Naimah

Tarekat Tijaniyah di BREBES

Suatu Tinjauan Sosiologis

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Naimah

TAREKAT TIJANIYAH

DI BREBES

Suatu Tinjauan Sosiologis

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

TAREKAT TIJANIYAH DI BREBES
Suatu Tinjauan Sosiologis
©Naimah

Cetakan I	: Februari 2018
ISBN	: 978-602-616550-8-5
Halaman dan Ukuran	: xiv + 218 hlm (15,5 cm x 23 cm)
Layout & Desain	: Rohul Reang

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

Yayasan Omah Aksoro Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah, No. 5 Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Rabb semesta alam, Tuhan yang telah memberikan *maunah, rahmah* dan *hidayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Berbagai macam halangan dan rintangan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar seperti sulitnya mencari bahan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini berhasil dilewati. Semua kemudahan ini tentunya adalah bagian nikmat Allah yang selalaknya diapresiasi dalam bentuk syukur yang sebenar-benarnya dengan tetap taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta terus bersemangat menggali potensi-potensi lain yang lain bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Salawat serta salam semoga senatiasa tercurahkan kepada manusia pilihan Allah swt, teladan sepanjang masa, sekaligus pribadi yang membawa pencerahan bagi dunia ini yaitu Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senatiasa istiqamah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Perkembangan tarekat di Indonesia cukup pesat. Berbagai tarekat bermunculan yang salah satunya adalah tarekat Tijaniyah. Tarekat yang didirikan oleh Abu Al-Abbas bin Muhammad at-Tijani ini juga mengalami perkembangan yang cukup cepat di beberapa wilayah di Indonesia. Para pengikut mengakui bahwa amalan tarekat ini ringan tapi menjanjikan peluang yang besar meraih surga di akhirat. Perkembangan yang pesat ini membuat keberadaan tarekat lain merasa berkurang pengikutnya karena tarekat ini

memang melarang pengikutnya untuk mengikuti tarekat yang lain. Hal ini memunculkan polemik dalam perkembangan Tijaniyah.

Melalui pendekatan historis, menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyah masuk di Brebes sebelum 1926 M, melalui Syaikh Ali bin Abdullah at-Thayyib. Ajarannya tercermin dari nama tarekat ini yaitu tarekat Muhammadiyah sedangkan dalam tataran praktis, pengalaman tarekat Tijaniyah ini merujuk pada apa yang ditalqin oleh Rasulullah yang berbentuk zikir *istighfar, salawat* dan *hailalah.* Sedangkan melalui pendekatan sosiologis, diketahui, tarekat ini telah ikut berperan dalam perubahan pada kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal menginovasi tradisi yang ada tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang memberikan dedikasinya kepada penulis secara langsung maupun tidak langsung. Kepada seluruh *civitas akademika* STAINU Jakarta, yang telah gigih memberikan pembekalan intelektual kepada penulis, *wabilkhusus* Dr. Mastuki HS, selaku Direktur Program Pascasarjana STAINU, Dr. K.H. Abdul Moqsith Ghozali, MA dan Dr. Adib Misbachul Islam, M.Hum., yang tidak mengenal lelah memberikan motivasi dan selalu bersedia untuk diminta bimbingannya kapan dan dimanapun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Muqadam tarekat Tijaniyah, Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, yang di tengah kesibukannya, tetap menyediakan waktu untuk memberikan ilmu demi kelengkapan data tesis ini.

Ayahanda H. Fahruri, Ibunda Hj. Masliha (alm) serta Ibunda Salimah yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing sejak kecil hingga saat ini, tidak lupa juga kasih sayang dan do'a-do'a tulusnya menjadi hal yang tak dapat terbalaskan dengan apapun, hanya ridla dan surga Allah

sajalah yang menjadi harapan sebagai balasan bagi mereka. Suami tercinta Soleh Baedowi dan anak-anak tersayang Muhammad Azmi Avisena, Muhamad Hasby Averrus yang setia menemani, membantu, mensport dan mengikhlaskan sebagian waktu kebersamaan serta semua keluarga yang dengan ikhlas membantu secara moril maupun materiil untuk menyelesaikan buku ini serta Teman-teman seperjuangan di STAINU atas kerja sama dan motivasinya. Semoga Allah swt selalu membalas segala amal baik kepada mereka. Terakhir, semoga apa yang penulis suguhkan dalam buku ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembacanya, sekaligus juga mohon maaf jika terdapat salah dan cacat dalam tesis ini, tak lupa kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini kami harapkan dan terakhir kepada Allah penulis mohon ampun.

Jakarta, Februari 2018

Naimah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut adalah aksara Arab dan padanannya aksara latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba′	B	Be
ت	Ta′	T	Te
ث	Tsa′	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha′	H	Ha (dengan garis bawah)
خ	Kha′	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra′	R	Er
ز	Za′	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shat	Sh	Es (dengan garis bawah)
ض	Dlad	D	De (dengan garis bawah)
ط	Tha′	Th	Te (dengan garis bawah)
ظ	Dzha′	Z	Zet (dengan garis bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik d atas hadap kanan

غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa′	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha′	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal tunggal	Vokal Panjang	Vokal rangkap
Fathah : a	ا : â	ـَيْ : ai
Kasrah : i	ي : î	ـَوْ : au
Dhammah : u	و : û	

Kata sandang:

1. Kata sandang, yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
   Contoh : البقرة : al-Baqarah المدينة : al-Madinah
2. Kata sandang yang diikuti oleh alif-lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya
   Contoh : الرجل : ar-rajul السيدة : as-Sayyidah
3. *Syaddah* (Tasydid)
   Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda dalam alih aksara

dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi syaddah. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*

Contoh: إنّ الدّين : inna ad-dîna

أمن السّفهاء : âmana as-sufahâ'u

4. Ta Marbutah (ة)

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta *marbutah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. hal yang sama juga berlaku jika *ta marbutah* tersebut diikuti oleh kata sifat (na'at). namun, jika huruf *ta marbutah* tersebut diikuti kata benda (*ism),* maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	طريقة	Tarîqah
2.	الجامعةالإسلامية	Al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3.	وحدةالوجود	Wahdah al-wujŭd
4	عاملةناصبة	Âmilatun nâshibah
5	الأية الكبرى	Al-âyat al-kubrâ

Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disemprnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan penulisan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang tertulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh Abu Hamid al-Ghazali bukan Abu Hamid Al-Ghazali, al-Kindi bukan Al-Kindi. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama surahya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

Beberapa ketentuan lain dalam EYD sebetulnya dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). jika menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Pedoman Transliterasi vii
Daftar Isi xi

BAB I PENDAHULUAN 01
A. Latar Belakang 01
B. *Critical Review* terhadap Kajian Terdahulu 06
C. Kerangka Teori 09
D. Metodologi Penelitian 13
1. Jenis Penelitian 13
2. Sumber Data 14
3. Teknik Pengumpulan Data 15
4. Metode Analisis Data 17
E. Teknik dan Sistematika Penulisan 20

BAB II TAREKAT DAN TASAWUF DI NUSANTARA 23
A. Tarekat dan Tasawuf dalam Dunia Islam 23
1. Definisi Tarekat dan Tasawuf 23
2. Sejarah Perkembangan Tarekat dan Tasawuf dalam dunia Islam 37
B. Perkembangan Tarekat dan Tasawuf di Nusantara 52
C. Tarekat-Tarekat Muktabaroh yang Berkembang di Nusantara 63
D. Kompone-Komponen Tarekat 72

BAB III TAREKAT TIJANIYAH DI JAWA 83
A. Sejarah Tarekat Tijaniyah 83

1. Latar belakang Berdirinya Tarekat Tijaniyah 83
2. Biografi Pendiri Tarekat Tijaniyah 88
3. Perkembangan Tarekat Tijaniyah 97

B. Konsep Tasawuf Tarekat Tijaniyah 101
1. Landasan Tasawuf Syaikh Ahmad Tijani . 101
2. Rumusan Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah 103

C. Ajaran dan Amalan Tarekat Tijaniyah 111
1. Ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah 111
2. Amalan Tarekat Tijaniyah 119
3. Peraturan-peraturan Tarekat Tijaniyah 129

D. Sejarah dan Perkembangannya Tarekat Tijaniyah di Jawa 134
1. Kedatangan Tarekat Tijaniyah di Jawa 134
2. Polemik Tarekat Tijaniyah di Jawa 143

BAB IV TAREKAT TIJANIYAH DI BREBES DAN PERANANNYA TERHADAP MASYARAKAT BREBES 155

A. Kondisi Demografi Brebes 155
B. Sejarah Tarekat Tijaniyah di Brebes 157
1. KH. Abdul Wahab Sya'roni 160
2. Syaikh Ali bin Ahmad bin Abu Bakar Basalamah 163
3. Syaikh Muhammad bin Ali Basalamah 166

C. Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Brebes 171
1. KH. Rasyidi 174
2. Syaikh Sholeh Basalamah 176
3. Keanggotaan Tarekat Tijaniyah di Brebes 183

D. Aspek Lokalitas Islam Nusantara dalam Tarekat Tijaniyah di Brebes 186

E. Peranan Tarekat Tijaniyah terhadap Masyarkat Brebes 192

BAB V PENUTUP.....197
A. Konklusi 197
B. Rekomendasi 199

Daftar Pustaka.....200
Biodata Penulis 208
Lampiran-Lampiran.....209

N U
Nahdlatul Ulama

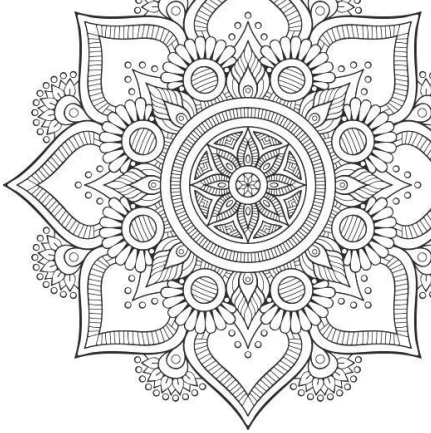

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu cabang Islam yang menekankan pada dimensi spiritual.[1] Dimensi yang di dalamnya ada pemahaman esoterik mengenai Islam itu sendiri.[2] Sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang umat Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT.[3] Secara spesifik sebenarnya tasawuf merupakan bagian dari pembedahan rahasia dibalik teks-teks ilahiah. Secara ringkas, Al-Qur'an menjelaskan konsepsi tasawuf dalam bentuk dorongan manusia yang menjelajahi dan merundukkan hatinya serta tidak tergesa-gesa puas dengan aktivitas dan ritual lahiriah.[4]

Pada perkembangannya, sejak abad XII M, tasawuf mulai mengambil bentuk tarekat, yaitu gerakan sufi dimana umat Islam mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid tertentu dengan tujuan untuk

---

[1] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami lubuk Tasawuf,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

[2] Mulyadhi Kartanegara, *Indahnya Menyelami Sisi Humanisme Kaum Sufi* dalam Media Zainul Bhari, *Tasawuf Mendamaikan Dunia,* (Jakarta: Erlangga 2010), h. xxx.

[3] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 56.

[4] Said Agil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi,* (Bandung: Mizan, 2006) h. 91.

menempatkan diri mereka lebih dekat bersama Allah.[5]. Kegiatan ini biasanya diajarkan oleh sufi tertentu dan diikuti oleh para murid atau pengikutnya. Sufi dan para murid serta pengikutnya itu menjadi satu organisasi atau jamaah yang dapat membuat tasawuf yang diamalkan mereka menjadi tersebar luas di dunia muslim.[6] Karena para sufi ini umumnya mengajarkan Islam sesuai dengan tarekat yang mereka ikuti, para peneliti menyimpulkan pertumbuhan kelompok Islam itu bersamaan dengan perkembangan organisasi-organisasi tarekat.[7] Sejak itu pulalah tarekat mengalami perkembangan yang pesat, sehingga dapat dikatakan bahwa dunia Islam sejak abad ke-13 M, telah dikuasi oleh tarekat.[8]

Meskipun esensi semua tarekat sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun setiap tarekat mempunyai karakter sendiri-sendiri disamping ada keragaman dan nuansa yang membedakan antara tarekat yang satu dengan yang lainnya. Di Nusantara perkembangan tasawuf yang ditandai dengan jenis tarekat yang masuk ke Nusantara sangatlah beragam. Sejak abad ke-16, Tarekat Syattariyah dikembangkan oleh Abdurauf Singkel yang kemudian dikembangkan oleh Abdul Muhyi di Jawa Barat hingga menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Begitu pula tarekat Qadiriyah yang bermula di bawah pimpinan

---

[5] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Jakarta: LKIS, 2004) h. 62.

[6] Abdul Aziz Dahlan, *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*, (Jakarta: Ushul Pres, 2012) h. 173.

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 218.

[8] Abdul Aziz Dahlan, *Teologi-Filsafat-Tasawuf dalam Islam*, h. 173-174.

Hamzah Fansuri juga berkembang hingga ke Jawa. Pada abad ke-19 tarekat-tarekat memperoleh semangat dan dukungan baru dari masyarakat. hal ini disebabkan kedatangan para pengikut Syaikh Khatib Sambas dan Sulaiman Efendi dari Mekah. Syaikh Khatib Sambas diketahui pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah sedangkan Sulaiman Efendi sebagai pemimpin tarekat Naqsabandiyah.[9] Dan masih banyak lagi tarekat-tarekat yang berkembang di Nusantara.

Tarekat Tijaniyah, yang didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad at-Tijani (1150-1230H/1737-1815 M)[10] adalah salah satu tarekat baru yang berkembang di Nusantara pada awal abad ke-20. Sebagai tarekat baru, Tijaniyah dikenal dengan nama *neo-sufisme* yaitu suatu gerakan tarekat yang menolak sisi ekstatik sufisme dan memilih mengamalkan aturan-aturan syari'at secara ketat.[11] Sebagai *neo-sufisme,* ia merekonsiliasi antara syari'at dan tasawuf dengan penekanan pada kandungan sosio moral masyarakat muslim.

Sejak dari tempat kelahirannya, Aljazair, hingga kehadirannya di Nusantara, Tarekat Tijaniyah menimbulkan kontroversi di kalangan para tokoh tarekat lain. Kontroversi ini timbul terutama dipicu klaim at-Tijani sendiri sebagai *khatam al-auliya,* yang menerima talqin secara *barzakhi* langsung dari Rasulullah, dan sikap ekslusif tarekat ini yang melarang murid-muridnya mengunjungi makam syaikh-syaikh tarekat lain dan merangkap menjadi anggota tarekat

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* h. 219.

[10] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 217.

[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1994), h. 200.

lain[12] serta ajaran mengenai shalawat *fatih* yang dianggap sebagai shalawat terbaik sehingga tidak ada do'a atau dzikir yang menandinginya bahkan pahalanya bisa menandingi enam ribu kali membaca al-Qur'an dengan hatam sehingga seseorang yang membacanya dijamin masuk surga tanpa hisab.[13]

Konsep sufistik serta ajaran yang dianggap kontroversial ini kemudian dibahas dalam kongrres Nahdlatul Ulama ke-6 tahun 1931. Dalam kongres tersebut Nahdlatul Ulama, yang waktu itu dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari, memutuskan bahwa tarekat Tijaniyah termasuk tarekat yang muktabaroh (sah). dan diperkuat lagi pada muktamar NU ke-26 di Semarang yang menyatakan tarekat Tijaniyah merupakan salah satu dari 45 tarekat yang muktabaraoh. Namun demikian dalam perkembangannya, tarekat ini tidak lepas dari persoalan status kemuktabarahanya. Hal ini terlihat sejak tahun 1984 dengan gejolak yang mengemuka berupa ancaman pencoretan tarekat Tijaniyah dari tarekat muktabarah dari sejumlah anggota kongres NU ketika itu. Meskipun setelah ditelusuri lebih jauh, diketahui bahwa perkembangan Tijaniyah yang besar di daerah Madura, Pasuruan-Probolinggo telah banyak mengikis pengikut para kiyai yang berafiliasi politik, sehingga dianggap sebuah ancaman terhadap kedudukan para kiyai tersebut secara politis.[14]

---

[12] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h. 226-227.

[13] Bisri Ruchani, *Tarekat yang Dipertanyakan, Studi terhadap Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Wahidiyah,* (Semarang: Pustaka Zaman, 2009), h. 4.

[14] M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 119.

Walau tidak tercatat secara jelas, kapan masuknya tarekat Tijaniyah ke Nusantara, namun ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal tarekat Tijaniyah di Indonesia. Fenomena pertama yaitu kehadiran Syaikh 'Ali bin Abdullah at-Thayyib di Tasikmalaya dengan tujuan menyebarkan tarekat Tijaniyah antara tahun 1918 dan 1921 M. Sedangkan fenomena kedua yaitu telah adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet, Cirebon pada tahun 1928.[15] Kiai Anas yang tergolong masih muda namun berpengaruh dari pesantren Buntet di Cirebon mulai mengejarkan Tijaniyyah sekembalinya dari Arab pada bulan Juli 1927. Sejak saat itu tarekat Tijaniyah menyebar dengan cepat di Jawa Barat dan di sepanjang pantai utara Jawa, dengan Buntet sebagai pusatnya.[16]

Selain Cirebon tarekat ini secara khusus masuk ke Indonesia melalui Madura yang di bawa langsung dari Arab oleh Kiyai Jauhari dan Kiyai Khozin yang belajar di Mekah dan dibaiat di sana. Sekembalinya ke Madura dua orang kiyai inilah yang kemudian menyebarkan tarekat Tijaniyyah di Madura. Kemudian kiyai Khozin menyebarkan juga ke Probolinggo, sehingga sepeninggal beliau penyebaran dan pengajaran tarekat Tijaniyah dilanjutkan putranya yaitu Kiyai Tijani.[17]

Dewasa ini, Tijaniyah dapat ditemukan di segenap penjuru Indonesia, tetapi pusat kekuatannya tetap berada di

---

[15] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 223-224.

[16] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 103-104.

[17] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia, h*. 441.

Jawa Barat, dengan basis pengikutnya di Garut dan Cirebon, Jawa Tengah, dengan Brebes dan Pekalongan sebagai basis jemaahnya serta Jawa Timur dengan basis ikhwannya di Surabaya, Probolinggo dan Madura.[18].

Melihat kenyataan di atas, kiranya diperlukan penelitian yang lebih komperehensip mengenai tarekat ini, baik dari konsep sufistik, sejarah maupun pengaruhnya yang ditimbulkan setelah masyarakat mengikuti jamaah tarekat ini. Hal ini dimaksudkan agar warisan intelektual tarekat Tijaniyyah terdokumentasikan dan dapat diperbincangkan dalam konteks akademik serta diketahui secara utuh, sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kesalahpahaman yang terjadi terhadap tarekat ini, yang mungkin dapat mengakibatkan kesenjangan diantara umat Islam khususnya dengan pengamal tarekat lain.

Meskipun sudah ada yang pernah meneliti tarekat ini tetapi sepanjang pengetahuan peneliti, kajian tarekat Tijaniyah di Brebes, terkait dengan konsep sufistik, sejarah, dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial keagamaan jamaah tarekat Tijaniyyah., belum ada yang melakukan sehingga berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk menelitinya.

B. *Critical Review* terhadap Kajian Terdahulu

Kajian tentang tarekat, baik doktrin maupun ajarannya serta tokoh-tokohnya memang sudah banyak dilakukan para sarjana, namun tidak begitu dengan kajian tentang tarekat Tijaniyah yang masih minim diekspos secara ilmiah. Karena

[18] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 226.

kalaupun ada peneliti maupun penulis yang membahas dalam bukunya itu pun hanya potongan-potangan kecil .

Penelitian yang dilakukan Martin Van Bruinessen peneliti asal Belanda yang bertemakan *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (terbit pertama tahun 1995) membicarakan tradisi dan lembaga-lembaga Islam tradisional di Indonesia, mulai dari pesantren, tarekat, hingga tradisi ilmiahnya. Di dalamnya memperlihatkan kepada kita dinamika internal tradisi Islam 'tertua' di Indonesia termasuk tarekat Tijaniyah. Namun bahasan tentang tarekat Tijaniyah yang ada masih dalam catatan kecil, yaitu sebagai sub judul dari bukunya itu. Ia hanya menerangkan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia secara umum dan hal-hal yang prinsip saja dalam ajaran tersebut. Sehingga karyanya itu hanya semacam abstraksi, tidak begitu mendalam mengurai kajian ini, karena di sana belum terdapat uraian filosofis dari ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah bahkan pada tataran pengalaman dan kewajiban para jamaahnya apalagi pengaruh dalam kehidupan keberagamaan bagi jamaahnya tidak dibahas sama sekali.

Penelitian tentang tasawuf yang dilakukan J. Spenser Triminghan yang dibuku dalam *The Sufi Order In Islam* (1991) membahas bagaimana evolusi tarekat berlaku yang tidak terpisahkan dari Islam sebagai agama wahyu yang dibawa oleh Rasulullullas saw. Di dalamnya dijawab kekeliruan yang dilontarkan oleh golongan modernis dan literalis untuk memutuskan bukan saja tarekat bahkan tasawuf dari tradisi Islam yang benar, sekaligus memotong tali isnad yang menghubungkan realita tasawuf dan manifestasinya melalui tarekat dengan *salafus ash-saleh* yang seterusnya kepada Rasulullah saw. Di dalamnya juga dibahas tarekat Tijaniyah, namun di sana dibahas sangat singkat, bahkan lebih singkat dari tulisan Bruinessen, sehingga dapat dibilang merupakan

informasi kecil saja berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran tarekat Tijaniyah yang banyak di kutip dari kitab *Jawahir Al Ma'ani.* Sehingga tidak menggambarkan Tarekat Tijaniyah secara utuh.

Dr. Hj. Sri Mulyati dan Kawan-kawan melakukan penelitian tentang tarekat yang hasilnya dikumpulkan dalam sebuah buku *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Maktabarah di Indonesia* (2004). Buku ini menghadirkan sejarah, konsep dasar, amalan dan sislilah tiap tarekat yang diteliti oleh para pakar di bidangnya termasuk tarekat Tijaniyah. Memang bahasan tentang Tarekat Tijaniyah, yang ditulis oleh Drs. Syamsuri, MA, salah satu tim peneliti, juga dibahas agak luas dimulai dari sejarah kelahirannya di Aljzair, sejarah dan masuknya tarekat ini ke Indonesia beserta perkembangannya dan polemik yang dihadapinya, amalan yang harus dilakukan oleh jamaah tarekat ini serta aturan-aturan dalam tarekat Tijaniyah, namun semua ini masih bersifat umum, sedangkan yang akan ditulis dalam tesis ini adalah tarekat Tijaniyah yang lebih spesifik yang ada di Kabupaten Brebes.

Bisri Ruchani pada tahun 1990 telah melakukan penelitian tentang Tarekat Tijaniyah dan pada tahun 1989 tentang tarekat Wahidiyah yang hasil penelitiannya dibukukan dalam Buku *Tarekat yang Dipertanyakan: Studi Terhadap Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Wahidiyah* (2009). Buku ini membahas sejarah, pemikiran, praktek ibadah serta struktur solial dari kedua tarekat ini. Hanya saja lokasi yang dijadikan penelitian oleh buku ini, untuk Tarekat Tijani di Kabupaten Garut dan Tarekat Wahidiyah di Tulung Agung. Sementara lokasi yang akan peneliti pilih adalah wilayah Breebes.

Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Tijani, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tentang Tarekat Tijaniyah pada tahun 2011 membahas cukup luas tentang tarekat ini, mulai dari sejarah, ajaran, ritual dan amalan tarekat ini. Namun ia mengulas tarekat ini berdasarkan apa yang ada pada kitab *Jawahir Al Ma'ani* saja. Tidak membahas aspek sejarah dan perkembangannya di Indonesia maupun dampak sosial yang ditimbulkan setelah mengikuti tarekat ini. Jadi penelitian yang dituliskan dalam bentuk tesis dengan judul *Tarekat Tijaniyah, Studi Diskripstif-Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani* (2011) ini berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.

Biltiser Bachtiar, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menuyusun tesisnya juga melakukan penelitian tentang Tarekat Tijaniyah. Dalam tesisnya yang berjudul *Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm Ciputat* (2002), didalamnya mengulas tentang sejarah dan ajaran tarekat Tijaniyah, khususnya di Ciputat. Dengan demikian obyek penelitian dan lapangannya berbeda dengan yang akan peneliti tulis.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini mengunakan teori-teori sosiologi agama yang dikembangkan oleh Durkheim, Mark, dan Weber yang mengatakan bahwa agama dalam literatur sosiologi diperhitungkan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat.[19] Karena sesungguhnya agama secara inheren telah mengandung unsur perubahan sosial sejak kelahirannya. Agama memiliki peran besar dalam perubahan berbagai aspek kehidupan manusia. Ia mampu menjadi sarana efektif membebaskan manusia dari aspek dehumanisasi dan sisi anomik perubahan

[19] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 232.

sosial yang cepat. Lebih dari itu, ia dapat berperan sebagai sarana memperbaiki kualitas hidup bagi pemeluknya.[20] Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu berbuat baik, baik kepada sesama maupun lingkungann, seperti saling berderma, saling menolong, sesama manusia. Kehadiran dalam konteks moral, telah memberikan petunjuk praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia.

Menurut Dr. K.H. Said Aqil Siroj, tasawuf lebih dari sekedar persoalan moralitas. Jika moralitas terlihat dari wujud prilaku manusia secara fisik, tasawuf menekankan hakikat dari moralitas itu sendiri seperti keikhlasan, semata hanya mengharap ridlo Allah atau tidak. Jadi yang menjadi obyek tasawuf adalah hati manusia (*qalb)* yang bersifat immaterial. Bagi kaum sufi pengenalan kepada Allah merupakan tujuan primer dan pijakan mendasar dalam suatu proses ibadah.[21] Namun demikian tasawuf bukanlah tempat pengasingan diri, melainkan membawa visi keagamaan yang autentik, yang mengarahkan diri untuk melampaui kedirian dan egoisme. Juga merupakan sebuah visi tentang suatu tatanan ideal masyarakat. Karenanya tasawuf merupakan bagian ajaran Islam itu sendiri yang dapat memenuhi hasrat hidup manusia seutuhnya. Ia bukah hanya sebuah visi memahami eksistensi hidup, melainkan juga sebuah aksi untuk memahami eksistensi hidup, dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi yaitu kehadiran Ilahiah. [22]

Meskipun tarekat tidak dapat disejajarkan dengan makna tasawuf, namun tarekat yang dengan konsep zuhudnya terkadang diartikan hanya sebagai perjalanan

---

[20] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern,* h. 236.

[21] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* h. 42-45.

[22] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* h. 50.

rohani yang identik dengan pembunuhan terhadap kebutuhan insaniyah dan menjauh dari kehidupan masyarakat, pada kenyataanya tarekat ternyata memberikan kontribusi terhadap sistem sosial yang berkembang dalam masyakarat. Seperti perkembangan budaya, pemahaman nilai-nilai kehidupan, pemahaman nilai-nilai religius bahkan kecenderungan berpolitik pun dapat dipengaruhi oleh tarekat.

Martin dalam bukunya menjelaskan bahwa tarekat sesungguhnya tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain. Oleh karena itu beberapa tarekat tertentu mempunyai kekuatan politik yang lumayan[23]. Study tentang gerakan tarekat di Sukoharjo menunjukan bahwa ekspresi keagaamaan kaum tarekat bukan hanya merupakan ekspresi kesalehan personal tetapi juga mencerminkan prestis kultural, stastus sosisal, pembedaan berbasis kelas dari penganutnya. Disini terdapat kaitan erat antara institusi tarekat dan pandangan keagamaan dalam turut membentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat. Disamping itu tarekat juga menunjukan bahwa agama membentuk kesadaran, kontruksi kognitif, dan sumber referensi tindakan individual dan kolektif dalam berhubungan dengan material dan social.[24]

Studi yang dilakukan Lukens-Bull (2005:129-132) di pesantren di Jawa membuktikan kesesuaian antara agama dengan modernitas. Institusi agama bukanlah institusi yang

[23] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, h.* 16.

[24] Luthfi makhasim, *Islamisasi dan masyarakat pasar: sufisme dan sejarah social di Sokaraja*, 2006. h.26.

kaku, melainkan bersifat fleksibel dan terbukti mempunyai kekuatan adaptif terhadap perkembangan zaman. Komunitas pesantren ternyata mempunyai cara tersendiri mendefinisikan modernitas, bahkan berusaha memasukan nilai-nilai moralitas ke dalam nilai-nilai kosmopolit yang sesuai dengan modernitas seperti persaudaraan Islami (*Ukhuwah Islamiyah)*, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian serta berusaha melawan egoisme.[25]

Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menyelami Lubuk Tasawuf* menjelaskan bahwa tarekat mempunyai peran penting, ia bisa menambah dimensi emosional dan spiritual kepada sistem formal ibadah. Selain itu juga bisa menambah keintiman pada kehidupan sosial, seperti menyediakan pos-pos dan gardu-gardu bantuan untuk pelancong dan pedagang, dan kadang juga berfungsi sebagai lembaga-lembaga keuangan dan kredit. Karena itu, fungsi tarekat bisa berkembang dari membimbing jiwa-jiwa manusia ke tingkat tertinggi dari spiritualitas hingga memberi petunjuk dan dukungan bagi kehidupan sosial, politik dan ekonomi sehari-hari.[26]

Melalui berbagai catatan di atas, tergambar sangat jelas bahwa tarekat meskipun fungsi utamanya adalah keagamaan, namun ia cukup mempengaruhi ke dalam berbagai sendi kehidupan dari ekonomi, politik apalagi sosial.

Tarekat Tijaniyah, meskipun tidak lepas dari konsep zuhudnya, tetapi seperti yang dijelaskan dalam kitab rujukannya, *Jawahir al ma'ani*, ia tidak diperkenankan menarik diri dari masyarakat. Tarekat ini juga bukan tidak

---

[25] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern,* h. 278.

[26] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* h. 242.

memperhatikan persoalan dunia. Dalam kitab itu juga dijelaskan bagaimana sang guru Syeh Tijani adalah orang yang sangat dermawan dalam membelanjakan hartanya.

Jamaah tarekat Tijaniyah di wilayah Jatibarang Brebes seperti masyarakat lain pada umumnya. Meskipun mereka menjadi jamaah tarekat ini, dengan menjalankan segala ajarannya, secara sosial kehidupan mereka pun hidup seperti pada umumnya masyarakat yang ada, hanya saja dalam kegiatan keagamaan mereka nampak lebih religious.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena akan mempengaruhi hasil dari suatu pene;itian itu sendiri, sehingga hasilnya dapat dipertangggungjawabkan secara ilmiah. Pada bagian ini akan dijelaskan proseedur penelitian yang mencakup metode, pendekatan, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan (*field research),* yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek,[27] dengan lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah wilayah kabupaten Brebes.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunaan pendekatan *naturalistic kualitatif*. Karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka. Jadi dalam penelitian ini

[27] Sujono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum,* (Jakarta: UI-Pres, 1986), h.51.

bukan proses pengujian suatu hipotesisis tapi menemukan makna dari proses perkembangan sosial.

Peneliti juga menggunakan pendekatan *sufistik*. Yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap data-data yang didapatkan dengan menempatkanya sebagai sebuah kebenaran-kebanaran yang secara langsung diterima oleh hati.[28] Namun demikian peneliti tidak bermaksud meninggalkan sikap kritis sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang obyektif, Dengan demikian peneliti juga akan mendasarkan pada pola berfikir filosofis. Adapun pola berfikir filosofis tersebut mempunyai tiga arti *pertama,* perumusan ide-ide dasar yang bersifat fundamental. *Kedua* sikap mental yang netral secara intelektual, tidak terjebak pada suatu kepentingan tertentu. *Ketiga* kebebasan dan keterbukaan. Bebas dalam arti berpikiran luas dan mendalam, pada sisi yang lain juga sangat terbuka dan toleran terhadap sejumlah perbedaan yang mungkin ditemukan dalam realitas.[29]

Pendekatan sejarah (*historical Approch)* juga peneliti lakukan untuk menelusuri asal muasal suatu permasalahan atau pendekatan pada obyek yang diteliti secara menyeluruh melalui catatan-catatan masa lalu atau tradisi lisan.

2. Sumber Data

Sumber data primer yang akan dijadikan obyek utama dalam penelitian ini adalah guru (*muqaddam*),

---

[28] M. Sholihin, *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 9.

[29] Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu KeIslaman,* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), h. 9-10.

badal atau *rewang* atau hampir sama dengan artinya dengan mediator dari tarekat Tijaniyah di wilayah Brebes disamping buku-buku atau kitab tentang tarekat tijaniyah seperti *jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al Amani fi Faidh al Sayyid Abi Al Abbas At-Tijani* karya Syaikh Ali Harazim bin al-Arabi dan *al-Ahzab wa al-aurad* karya Syaikh Muhammad al-Hafidz bin Abdul Latif. Sedangkan sumber data skundernya adalah peserta didik (jamaah)-nya, yang dilakukan secara sampel secara acak. Jadi analisis dalam penelitian ini utamanya didasarkan pada jawaban obyek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan (observasi partisipan), wawancara, dan metode dokumenter serta observasi eksperimental. Dalam wawancara dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data yang berupa tape recorder dan alat tulis lainnya.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung di lapangan yang diteliti,[30] observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi partisipan, artinya peneliti terlibat langsung di beberapa kegiatan yang diadakan oleh Tarekat Tijaniyah.

Observasi Partisipan: sifatnya eksploratif. Peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan

[30] Sujono Sukamto, *Pengantar Penelitian Hukum,* h. 94.

observee. Pada observasi ini, peneliti bisa mengikuti partisipasi lengkap, partisipasi fungsional atau partisipasi pengamat. Maksud partisipasi Lengkap yaitu menjadi bagian yang utuh dan mendalam. Sedangkan partisipasi Fungsional maksudnya tidak perlu menjadi bagian keseluruhan, tapi mengambil bagian-bagian tertentu saja. Dan partisipasi pengamat berarti terbuka antara pengamat dan yang diamati. Tahu sama tahu, tetapi akrab.

b. *Interveiew (w*awancara)

Wawancara yaitu proses tanya jawab, dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam kepetingan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *unstructur interview,* yakni mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agara wawancara luwes dan terbuka. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan tarekat Tijaniyah.

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumnetasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber non-manusia. Menurut Luis Gottschalk, dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis dan peninggalan berupa tempat

(petilasan).[31] Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencari sumber sejarah melalui apa saja yang berkaitan dengan penelitian. Setelah dikumpulkan kemudian dokumen-dokumen tersebut diabadikan dalam media elektronik.

4. Metode Analisis Data

Setelah data yang digunakan sebagai bahan penelitian terkumpul, maka yang peneliti lakukan adalah menganalisis data. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Analisa data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan

[31] Luis Gottschalk, *Mengeti Sejarah,* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h. 2.

lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Adapun Tahapan analisis data dalam penelitian yang harus diperhatikan adalah

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikontrol.

Pada proses ini, yang peneliti lakukan adalah:

1) Membuat ringkasan hasil survey ke pondok pesantren sebagai pusat pengajaran tarekat Tijaniyah dan hasil wawancara dengan pengelola pondok pesantren;
2) Mengkode ringkasan hasil wawancara;
3) Menelusur tema pada ringkasan;
4) Membuat partisi dari ringkasan dan
5) Menulis Memo

b. Display data (penyajian data)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dimaksudkan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan. Untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan, maka dibuat matrik atau bagan. Karena matriks sangat berguna untuk melihat hubungan antara data.

Selanjutnya kode digunakan agar data yang banyak dapat dikendalikan. Ada kode deskriptif dan kode inferensial (dapat disimpulkan).Kode dapat lebih dahulu disusun secara sistematis dalam sejumlah kategori, subkategori dan subsubkategori dan dapat juga disusun serta dikembangkan sesuai dengan data yang masuk sejak awal.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari

makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

E. Teknik dan Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, logis, serta mudah dipahami mengenai tarekat Tijaniyah di Brebes, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab kesatu, terdiri dari uraian tentang alasan-alasan penulisan, yaitu secara akademis perlu pembahasan tentang latar belakang tema penelitian, dilanjutkan dengan pokok masalah dan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berkenaan dengan bahasan mengenai hubungan tarekat dan tasawuf di Nusantara. Dengan mengurai terlebih dahulu tarekat dan tasawuf di Nusantara, dilanjutkan dengan perkembangannya, tarekat-tarekat yang muktabarah dan berkembang di Nusantara serta komponen-komponen tarekat serta tarekat Tijaniyah di Nusantara

Bab ketiga, membahas tentang Sejarah berdirinya Tarekat Tijaniyah, Konsep tasawuf, ajaran dan

pengamalannya serta sejarah perkembangan Tarekat Tijaniyah di Jawa.

Bab keempat, penulis akan mencoba melakukan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan peran tarekat Tijaniyah di Brebes. Bab ini lebih bersifat analisis tentang berbagai bentuk gerakan yang sudah dipaparkan secara fisik-diskriptif pada bab sebelumnya, yakni sejarah, tokoh-tokoh, perkembangan dan kegiatan serta peran Tarekat Tijaniyah di Brebes terhadap kehidupan masyarakat di wilayah Brebes.

Bab kelima, penutup merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dari hasil analisis dari data-data yang didapat dan saran-saran, yang berupa anjuran-anjuran atau harapan peneliti kepada para pembaca terkait kontribusi ilmiah yang memungkinkan untuk diterapkan pada kehidupan nyata.

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

BAB II
TAREKAT DAN TASAWUF DI NUSANTARA

A. Tarekat dan Tasawuf dalam Dunia Islam

1. Definisi Tarekat dan Tasawuf

Kata tarekat merupakan kata serapan berasal dari bahasa Arab *thariq* atau *thariqah* yang bentuk jamaknya *taraiq* atau *turuq,* berarti sistem atau metode (*ushlub*), jalan atau cara (*maslak*)[1]. Dalam Al-Qur'an, setidaknya ada sebelas kata yang merupakan turunan dari kata ini yang lebih banyak menggunakan bentuk *noun* (kata benda) yaitu kata *tariq* atau tariqah. Dalam Al-Qur'an, kata-kata tersebut memiliki makna yang cukup luas dan meliputi segala aspek,

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّآءً غَدَقًا

Artinya: *Dan sekiranya mereka berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.* (Q.S. Al-Jin/72:16)

Menurut Ibn Kasir, kata *thariqah* pada ayat di atas bermakna ketaatan dan teguh pendirian. Mujahid melihat kata tersebut bermakna Islam atau jalan kebenaran. Begitupun Sa'id ibn al-Musib, 'Ata, al-Suda

[1] Jama'ah min Kibar al-Lugawiyyin al-'Arab, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, (Kairo: al-Munazzaah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Siqafah al-al'Ulum, tt), h. 792.

dan Muhammad ibn Ka'ab menyatakan pendapat yang serupa bahwa tarekat mengandung makna iman, sebagaimana ia menguatkan pandangannya dengan pernyataan: "Jika mereka beriman sungguh kami meluaskan kepadanya kehidupan dunia". Sedangkan Abu Majlaz yang diikuti oleh Ibn Humaid menafsirkan kata tarekat dengan kesesatan.[2]

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

Artinya: *Dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula kebalikannya). Kami menempuh jalan yang berbeda-beda..* (QS. Jin:11)

Fakhr al-Razi mengungkapkan kata *taraiq* yang terkandung pada ayat di atas bermakna sekte-sekte yang bermacam-macam. Namun al-Suda menyatakan bahwa golongan jin-jin seperti manusia juga, mereka ada yang murjiah, khawarij dan qadariyah.[3]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).* (QS. Al-Mu'minun/23: 17)

Menurut Al-Alusi, kata *taraiq* bermakna langit. *Taraiq* disebut juga langit karena jalur para malaikat turun dan naik untuk urusan seorang hamba atau

[2] Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* (Beirut: Dar Ibn Hazzan, 2000), h. 1928.

[3] Muhammad al-Razi Fakh al-Din ibn 'Allamah Diya' al-Din 'Umar, *Mafatih al-Ghayb, Juz V* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 109.

disebut langit karena setiap langit memiliki orbit dan bentuk sendiri, berbeda dengan langit yang lain.[4]

Jika dikaitkan dengan ilmu tarekat maka dapat dikatakan bahwa para *salik* menuju *al-Haq* memiliki tingkatan (*maqam)* dan kondisi (*hal*) yang berbeda-beda. Ada yang masih dalam proses taubat, zuhud, bahkam *mahabbah*. Begitu pun kondisi (*ahwal)* mereka juga berbeda-beda, berlapis-lapis, tersusun hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi.

Pada kajian ilmu tasawuf, kata tarekat di kalangan ahli sufi masih samar-samar. Disamping itu, para sufi terkadang menggunakan *ri'ayah* atau *suluk* dalam memberikan penjelasan tentang metodenya. Kata tersebut sering kali dimaknai sebuah metode, teori yang ideal.[5]

Dari itu, beberapa kalangan menganggap istilah tarekat lebih mengarah kepada sesuatu yang positif dan itu muncul sekitar akhir abad kedua Hijriyah seperti diungkapkan oleh al-Taftazani, ketika tasawuf Islam mulai tumbuh sebagai suatu pengaruh dari gerakan zuhud Islam pada periode awal. Peristilahan tarekat ini dipergunakan sebagai suatu konsep kumpulan etika, akhlak, dan akidah yang dijadikan pegangan bagi para kelompok sufi.[6] Selanjutnya etika, akhlak dan akidah

---

[4] Abu Fadli al-Din al-Sayyid Muahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azin wa al-Sb'u al-Masani,* Jilid XXVIII (Beirut: Dar Ihya al-Turas, tt), h.18.

[5] Arnold dkk., *Darirah al-Ma'rif al-Islamiyah,* Tahqiq: Ibrahim Zaki Khaursyid, dkk. Jilid XXII, (t.t.: Markaz al-Syariqah li Ibda' al-Fikr, 1998), h. 6847.

[6] Amir Nijar, *Turuq al-Sufiyyah fi Misr: Nasy'atuha wa Nuzumuha, wa Rawaduha* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 19.

inilah yang dijadikan cara atau sistem mereka untuk mentarbiyah dirinya maupun kelompok juga pengikutnya demi mencapai suatu tujuan.

Al-Qusyairi menyatakan kata tarekat sebagai suatu metode bimbingan jiwa dan akhlak yang digunakan oleh seorang mursyid untuk membimbing para *salik.* Keutamaan mursyid dalam bimbingan tersebut sangatlah penting, terlihat dari riwayat Abu 'Ali al-Daqaq yang menyatakan: pohon jika tumbuh dengan sendirinya, ia tetap berdaun tetapi tidak berbuah, begitupun para *salik* jika tidak memiliki mursyid sebagai pembimbing tarekatnya maka dia adalah penyembah hawa nafsu dan tidak mendapatkan jalan keluar.[7]

Cliford Geerts, mengungkapkan pandangan bahwa tarekat-tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang cenderung rahasia yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Suasananya diliputi oleh ilmu kekebalan, uji kekuatan, puasa berkepanjangan, dan pelakunya terbiasa memutar tasbihnya selama berjam-jam.[8]

Annemarie Schimmel[9] memandang tarekat sebagai suatu konsep tradisi keagamaan para ahli mistik untuk menggambarkan langkah-langkah yang memebawa mereka menuju ke hadirat Tuhan dan itu merupakan tradisi dari kategori pembagian keilmuan dalam dunia Islam, yaitu syari'at, tarekat, dan haqiqat, yang saling

---

[7] Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* Tahqiq: 'Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud ibn al-Syarif, Jilid II, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), h. 574.

[8] Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa,* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 248-249.

[9] Pakar berkebangsaan Jerman, bidang perbandingan agama, khususnya mistik.

berketergantungan. Pembagian tersebut memiliki kesamaan dalam agama Kristen, *Via purgative, via contemplativa,* dan *via illuninatiya.* Baginya tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat. *Syari'* itu sebagai jalan utamanya, sedang *tariq* adalah anak jalan. Karenanya pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.sehingga tidak mungkin ada jalan tanpa ada jalan utama ia berpangkal; pengalaman mistik tidak mungkin ditemukan bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.[10].

Berbeda dengan pandangan Isma'il Huqiy al-Birusiwiy, yang mengatakan bahwa syariat adalah aturan-aturan sedangkan tarekat adalah etika. Kebanyakan orang tidak diterima amalannya karena tidak menjaga etika, seperti iblis. Tarekat dalam pandangannya merupakan proses pembentukan nilai atau kualitas dari sebuah amalan. Amalan tanpa tarekat atau etika maka memiliki kehampaan nilai dari sebuah tindakan. Layaknya hamparan pasir di telapak tangan yang ditiup angin. Amalan itu tidak memberikan pengaruh terhadap dirinya.[11]

Masignon memandang tarekat adalah sebuah persahabatan yang terbentuk atas keinginan untuk memelihara Islam, terikat dalam sebuah silsilah dan wasiat khusus untuk menjadikan manusia sebagai murid

---

[10] Annemarie Schimmel, *Mistical Dimention of Islam,* (United States of Amerika: The University of North Carolina Pres, 1975), h. 98-99.

[11] Isma'il Huqiy al-Burusiwiy, *Tafsir Ruh al-Bayan,* Jilid I, (t.t.: al-'Usmaniya, 1330 H), h. 203.

serta mengambil sebuah baiat yang telah menjadi tradisi mereka yang disaksikan oleh salah seorang dari Syaikh, mursid, muqaddam, naqib, atau khalifah.[12]

Sementara Reynold A. Nicholson, tidak melihat tarekat sebagai tradisi keagamaan tetapi ia melihat tarekat sebagai bentuk mistik yang memberikan gambaran tingkat kemajuan dalam kehidupan ruhani dengan melalui beberapa tahapan-tahapan tertentu mencapai tujuan *fana' fi al-Haq* dan para ahli mistik memiliki pengembaraan yang berbeda untuk sampai tujuan tersebut.[13]

Abu al-Wafa al-Ghanimi memandang kata tarekat pada periode pasca al-Ghazali dipergunakan hanya sebatas sekelompok pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (syaikh) dan tunduk di bawah aturan-aturan tertentu dalam jalan ruhaniah, yang hidup secara kolektif di berbagai *zawiyah*, *rabat*, dan *hanaqah*, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun ruhaniah yang teratur.[14] Pada masa ini pula bermunculan berbagai nama tarekat sesuai dengan nama pendirinya.[15] Sehingga Fazlu Rahman melihat tarekat merupakan suatu mazhab atau lembaga para ahli mistik sebagai

---

[12] Lois Masignon, *Dairoh al-Ma'arif al-Islamiyah Maddah Suffiyah,* (Kairo: al-Arabiyah, th) dikutip dalam 'Amir Nijar, *Turuq al-Sufiyyah fi Misr: Nasy'atuha wa Nuzumuha, wa Rawaduha,* h. 20.

[13] Reynold A. Nicholson, *The mystics of Islam,* (London: G.Bell and Sons LTD, 1914), h. 28.

[14] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* (Kairo: Dar al-Siqafah li al-Nasri wa al-TAuzi', 1979), h. 235.

[15] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h. 236.

wahana untuk mengajarkan ajaran mereka yang merupakan bentuk refleksi dari perkembangan ajaran sufi pada abad kelima Hijriyah.[16]

Zamahsyari Dofier, berpandangan, dalam terminologi tasawuf, tarekat yang berarti jalan tadi, dimaksudkan *"jalan menuju surga"* dengan melakukan amalan-amalan tertentu sehingga si pelaku dapat melampaui batas-batas kehadirannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah swt. Sebagai istilah khusus, tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat yaitu suatu kelompok yang melakukan amalam-amalan tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tersebut.[17] Sehingga tarekat dipahami sebagai suatu lembaga (organisasi informal) keagamaan Islam yang mengajarkan metode pemahaman dan pengalaman agama bagi "kalangan sufi" yakni untuk tujuan mencapai "insan kamil"[18]

Sebagai sebuah organisasi atau wadah persaudaraan para sufi, tarekat sebenarnya merupakan sosialisasi praktek-praktek sufistik yang sifatnya personal menjadi sesuatu yang dipraktekkan secara massal. Trimingham mendefinisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun (membimbing) murid secara berencana dengan jelas, fikiran, perasaan dan

---

[16] Fazlu Rahman, *Islam,* diterjemahkan oleh Seonaji Saleh dengan judul, *Islam,* (Jakarta: Bumu Aksara, 1992), h.238.

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 212.

[18] Mahmud Sujuti, *Politik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsbandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h.xix-xxiii.

tindakan yang terkendali secara terus menerus sebagai suatu rangkaian dari tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.[19]

Pada perkembangannya, kata tarekat mengalami pergeseran makna. Jika pada awalnya tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah maka pada tahap selanjutnya tarekat digunakan untuk merujuk pada suatu metode psikologi yang dilakukan oleh guru tasawuf (*mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak, dari sinilah terbentuklah suatu tarekat dalam pengertian organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf.[20]

Secara bahasa, asal usul kata tasawuf tidak dapat dipastikan dari mana asalnya sehingga terjadi perbedaan pendapat. Sehingga ada beberapa pendapat tentang *derivasi (istiqaq)* kata tasawuf.

Pendapat pertama, Tasawuf berasal dari kata *shaafa* yang berarti suci, bersih, dan murni. Ini sejalan dengan niat maupun tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, yaitu untuk membersihkan jiwa dalam mengabdi kepada Allah swt. Al-Kalabadzi mengatakan, para sufi dinamakan sufi karena kemurnian hati dan kebersihan tindakan mereka. Bisy Ibn al-Harits mengatakan, al-Shufi adalah orang yang hatinya tulus

[19] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam, (*Oxford University Press, 1971) h. 3-4

[20] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKIs Yogyajarta, 2008) h. 63.

bersih karena Allah.[21] tetapi bila istilah *shufi* itu berasal dari *al-shaafa* maka bentuk yang tepat mestinya buka *shufi,* melainkan *shafawiy.* Al-Qusyairi menegaskan bahwa sufi berasal dari kata *al-shaafa,* dari sudut bahasa adalah jauh dari pecahan kata asli menurut bahasa Arab.[22]

Pendapat kedua, tasawuf berasal dari kata *al-shaff* yang berarti saf atau baris. Mereka dinamakan sufi karena berada di baris (shaff) terdepan di sisi Allah, karena keinginan besar mereka untuk bertemu dengan-Nya, kecenderungan hatinya terhadap Allah dan tinggalnya bagian-bagian rahasia dalam diri mereka di sisnya.[23] Akan tetapi jika sufi mengacu kepada kata *shaff,* maka bentuk seharusnya menjadi *Shaffiy* bukan *shufi.dan* dari segi bahasa tidak sesuai dengan penisbatan pada kata *shaff*[24]

Pendapat ketiga, kata tasawuf berasal dari kata *al-Shuffah* atau *shuffah al masjid,* artinya serambi masjid. Istilah ini dikaitkan dengan sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw yang menempati serambi/teras masjid karena tidak memiliki tempat tinggal, yang populer

---

[21] Al-Kilabadzi, *Al-Ta'arruf li madzhab ahli al-Tashawuf,* (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1969), h. 28.

[22] Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* (Kairo: Dar al-Khair, tt) h. 148.

[23] Al-Kilabadzi, *Al-Ta'arruf li madzhab ahli al-Tashawuf,* h. 28-29, bandingkan dengan Kamal Ibrahim Ja'far, *al-Tashawuf: Thariqan wa Tajribatan wa Madzhaban,* (Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'iyyah, 1970), h. 2.

[24] Kamal Ibrahim Ja'far, *al-Tashawuf: Thariqan wa Tajribatan wa Madzhaban,* h. 2, lihat juga Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* h. 148.

dengan sebutan *ahl al-shuffah.* Kelompok ini menggunakan sebagian besar waktunya hanya untuk berjihad, berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Abdul Qahur ibn Abdillah al-Suhrawardiy (w. 632 H) mengatakan mereka berkumpul di Masjid Nabawi. *Ahl al-suffah* tak bergerak untuk berusaha mencari nafkan dan kebutuhan hidup sendiri. Bahkan Rasulullah sendiri menolong dan memberi bantuan kepada mereka. Sehingga orang-orang yang menyerupai sahabat nabi, yaitu para sufi yang berkumpul di zawiyah atau *ribath* ini dinamakan *shufi.*[25]

Pendapat keempat mengatakan kata sufi berasal dari kata Yunani, *shopia,* yang berarti *wisdom.* Jurji Zaidan mengatakan istilah sufi belum dikenal dalam Islam kecuali setelah penerjemahan besar-besaran buku Yunani ke dalam bahasa Arab.[26] Namun pendapat ini ditentang oleh Nodeke (w.1894) yang mengatakan huruf sigma Yunani itu ditransliteraikan dengan huruf *sin* bukan huruf *shad.* Aturan ini berlaku secara umum terhadap kata Yunanai yang diarabkan. Sehingga jika sufi ini berasal dari Yunani seharusnya sufi (dengan *sin*) sebagaimana kata *falsafah* dari kata *philosopia.*[27]

Pendapat kelima, kata tasawuf berasal dari kata *as-shuf* yang artinya bulu domba atau wol. Karena orang-

---

[25] Al-Suhrawardiy, *Awaarif al-Ma'aarif,* (Kairo: al Maktabah al-Alamiyah, 1358) ,h. 47. bandingkan dengan Ibrahim Basyuni, *Nasy al al-Tashawwuf al-Islamiy*, (Mesir: Daar al-Ma'arif, 1969) h.9-10. dan Al-Kilabadzi, *Al-Ta'arruf li madzhab ahli al-Tashawuf,* h. 29.

[26] Jurji Zaidan, *Tarikh al-Lughah al-Arabiyyah,* (Kairo: TP, 1936 M) Vol 2 h. 322.

[27] Reynold .A Nicholson, *The mystics of Islam,* h. 71. bandingkan dengan Ibrahim Basyuni, *Nasy al al-Tashawwuf al-Islamiy*, h. 10.

orang tasawuf pada umumnya mengenakan pakaian yang berasal dari bulu domba, pakaian yang kasar. Mereka berpakaian hanya untuk menutup aurat.Al-Kalabadzi menegaskan kata *shuf* sebagai derivasi dari kata *shufi*, ini bisa diterima, disamping dari sudut gramatikalnya juga telah mencakup kepada seluruh makna yang dimaksudkan.[28] Seperti menjauh dari hal-hal yang bersifat duniawi, meninggalkan tempat tinggalnya yang telah mapan, menolak kesenangan jasmani, memurnikan tingkah laku dan lain-lain.

Nampaknya pendapat kelima inilah yang banyak dianut oleh pemikir-pemikir Indonesia seperti Dr. Zaki Mubarok dan Harun Nasution.[29] Selain alasan di atas, yang perlu ditekankan di sini adalah unsur filosofinya, yaitu penisbatan kata tasawuf kepada kain wol adalah

---

[28] Al-Kilabadzi, *Al-Ta'arruf li madzhab ahli al-Tashawuf, h. 34. pendapat yang sama juga diajukan oleh* R.A Nicholson, *The mystics of Islam,*, h. 71 dan Ibrahim Basyuni, *Nasy al al-Tashawwuf al-Islamiy*, h. 10, Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah,* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 370-371.

[29] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* h.245-246. Menurut Dr. Zaki Mubarok kata tasawuf mungkin berasal dari kata *as-shuf* yang artinya bulu, karena orang-orang tasawuf pada umumnya mengenakan pakaian yang berasal dari bulu domba. Menurut Harun Nasution berbagai akar kata tasawuf yang dikemukakan para ahli, hanya kata *shuf* yang berarti pakaian yang berasal dari wol inilah yang paling tepat dan medekati kebenaran. Tasawuf adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *khumasi* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf.* Kata kerja *tashawwafa, yatashawwafu*, secara harfiyah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Sehingga pendapat yang mengatakan kata tashawwuf berasal dari kata shuf dipandang paling tepat dari segi bahasa. Hal ini dikarenakan alasan yang bersifat historis yaitu para sufi zaman dahulu mempunyai kebiasaan memakai jubbah yang terbuat dari bulu domba yang kasar.

sebagai ungkapan bahwa kaum sufi adalah orang-orang fakir yang tidak pernah mementingkan dunia. Wol yang dimaksud di sini, tentunya bukanlah wol dalam artian modern, wol yang dipakai orang-orang kaya, tetapi wol primitif dan kasar yang dipakai zaman dahulu oleh orang-orang miskin di Timur Tengah[30]. Mereka berlaku zuhud dengan memerangi hawa nafsu bahkan dalam berpakaian mereka menghindari pakaian-pakaian yang lembut dan menyenangkan.

Secara terminology, untuk mendefinisikan istilah tasawuf, dianggap sebuah pekerjaan yang tidak mudah karena umumnya definisi yang diungkapkan para sufi itu berdasar dari pengalaman batin mereka dalam berkomunikasi dengan Tuhannya. Sehingga para ahli pun berbeda-beda dalam mendefinisikannya dan itu pun tidak mungkin "dihadirkan" dengan tuntas dan definisi yang akan dituliskan sekedar sebagai petunjuk saja.

Al-Qusyairi, menyebutkan beberapa pengertian dari berbagai tokoh, misalnya Al-Jurairy menjelaskan tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela; Al-Junaid menyatakan, tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu dan menghidupan dirimu dengan-Nya; Muhammad bin Ali al-Qashhab mengatakan tasawuf adalah akhlak mulia, dari orang yang mulia, ditengah-tengah kaum yang mulia[31] serta masih banyak lagi.

---

[30] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 71. Ibnu Khaldun juga menegaskan, perlu diingat, bukan sekedar karena ia memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba (suf) itu, maka seseorang disebut sufi.

[31] Lihat Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* (Kairo: Dar al-Khair, tt), h.148-150.

Istilah tasawuf bisa disamakan dengan mistik, yaitu suatu system bagaimana orang ingin mencapai hubungan yang mesra dengan Tuhan Yang Maha Kekal dan Maha Sempurna.[32] Agama apapun, Islam, Kristen Hindu Budha, Yahudi dan lainnya pasti mempunyai satu aspek yang disebut aspek mistik (mistisime) Annemarie Schimmel menyatakan bahwa mistik adalah arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.[33] Di dalam Islam aspek mistik itu dikenal dengan nama tasawuf atau sufisme. Pandangan ini juga diteguhkan oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa mistisime dalam Islam diberi nama tasawuf, yang oleh para orientalis Barat disebut dengan sufisme.[34] Oleh karena itu sebutan tasawuf atau sufisme adalah sebutan khas yang hanya diperuntukkan untuk aspek mistisime dalam agama Islam dan tidak untuk lainnya.

Ibrahim Hilal, seorang dosen pada Fakultas Adab Universita al-Azhar, Cairo, merumuskan bahwa tasawuf adalah memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Dikatakan pula tasawuf adalah bermacam-macam ibadah. Wirid dan lapar, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak salat dan wirid, sehingga lemaslah unsur jasmaniah dalam diri seeorang dan semakin kuatlah unsur rohaninya.[35]

---

[32] Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 127.

[33] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimention of Islam,* h. 4.

[34] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 56.

[35] Ibrahim Hilal, *al-Tashawwuf al-Islamiy baina al-Din wa al-Falsafah*, (Kairo: Daar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1970), h. 1.

Ibrahim Basyuni mendefinisikan tasawuf adalah sebagai kebangkitan kesadaran moral yang mengarahkan jiwa yang benar untuk berjuang sehingga dapat mencapai hubugan dengan wujud mutlak.[36]

Ibnu Khaldun mengatakan, ilmu tasawuf termasuk salah satu ilmu yang baru dalam agam (Islam), cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat Islam. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk. Sedangkan asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penghindaran diri dari hiasan dan pesona dunia, penjauhan diri dari kelezatan, harta dan pangkat yang dikejar-kejar orang dan pemisahan diri dari orang lain untuk berkhalwat dan beribadah.[37]

Menurut Abu Bakar Aceh, tasawuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Harun Nasution menyatakan tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan melalui pengasingan diri dan berkontemplasi. Al Junaid menyatakan tasawuf adalah penyerahan dirimu kepada Allah, dan bukan untuk tujuan lain. Sedang Sahl Ibn Abdullah al-Tusari mengatakan tasawuf adalah makan sedikit demi mencari damai dalam Allah swt dan menarik diri dari pergaulan ramai. Ma'ruf al-Kharkhi menyatakan tasawuf adalah memilih Tuhan dan berputus asa terhadap apa saja yang ada di tangan para makhluk.[38]

---

[36] Ibrahim Basyuni, *Nasy al al-Tashawwuf al-Islamiy*, h.28.

[37] Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah,* h. 370.

[38] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* (Jakarta; Srigunting, 1997), h. 40.

Meskipun tasawuf ini memiliki banyak pengertian, secara umum tasawuf ini didefinisikan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin, melalui pensucian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha ini biasanya dibawah bimbingan/pengajaran seorang guru atau syaikh. Ajaran-ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah, itulah sebenarnya tarekat.

Tasawuf dapat dipraktekkan dalam setiap keadaan dimana manusia menemukan dirinya, dalam kehidupan tradisional maupun modern. Tarekat adalah salah satu wujud nyata dari tasawuf. Ia lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari dari pada corak konseptual yang filosofis. Jika salah satu tujuan tasawuf adalah *al wusul ila allah* (sampai kepada Allah) dalam arti makrifat, maka tarekat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf tersebut.

Di dunia Islam tarekat berkembang pesat sehingga besar jumlahnya. Namun tarekat, betapapun variasi namanya, tetap satu tujuan, yaitu suatu tujuan moral mulia. Tidak terdapat perbedaan prinsipal antara satu tarekat dengan lainnya. Perbedaan yang ada terletak pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaanya.[39]

2. Sejarah Perkembangan Tarekat dan Tasawuf dalam dunia Islam

Kemunculan tarekat dalam ranah ke-Islam-an tak dapat dilepaskan dari perjalanan tasawuf maupun para tokoh sufi yang melatarbelakangi ajaran tasawuf itu

[39] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 183.

sendiri. Perbincangan maupun prilaku sufistik telah ada sejak zaman Rasulullah saw dan terus terlestarikan hingga saat ini. Sebagai mana istilah tasawuf yang dinisbatkan kepada kata ahlu Shuffah, ini menandakan bahwa sebenarnya kemunculan tasawuf bermula sejak abad pertama Hijriyah atau ke-7 Masehi yaitu sejak masa pertumbuhan awal Islam.[40] Mereka yang disebut sebagai ahl Shuffah yaitu para sahabat Nabi yang tinggal di masjid Nabawi di Madinah. Mereka hidup dalam keadaan serba miskin tetapi teguh dalam memegang akidah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Di antara ahl Suffah itu adalah Abu Hurairah, Abu Dzar Al Ghifari, Imran bin Husain, Abu Ubaidah Abdullah bin Mas'ud dan Huzaifah bin Yaman, Anas ibn Malik, Bilal ibn Rabah, Amar ibn Yasir, Suhail al-Rumi, dan Ibn Umi Maktum.[41] Meskipun menurut Al-Qusyairi di dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyyah* dikatakan bahwa para para tokoh muslim di masa Rasulullah tidak pernah menamakan diri mereka selain dengan "sahabat Rasulullah" dan pada periode kedua mereka yang hidup bersama para sahabat disebut "tabi'in" serta generasi yang hidup bersama tabi'in disebut sengan "atba'ut tabi'in" [42]

Para sahabat dan tabi'in, walaupun mereka tidak disebut ahli tasawuf, mereka pada hakikatnya adalah ahli tasawuf secara nyata, yaitu mengamalkan ajaran

---

[40] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam,* h. 16. H.A. Rivay Siregr, *tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme, (*Jakarta: PT. RAja Grapindo, 2002), h. 36.

[41] Kamil Mustofa al-Syiby,, *al-Silah bain al-Tasawwuf wa al-Tasyayu,* (Bairut: Dar al-Andalusy, 1982), h. 262.

[42] Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* (Kairo: Dar al-Khair, tt), h. 8.

tasawuf tanpa menyebut bahwa yang diamalkan adalah tasawuf. Hal ini disebabkan mereka senantiasa meneladani dan mengikuti Rsulullah saw. Dengan senantiasa melakukan penyucian. Ia mensucikan waktu-waktunya dari berbagai bentuk kekejian begitu pula hatinya disucikan dari berbagai polusi jiwa.[43] Mereka menyandarkan dirinya hanya kepada Tuhan, yaitu mereka lebih memusatkan perhatiannya pada ibadah dan memperioritaskan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal dan mengutamakan kehidupan akhirat sehingga mereka lebih memusatkan perhatian pada suasana kehidupan dan tingkah laku yang asketis.[44]

Asketisme di sini tentu bukan bercorak kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Tetapi asketis adalah pemahaman yang membuat para penganutnya memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Ini terlihat ketika mereka tetap bekerja dan berusaha, tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka atau tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Sehingga dalam Islam asketisme tidak bersyaratkan kemiskinan. Beberapa dari mereka itu tergolong kaya.[45]

Praktik hidup zuhud ini terus berlanjut bahkan berkembang ketika kekhalifahan bani Umayyah berkuasa (tahun 60-an H), dimana sebagian besar khalifah semakin menjauh dari tradisi kehidupan Nabi

---

[43] Al-Suhrawardiy, *Awaarif al-Ma'aarif*, h. 134.

[44] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, h. 17.

[45] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, h. 59.

tetapi justru mendekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi yang mewah, bahkan terkadang melakukan penyimpangan dari ajaran Islam di luar batas syari'at. Dalam situasi yang demikian sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan dari ajaran Islam yang dilakukan para penguasa yang sering menggunakan Islam sebagai alat legitimasi ambisi pribadi itu muncullah pembaruan di kalangan umat Islam yang ikhlas dan tulus. Mereka mendapatkan kesadaran spontan yang tulus untuk menyingkap jalan kenabian yang sejati serta bersemangat untuk mengembalikan pesan Nabi Muhammad saw. [46]

Pada Abad kedua Hijriyah tasawuf terus berkembang dan meluas. Pada abad ini muncullah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemunculan para sufi pada abad ini, membawa angin segar dalam kancah keislaman lantaran ajaran maupun amalan yang mereka lakukan ditengah carut marutnya politik dan semakin merambahnya kecintaan terhadap duniawi. Pada masa ini pula tasawuf mulai terkena pengaruh filsafat, baik filsafat Yunani, India maupun Persia.[47] Sehingga tasawuf mengalami beragam perkembangan yang ditandai dengan adanya elaborasi antara ajaran yang ada dalam filsafat dengan tasawuf. Pada abad ini muncul tokoh sufi seperti Hasan al-Basri (w. 110 H/728 M), Malik Ibn Dinar (w. 131 H),

[46] Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi,* (Bandung, Mizan, 2006) h. 34

[47] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 6.

Abd, Al-Wahid ibn Zayd (w.177 H) serta Rabi'ah al Adawiyah (95-185 H).[48]

Kajian-kajian kesufian semakin berkembang pada abad ke-3 dan ke-4 H. Sebelumnya, pada abad pertama dan kedua Hijriyah, masih bersifat ibadah yang mengarah pada tingkah laku yang asketis, pada pertengahan abad ke-3 H, istilah tasawuf telah muncul dengan jelas oleh Abu Hasim as-Sufi (w.250 H) dengan menyertakan nama as-Sufi dibelakang namnya. Pada masa ini para sufi telah ramai membicarakan konsep tasawuf yang sebelumnya tidak dikenal.[49] Pada abad ini terdapat dua kecenderungan kajian para tokoh tasawuf yaitu kecenderungan pada kajian tasawuf yang bersifat akhlaki dan kecenderungan pada kajian filsafat metafisika.

Kelompok pertama muncul tokoh Haris al-Muhasibi (Basra, 165 H-Baghdad, 243 H), al-Junaid al-Baghdadi (w.289 H), serta tiga penulis teori tasawuf yang bukunya masih ditemukan hingga saat ini yaitu Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi (w. 378 H) dengan kitabya *Kitab al Luma*, Abu Thalib al-Maki (w.386 H) dengan kitabnya *Qut al-Qulub*, serta Abu Bakar al-Kalabazi, penulis buku kecil *Ta'aruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf.*[50]

Sedangkan dalam kalangan sufi filsafat terdapat Zunun al-Misri (180-246 H) seorang sufi yang juga ahli kimia dan akrab dengan pengetahuan hermetis (kedap

---

[48] Abu al-Wafa al-Ghunaiymi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*,, h. 71.

[49] Abu Bakar Aceh, ,P*engantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik,*(solo: Ramadhani, 1996) h. 57

[50] Muhammad Mustafa Hilmi, *al-Hayah al-Ruhiyyah fi al Islami,* (Kairo: al-Haiah al-Masriyah, 1685), h. 1i7

udara) dan Abu Yazid al-Bustami (w.260 H) yang secara terang-terangan mengungkapkan *as-sakr* (mabuk ketuhanan), fana dan baqa dan *konsep ittihad.* Serta sufi fenomenal, Husen bin Mansur al-Hallaj (244 H- 309 H) dengan teorinya yang kontroversial, *al-Hulul*, yaitu paham yang menyebutkan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk megambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuhnya dilenyapkan.[51]

Salah satu yang menandai kemapanan tasawuf pada abad ke-3 dan ke-4 H ini ialah munculnya tarekat-tarekat sufi dalam bentuknya yang paling awal. Tarekat ini dalam praktiknya mempunyai seorang syaikh mursyid (pimpinan tarekat), yang diikuti oleh sejumlah pengikut yang disebut murid, *salik* atau *darwis*. Mereka tinggal disebuah pondok yang disebut *ribat* atau *khanqah.* Murid yang telah selesai latihan akan mendapat ijazh dari syaikhnya yang disebut *khirqah* yang berupa jubah atau sobekannya. Murid yang telah mendapat *khirqah* ini sudah boleh menjadi khalifah (wakil syaikh) pada cabang tarekat tersebut.

Tarekat yang muncul pada abad ini adalah Al-Malamtiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashar, Taifuriyah yang mengacu pada Abu Yazid Al- Busthami atau al-Khazaziyah yang mengacu kepada Abu Sa'id al-

[51] Abd. Al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shuffiyah*, (Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi, 1967) h. 336

Khazzaz.[52] Namun tarekat-tarekat tersebut masih dalam bentuk yang amat sedehana dan bersahaja.[53]

Pekembangan tasawuf pada abad ke-5 H, setelah wafatnya al-Hallaj, tenggelamlah tasawuf filsafat, sedangkan tasawuf suni semakin mendapat tempat di hati masyarakat seiring dengan kemunculan aliran teologi asy'ariyah yang sejalan dengan tasawuf suni. Al-Taftazani melihat selama abad ini aliran tasawuf ini terus tumbuh dan berkembang.[54] Para tokoh tasawuf pada abad ini antara lain Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi (376-466 H), penulis *ar-risalah al-Qusyairiyah,* sebuah kitab tasawuf yang mengangkat teori tasawuf walaupun kajiannya agak umum dan ringkas. Serta puncak kecermelangan tasawuf pada abad ini adalah kehadiran Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dengan gelarnya *Hujjal al-Islam*[55] yang menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan zuhud, pendidikan jiwa dan pembentuak moral[56] lewat karya fenomentalnya *Ikhya*

---

[52] Muhammad Mustafa Hilmi, *al-Hayah al-Ruhiyyah fi al Islami,* h. 134

[53] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 183.

[54] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h. 145

[55] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami, h. 152*.

[56] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 49.

ulum ad-din, yang dengan karyanya itu ia berhasil mendamaikan teologi, fikih dan tasawuf.[57]

Pada abad akhir abad ke-6 H, tasawuf semakin menujukkan kemapananya dengan kemunculan tarekat-tarekat besar sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya.[58] Tarekat Qadiriyah yang dikembangkan oleh syaikh Abdul Kadir al-Jailani (470-561 H) di Asia Tengah Tibristan tempat kelahirannya dan operasionalnya, kemudian berkembang ke Bahgdad, Irak, Turki, Arab Saudi hingga Asia tenggara termasuk Indonesia. Muncul pula tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas ar-Rifa'i (w. 578) di Maroko dan al-Jazair dan disusul Tarekat Suhrawardiyah di Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan dan Nigeria yang didirikan oleh dua bersaudara Abu an-Najib as-Suhrawardi (490-563 H) dan Syihabudin Abu Hafs Umar bin Abdullah as-Suhrawardi .[59]

Perkembangan tasawuf pada ke-7 H, tasawuf mencapai masa puncaknya yaitu ditandai dengan kehadiran 'Ibnu 'Arabi (Andalusia, 560 H-Damaskus 638 H) dengan ajaran *wahdatul wujud* yang kontroversial itu namun banyak diikuti oleh sufi lain seperti Ibnu Sab'in

---

[57] Lihat Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1993) h. 318-336.

[58] Abdul Aziz Dahlan, *Teologi, Filsafat, tasawuf dalam Islam,* (Jakarta: Ushul Pres, 2012) h. 174.

[59] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h.235-242.

(614-669 H), Ibnu al-Farid (579- 632 H) serta Jalaludin Ar Rumi (604-672 H) dengan karyanya *al-Masnawi*.[60]

Bersamaan dengan berkembangnya ajaran *wahdatul wujud,* tarekat juga semakin banyak bermunculan seperti tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali Asyadzili (w. 686 H) dan tarekat Ahmadiyah yang didirikan Ahmad Al Badawi (596-675 H) di Mesir. Pada abad ke-7 H ini, jaringan tarekat meluas ke seluruh dunia Islam. Nama-namanya berbeda sejalan dengan nama pendirinya, yang berbeda hanya masalah praktik, seperti pakaian, wirid, dzikir dan khizib[61]. Abad ini bisa dikatakan dunia Islam telah dikuasai tarekat. Tarekat-tarekat tampak memegang peranan cukup positif dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam setelah keruntuhan Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M oleh tentara Mongol.

Azyummardi Azra menyebutkan bahwa ciri paling mencolok pada awal kemunculannya di dunia Islam adalah ternyata mereka semua diorganisir secara longgar, tidak ada batasan-batasan yang jelas di antara berbagai tarekat yang jumlahnya cukup banyak itu, baik dalam doktrin maupun praktek peribadatan dan upacara atau keanggotaan mereka. para syaikh dan murid tidak

---

[60] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h. 201-233. lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam,* h. 174.

[61] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* h. 244.

hanya setia pada satu tarekat, tetapi juga dengan tarekat yang berada di luar wilayahnya.[62]

Pada abad ke-8 H, tasawuf mengalami kemunduran karena tidak lagi muncul tokoh-tokoh tasawuf besar yang membawa ide tersendiri dalam pengetahuan tasawuf, mereka yang berkecimpung dalam bidang tasawuf hanya mengembangkan ide para pendahulunya dengan menulis komentar atau meringkas buku-buku tasawuf terdahulu, kemudian memfokuskan perhatian pada aspek-aspek praktik ritual yang umumnya dilakukan dalam bentuk formalitas sehingga semakin jauh dari substansi.[63] Namun demikian, pada umumnya para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran Islam setelah kehancuran kota Baghdad itu hingga abad 12 H/18 M.

Pengaruh tarekat mulai memudar sejak awal abad ke-13 H. serangan-serangan terhadap tarekat yang dulunya dipelopori Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328M), terdengar semakin gencar. Para tokoh pembaharu sejak abad itu umumnya memandang bahwa pengaruh tarekat menjadi salah satu penyebab mundur dan lemahnya umat muslim. Tarekat dianggap menumbuhkan sikap taklid, fatalistis, orientasi berlebihan kepada ibadah dan akhirat, dan tidak mementingkan ilmu pengetahuan.[64]

---

[62] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,Akar Pembaruan Islam Indonesia,*(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group: 2013), h. 152.

[63] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, h. 54.

[64] Abdul Aziz Dahlan, *Teologi, Filsafat, tasawuf dalam Islam,* h. 174.

Hal ini dipandang sebagian kalangan muslim tidak sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah.

Penolakan tasawuf ini ternyata hanya berumur satu abad. Pada abad ke-14 H/20 M, mulai muncul kembali berbagai upaya membangkitkan ajaran tasawuf. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ternyata juga menyababkan kekosongan jiwa manusia yang semakin meluas. Hal ini bahkan mengakibatkan manusia mengalami keterasingan dengan diri, lingkungan hidup dan Tuhan. Kondisi seperti ini mendorong orang kembali mencari pencerahan batin dan kaum muslimin menemukan hal itu melalui ajaran tasawuf atau tarekat.

Dari paparan diatas, dapat dilihat ada dua macam corak dalam tasawuf yaitu yang sering disebut dengan tasawuf suni/ tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Dikatakan tasawuf sunni karena corak tasawuf ini ketat dalam menjaga aspek syari'ah.[65] sedangkan tasawuf fasafi merupakan tasawuf yang dianggap sebagai tasawuf yang kurang menjaga aspek tersebut. Meskipun pada kenyataannya Ibn 'Arabi mendefinisikan tasawuf yang ia anut sebagai keteguhan dalam menjalankan etika syari'at yang zahir dan batin.[66]

Tasawuf sunni memiliki cikal bakal *zuhud (asketisme)* yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, yang kemudian pengejawentahannya bisa dalam berbagai bentuk seperti zikir salah satunya. Di dalamnya ada suatu keyakinan bahwa tidak ada yang pantas masuk di

[65] Ibrahim Madkur, *Fi al-Falasifah al-Islamiyah: Manhaj wa-Tatbiq,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), h. 66.

[66] Ibn Arabi, *Istilahat al-Suufiyyah,* tahqiq: 'Abd al-Rahman Hasan Mahmud, (Kairo: 'alam al-Fikr, 1986) h. 28.

dalam hati seorang hamba untuk diingat secara terus menerus kecuali Allah (zikir).

Seperti dijelaskan diatas keberadaan tasawuf ini sudah ada sejak abad pertama hijriyah dengan munculya individu-individu yang lebih memusatkan pada ibadah. Sebagai dampaknya berupa pengabaian terhadap urusan-urusan keduniawian, karena setiap gerak hidup dari kelompok ini semua bermuara pada kehidupan setelah mati atau akhirat. Pada perkembangannya tasawuf model ini kemudian juga mulai menaruh perhatiannya pada moral keagamaan, sehingga coraknya bisa dibilang ada pembentukan karakter individu yang berakhlak al-karimah. Dalam perbincangan di dalamnya ada pola-pola akhlak yang dibangun, dari hubungan manusia dengan Tuhan dan perbincangan mengai fana. Lambat laun pola seperti ini termodifikasikan sehingga kemudian lahirlah pengajaran ditenga-tengah umat yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tarekat-tarekat dalam Islam. [67]

Tokoh yang tak dapat dihilangkan dari tasawuf sunni ini diantaranya adalah Hasan al-Basri dan Rabi'ah Adawiyah. Keduanya memperlihatkan sebagai tokoh yang secara konkrit menerapkan sikap zuhud. Hasan al-Basri dengan konsep *khauf* dan *raja'-nya.* Sedangkan Rabiah Adawiyah dengan konsep *mahabbah*-nya. Konsep-konsep yang mengabaikan keduniawian inilah yang kemudian menempatkan mereka sebagai bagian dari pelopor tasawuf sunni.[68]

---

[67] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h.17-18

[68] lihat Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* h. 258-268.

Al-Qusyairi adalah salah satu tokoh dari tasawuf sunni yang menggambarkan yang diperlihatkan dari corak pemikirannya yang mencoba memulangkan gerakan tasawuf pada doktrin teologi Asy'ariyah. Pada saat yang sama al-Qusyairi juga mengawal ajaran tasawuf pada prinsip-prinsip doktrin ahlu sunnah yang kemudian menggambarkan suatu pola tasawuf yang mampu mengkompromikan syari'at dan hakikat secara bersamaan. Pola tasawuf al-Qusyairi ini kemudian diikuti oleh al-Ghazali yang pada akhirnya menjadi penentu perkembangan tasawuf suni pada babak berikutnya.[69]

Al-Ghazali sebagai penerus dari konsep tasawuf sunni dengan karakteristik penyatuan syari'at dan hakikat begitu jelas tergambarkan dari karya tulisnya dalam *Ikhya Ulumuddin.*[70] Pemikirannya yang tertuang secara runtut dalam kitab itu benar-benar menjadi ciri yang tak terelakkan adanya integrasi syari'at dan hakikat dalam tasawuf yang dia usung.

Adapun pencapaian tertinggi dari tasawuf model integrasi syari'at dan hakikat adalah makrifatullah.

---

[69] A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Cetakan Kedua, Edisi Revisi, 2002. h. 140-142.

[70] Kitab yang terdiri dari empat bab ini, menjelaskan panjang lebar dan mendalam tentang pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah yang berkaitan dengan syariat pada jilid satu dan keduanya. Sedangkan bab ketiganya mulai membahas tentang tarekat dan makrifat atau ajaran tasawuf secara rinci. Dan jilid keempatnya menguraikan tentang penyakit-penyakit yang merusak hati, keburukan-keburukan yang berkaitan dengan mata, telinga, mulut dan anggota badan beserta cara penyembuhannya. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* h. 166.

Makna dari pencapaian tertinggi tersebut berupa pengetahuan atau pengalaman tasawuf terhadap Tuhan dengan tetap menempatkan Tuhan sebagai yang transenden dimana pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa di dapat dari hati yang bersih.[71] dalam hal ini manusia tetaplah hamba yang tidak bisa menyatu dengan Tuhan dan Tuhan tetaplah transenden dalam zatnya.

Model tasawuf kedua adalah model tasawuf yang muncul mulai abad ke-6 Hijriyah yaitu tasawuf Falsafi. Tasawuf ini merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya berupa integrasi visi rasional dan mistis dalam satu paket ajaran tasawuf. Substansi ajarannya berkolaborasi dengan berbagai macam corak filsafat, seperti filsafat Yunani, Persia, India bahkan agama Nasrani. Akan tetapi orisinalitasnya tetap terjaga seiring dengan semangat dari penggagasnya untuk tetap mempertahankan nilai keIslaman sebagai latar belakang pengatahuannya dengan tetap mengkompromikan pada konteks yang menyapanya.[72] Bagi penganut tasawuf ini, Al-Qur'an dan As-Sunah bukan sumber utama, tetapi ia hanya dijadikan penyokong bagi mazhab atau falsafah yang mereka yakini.[73]

Sejatinya dalam merumuskan karaktersitik tasawuf falsafi tidaklah mudah. Didalamnya terdapat kesamar-samaran, tidak bisa dengan serta merta dikatakan

---

[71] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* h. 177

[72] Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* h. 187.

[73] Abu 'Abd al-Azizi Idris Mahmud Idris, *Mazahir al-inhirafatat al-Aqa'idiyyah 'inda al-Sufiyyah wa Atharuha al-Sayyi' 'ala al-Ummah al-Islamiyyah,* (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2005) h. 133.

sebagai filsafat, karena ajaran dan metode yang bermain di dalamnya berdasarkan pada rasa atau *zauq*. Begitu juga tidak bisa dikategorikan murni tasawuf karena ajaran yang diungkapkan menggunakan terminologi filsafat yang cendrung mendalam pada panteisme. Ibrahim Hilal merumuskan tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang dipengaruhi konsep *ishraqi* (iluminasi) al-Farabi.[74]

Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pelopor tasawuf falsafi ini adalah Abu Yazid al-Bistami dengan konsep *ittihad*-nya yang berarti seorang hamba bersatu dengan Tuhannya. Selain itu Ibnu Masarroh dari Andalusia yang memperkenalkan teori emanasi dengan substansi pendapatnya yang menyebut bahwa tasawuf merupakan jalan untuk membebaskan manusia dari cengkeraman badani (materi). Selanjutnya ada Suhrawardi al-Maqtul (587), berkebangsaan Persia, dengan karyanya *al-Hikmah Isyraqiyah* yang menjelaskan teori bahwa manusia dengan usaha kerasnya akan terlepas dari perangkap ragawi lalu kemudian ke pangkalan pertama yaitu alam malakut. Puncak perkembangan tasawuf falsafi ditandai dengan munculnya konsep *hulul* (inkarnasi) yang di gagas oleh al-Hallaj yang dikembangkan dalam formulasi yang sama yaitu *wahdatul wujud* oleh ibn 'Arabi.[75]

---

[74] Ibrahim Hilal, *al-Tashawwuf al-Islamiy baina al-Din wa al-Falsafah*, h. 33.

[75] Sayyid Naquib al-Attas menganggap bahwa doktrin *wahdat al-wujud* merupakan salah satu pokok ajaran tasawuf yang mengalami evolusi dari ajaran tauhid Islam. Jika ajaran tauhid adalah dimensi lahir Islam, maka *wahdat al-wujud* adalah dimensi batinnya. Lihat: Sayyid Naquib al-Attas, *Some Aspeckts of Sufism as Understood and*

Adapun yang menjadi pokok perhatian dalam tasawuf falsafi adalah (1) olah rohani yang berupa latihan-latihan yang berkaitan dengan intuisi dan rasa. (2) iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya seperti kenabian, malaikat, wahyu, susunan kosmos dan penciptaanya. (3) peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan dan keluarbiasaan. (4) ungkapan-ungkapan yang dianggap kontroversial oleh banyak orang karena kedalaman kesufian seorang sufi yang menguasai dirinya yang kemudian mengungkapkan hal-hal tersebut.[76] Adapun contoh-contoh konkretnya berupa ungkapan-ungkapan yang terejawentahkan lewat konsep dan ajarannya seperti yang diungkapkan diatas.

B. Perkembangan Tarekat dan Tasawuf di Nusantara

Meskipun banyak teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, namun sejarawan sepakat bahwa karena faktor tasawuf dan tarekat lah Islamisasi Asia Tengggara, termasuk Indonesia, dapat berlangsung dengan damai. Para penulis sejarah Islam di Indonesia sering mengungkapkan bahwa meskipun para pedagang dari Arab, India atau negara-negara lain yang beragama Islam telah berdatangan ke Nusantara sejak abad ke-7 M atau ke-8 M, namun baru pada abad ke-13 M pertumbuhan kelompok masyarakat Islam

---

Practiced Among the Malays, (Singapura; Malaysian Sociological Reseach Institute, 1963), h. 19.

[76]Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, h. 192.

berjalan dengan pesat, bersamaan dengan periode perkembangan organisasi tarekat di dunia.[77]

Ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf Ibn 'Arabi dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut masyarakat setempat. Islam diajarkan kepada masyarakat Nusantara yang pertama memeluk Islam barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Sehingga sejak masuknya Islam ke Nusantara, unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini pun, nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tidak terhapuskan dari pengalaman keagamaan kaum muslim di Nusantara.[78]

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa salah satu alasan utama di balik konversi massal ke dalam Islam adalah kemampuan para guru sufi dalam menghadirkan Islam dalam bentuk yang menarik terutama dengan menekankan kontinuitas dari pada perubahan dalam kepercayaan dan praktik tradisi keagamaan lokal.[79]

Para pelopor dakwah di Indonesia, seperti walisongo, pertama-tama memperkenalkan tauhid kepada orang-orang kala itu yang masih menganut Hindu-Budha. Setelah mereka memeluk Islam para da'i menunjukkan cara terbaik mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi spiritualitas dan moralitas keagamaan. Melalui keteladanan yang baik, pendidikan dilancarkan agar terbentuknya sifat-

---

[77] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 225-226.

[78] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 226-227.

[79] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara,* (Bandung, Mizan: 2002) , h.110.

sifat terpuji dan kemampuan melepaskan diri dari sifat-sifat tercela. Meskipun para da'i tidak memproklamasikan aliran tasawufnya, dalam melaksanakan dakwah mereka namun sebenarnya mereka mempraktekkan tradisi dalam tasawuf, sebab tasawuf mengarahkan pada moralitas agama. Dengan demikian para walisongo memang tidak dikenal sebagai sufi karena istilah itu belum populer di kalangan orang-orang Indonesia kecuali pada tahun-tahun belakangan. Itu pun terbatas pada kalangan intelektual. Di kalangan masyarakat umum istilah yang lebih dikenal adalah istilah wali yang dalam pengertian orang Indonesia tidak berbeda dengan konotasinya dalam bahasa arab. Ini membuktikan bawasannya mereka adalah sufi.[80] Bahkan menurut Agus Sunyoto menyebutkan di dalam sumber yang dicacat pada silsilah Bupati Gresik pertama bernama Kiyai Tumenggung Pusponegoro terdapat silsilah tarekat Syattariyah yang menyebut nama Syaikh Maulana Ishak dan Raden Paku Sunan Giri sebagai guru tarekat Syattariyah[81].

Dengan demikian menurut Agus Sunyoto selanjutnya, aliran-aliran tasawuf paling awal yang masuk ke Nusantara adalah Akmaliyah dan Syattariyah yang disusul kemudian tarekat Kubrowiyah, Hakmaliyah, Samaniyah, Rifaiyyah, Khalwatiyah, Naqsabandiyah, Qadiriyah dan lain-lain. Namun karena salah satu guru yang mengajarkan tarekat Akmaliyah dan Syattariyah yaitu Syaikh Datuk Abdul Jalil atau lebih dikenal dengan Syaikh Lemah Abang, yang

[80] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 59-60.

[81] Agus Sunyoto, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan,* (Jakarta: Transustaka, 2011) h. 123.

dianggap "sesat" maka kedua tarekat ini diajarkan secara tertutup dan rahasia.[82]

Orientasi tasawuf di Indonesia nampak kental bila ditelisik dari sekian banyak naskah-naskah lama yang berasal dari Sumatera, baik yang ditulis dalam bahasa arab maupun bahasa melayu. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut tasawuf menjadi unsur yang cukup dominan dalam masyarakat pada masa itu. Dari kuantitas naskah yang dapat ditemukadi beberapa tempat seperti Aceh., di Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmiy (YPAH) dikoleksi sekitar 314 teks dalam 232 bundel naksah. Dari jumlahtersebut, terdapat 41 teks (13 %) yang berkaitan dengan tauhid, dan 47 teks (15 %) yang berkaitan dengan tasawuf dan teks fikih berjumlah 74 teks (24 %).[83] Hal yang sama juga ditemukan dari hasil katalog naskah Tanah Abee Aceh Besar. Dari 367 teks yang terdapat dalam 280 bundel naskah, ditemukan 54 teks (15%) tauhid dan 55 teks (15%) tasawuf dan Fikih 99 teks (27%).[84]

Kenyataan lain dapat pula ditunjuk dari bagaimana peran ulama dalam struktur kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sampai pada masa Wali Songo di Jawa.

---

[82] Agus Sunyoto, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, h. 232-233.

[83] Oman Fathurahman dkk, *Katalog Naskah Tanah Abee Aceh Besar* (Jakarta: Komunitas Bambu, TUFS, Manassa, PPIM UIN Jakarta, PKPM dan Dayah Tanoh Abee, 2010) h. viii.

[84] Oman Fathurahman dkk, *Katalog Naskah Tanah Abee Aceh Besar*, h. xvii-xviii.

Kepemimpinan Raja atau sultan selalu didampingi dan didukung oleh kharisma ulama tasawuf.[85]

Perkembangan tasawuf dengan tarekatnya di Nusantara, pada akhir abad ke-16 M, baru nampak secara jelas bersamaan dengan kedatangan Hamzah Fanzuri dan Syamsudin As-Sumatrani di Aceh.[86] Mereka memperkenalkan paham *tasawuf wujudiyah*, yang dalam ajarannya ada kesamaan corak dengan konsep tasawuf *wahdatul wujud* dari Husin bin Umar al-Hallaj dan Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyi al-Din al-Hatami al-Andalusi atau lebih di kenal dengan nama Ibn Arabi. Mereka mengajarkan bahwa Tuhan itu seolah-olah sama dengan makhluk-Nya (*ittihad)* atau Tuhan dapat menitis dan menjelma kepada semua benda ciptaan-Nya.[87]

Hamzah Fansuri adalah pengarang pertama di kalangan para sufi dan penyair terbesar pada masanya. Beberapa bagian syairnya tampak meyiratkan bahwa dia berafiliasi dengan Tarekat Qadiriyah, sehingga dia ditengarai pernah menjadi khalifah Tarekat Qadiriyah. Sedangkan Samsudin As-Sumatrani adalah murid Hamzah Fansuri yang merumuskan ajaran-ajaran metafisik yang serupa dengan gurunya tetapi lebih sistematik. Ia adalah orang Indonesia pertama yang menguraikan ajaran *martabat Tujuh*, suatu teori emanasi Ibn 'Arabi yang tidak lama kemudian menjadi

---

[85] A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Cetakan Kedua, Edisi Revisi, 2002. h. 215.

[86] Kedua ulama ini hidup hingga akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

[87] Edwar Djamasaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri, (*Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), h. 7.

sangat populer di Nusantara. Dimungkinkan dia mengikuti jejak Muhammad b. Fadhl Allah Burhanpuri, pengarang asal Gujarat yang berafiliasi kepada Tarekat Syattariyah. Jadi meskipun tidak ada petunjuk dalam karyanya atau sumber-sumber lain mengenai apakah ia menjadi pengikut tarekat ini atau tidak, namun tidak lama setelah kematiannya, tarekat Syattariyah sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang kembali dari Tanah Arab.[88]

Pada abad ke-17, keberadaan tarekat di Nusantara semakin kelihatan jejaknya. Kehadiran Nuruddin Ar-Raniri (diperkirakan Ar-Raniri tiba di Aceh pada tanggal 6 Muharam 1047 H/31 Mei 1637 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani), seorang syaikh Tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyah[89] serta Abdu Rauf As-Singkili (diperkirakan lahir di Singkel, Kabupaten Aceh Selatan pada 1620 M), seorang khalifah tarekat Syatariyah dan Qadiriyah menunjukkan bahwa tarekat pada abad ini mulai dikenal dan berkembang di masyarakat serta menjadi jelas dan dapat ditelusuri

[88] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* (bandung: Mizan, 1994) h. 229-230.

[89] Sesuai dengan pengakuan Syeikh Yusuf Maqasari dalam Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan ajarannya*, (Jakarta: UI Pres, 199). Yusuf mengatakan: "Sesungguhnya aku mengambil kelompok Syekh ini (Tarekat Qadiriyah) dari Syeikh kami, sandaran kami yang alim, yang mulia, yang arif, yang sempurna, yang mempersatukan syariat dan hakikat, yang berhak atas makrifat dan tarekat, tuan kami Syeikh Muhammahd al-Jilan, yang terkenal dengan panggilan Sayik Nur al-Din Hasaji b. Muhammad Humayd al-Ursha al-Raniri".

perkembangnnya melalui silsilah hubungan guru murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia.[90]

Dengan demikian, perkembangan organisasi-organisai tarekat di Nusantara berjalan seiring dengan perkembangannya di negara-negara Islam. Setiap putra Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Mekah dapat dipastikan membawa *Ijazah* dari syaikhnya untuk mengajarkan tarekat tertent di Indonesia. Seperti Hamzah Fansuri dengan tarekat Qadiriah, Al Raniri tarekat Rifa'iyah, Abd Al Rauf singkel tarekat Syatariyah dan Al Palembangi tarekat Samaniyah..[91]

Menjelang abad ke-18 M, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara. Orang-orang yang baru kembali dari Mekah dan Madinah menyebarkan tarekat Syattariyah, seringkali dengan perpaduan dengan Naqsabandiyah atau Khalwatiyah. Meskipun sepanjang abad ini tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyah juga sudah menyebar, tetapi pada abad ini tidak ada petunjuk mengenai apakah tarekat-tarekat pada tahap ini juga berfungsi sebagai perhimpunan sosial. Pemeluk tarekat-tarekat ini menyebarkan ajarannya tidak banyak melebihi dari bacaan-bacaan zikir dan wirid yang diamalkan secara pribadi.[92]

Pada abad ke-19 M, organisasi-organisasi tarekat di Nusantara memperoleh semangat dan dukungan baru dari

---

[90] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* h. 130, lihat Sri Mulyati dkk., *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 87-106.

[91] Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: 2001, Mizan) h. 173.

[92] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 237.

masyarakat. Keberadaan Syaikh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Saleh Az Zawawi serta Syaikh Khatib Sambas[93] dan Sulaiman Efendi[94] semakin memberikan warna terhadap perkembangan tarekat di Nusantara. Mereka inilah secara bertutrut-turut yang kemudian mengembangkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, Tarekat Naksabandiyah Mashuriyah, dan Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah. Karena kedudukan mereka yang tinggi, mereka dapat menuntun dan membai'at orang-orang yang berasal dari Hindia Belanda sebagai murid tarekat yang sepulangnya di Nusantara mereka mendirikan cabang-cabang tarekat di Nusantara sehingga dewasa ini memiliki pengikut yang cukup besar.[95]

Pertumbuhan tarekat di Nusantara pada abad ini juga terkait dengan meningkatnya jumlah orang Islam Indonesia yang menunaikan ibadah haji, yang menjadi lebih mudah setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya terusan Suez. Banyak orang yang kembali dari berhaji sudah berbaiat menjadi pengikut suatu tarekat selama mereka menetap di Mekah, dan sebagian di antara mereka mendapatkan *Ijazah*

---

[93] Syaikh Khatib Sambas merupakan seorang kiyai yang dikenal sebagai seorang yang 'alim yang menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam, yang juga memiliki kedudukan sebagai pimpinan tertinggi Tarekat Qadiriyah di Mekah. Beliau juga dikenal sebagai pendiri tarekat baru, Tarekat Qadiriyah wa Naqsanadiyah, gabungan ajaran dua tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Lihat Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* h. 175-181.

[94] Sulaiman Efendi adalah Pimpinan tarekat Naqsabandiyah yang bermarkas di pinggiran kota Mekah.

[95] Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkulakn, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa,* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 65.

untuk mengajarkan berbagai amalan spiritual tarekat mereka.[96]

Seperti yang dikutip Zamakhsrari Dofier, dari penelitian terhadap dokumen-dokumen pemerintah Belanda, Prof. Sartono Kartodirdjo menyimpulkan bahwa pada umumnya Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak pengikutnya selama abad ke-19 M, kemudian disusul Tarekat Qadiriyah dan Syatarriyah. Meskipun demikian pada abad ini juga telah ditemui sejumlah tarekat seperti Rahmaniyah, Rifa'iyyah, Syatariyyah, Siddiqiyah, Syadhiliyah dan wahidiyah namun tidak tersebar secara luas dan pengaruhnya relatif kecil.[97] Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ini, tarekat menunjukkan perkembangan yang cukup masif.

Pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20, dua tarekat mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu Qadiriyah wa Naqsabandiyah, yang mendapat pendukung utamanya di Madura dan Jawa Barat (Banten dan Cirebon) dan Naqsabandiyah Khalidiyah yang menyebar secara merata di seantero Nusantara, tetapi sangat menonjol di kalangan orang-orang Minangkabau di Sumatera Barat.[98]

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tarekat mampu menyerap pengikut dari berbagai ragam tingkatan. Pertama, tarekat menekankan amalan-amalan praktis dan etis yang cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran

---

[96] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 240.

[97] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* h. 220.

[98] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 240

keagamaan serta teoritis, melaikan melalui teladan para guru tarekat yang sangat mulia dan selalu terkontrol membuat kharisma mereka sangat tinggi di mata masyarakat disamping cara penyampaian ajaran agama lebih menekankan perasaan keagamaan, keintiman hubungan baik, baik antara sesama manusia maupun dengan Tuhan. Kedua, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka. Ketiga organisasi-organisasi tarekat di Jawa mengajak partisipasi kaum wanita secara penuh, berbeda dengan lembaga-lebaga keislaman yang lainnya.[99]

Pada awal abad ke-20 M, bersamaan dengan munculnya berbagai organisasi nasional modern pada tahun 1910-an dan 1920-an, tarekat secara berangsur-angsur kehilangan fungsi politiknya dan ada kesan jumlah anggota tarekat menurun. Namun meningkatnya represi politik pada akhir tahun 1920-an, tampaknya menyebabkan banyaknya masyarakat Indonesia yang beralih dari aktivitas politik kepada tasawuf. Proses semacam ini terjadi berulang kali selama abad ini. Akhir tahun 1920-an juga disaksikan bangkitnya dua tarekat baru di Jawa, Tijaniyah dan Idrisiyyah,[100] disamping tarekat yang memiliki corak yang benar-benar lokal, bahkan sebagian di antaranya bersifat sinkretik dalam ajaran dan amalannya, sehingga kebanyakan tarekat lokal tersebut dianggap tidak muktabaroh oleh sebagian tarekat lain, baik karena ajaran-ajarannya yang

[99] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,*h. 224.

[100] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 241.

dicurigai menyimpang dari syariat atau karena tidak memiliki silsilah yang meyakinkan.[101]

Diantara tarekat lokal yang berpengaruh pada abad ini adalah Akmaliyah, Sidikiyah dan Tarekat Wahidiyah. Tarekat Akmaliyah memperoleh pengikutnya kebanyakan di kawasan Cirebon dan Banyumas, tempat kebudayaan Sunda dan Jawa bertemu. Tarekat ini oleh pihak Belanda dicurigai sebagai penghasut anti kolonial dan berulangkali disebut-sebut dalam laporan-laporan intelejen. Tarekat Shidiqiyah dan Wahidiyah muncul di Jawa Timur setelah kemerdekaan. Keduanya mencerminkan suatu peralihan masyarakat dari keterlibatan aktif dalam politik ke sikap sufistik yang mementingkan perjuangan batin, dan perubahan dari kontroversi antara kaum muslim santri melawan golongan abangan kepada metoda yang lebih akomodatif untuk secara berangsur-angsur menyatukan golongan abangan ini ke dalam ummah. [102]

Sementara Tarekat Tijaniyah dan Idrisiyah ini dianggap sebagai gerakan "neo-sofisme". Ini disebabkan karena tarekat ini bercirikan penolakan terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syari'at dan dengan upaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi sebagai ganti menyatu dengan Tuhan.[103]

Jika dibandingkan dengan taerkat-tarekat lain, tarekat tijaniyah mengalami perjalanan yang cukup menarik. Di

---

[101] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* h. 244.

[102] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,*h. 244-245.

[103] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,*h. 241.

dalamnya terdapat isu menarik mulai dari perjumpaan Syaikh Ahmad At-Tijani sebagai pendiri tarekat tersebut yang mengaku ditalqin langsung oleh Rasulullah saw juga eksistensinya yang mengalami pergeseran politik sehingga dalam sejarah perkembangannya di Indonesia, Tarekat Tijaniyah mengalami banyak problema mengenai status kemuktabaraannya. Mengenai tarekat tijaniyah ini akan dibahas lebih luas pada bab berikutnya.

Berkembangnya tarekat di Indonesia mengispirasi para tokoh tarekat untuk membentuk organisasi tarekat secara Nasional yang di beri nama *Jamiyyah Ahli Tharekat Mu'tabarah* pada 10 Oktober 1957 ditambahi kata *an Nahdliyyah,* pada Juni 1979. Organisasi ini bertujuan berlakunya syariat Islam lahir maupun batin dengan berhaluan *ahlu as-sunnah wa al jamaah*, yang berdasarkan salah satu mazhab empat dan mempergiat amal saleh lahir batin menurut ajaran *ulama as-sholihin*.[104]

C. Tarekat-Tarekat Muktabaroh yang Berkembang di Nusantara

Seperti yang dijelaskan di atas, sejak kedatangannya, tarekat-tarekat 'internasional" ke Nusantara, ia mendapatkan simpati masyarakat dengan mudah. Sehingga tarekat-tarekat tersebut memiliki pengikut yang cukup banyak. Menurut Said Aqil, hal ini tentu berpotensi mengundang ketidakjelasan, sehingga rentan menimbulkan faksi-faksi tarekat yang tidak menutup kemungkinan timbul tarekat yang diragukan keotntikannya. Hal ini lah yang kemudian menjadi pertimbangan *Jamiyyah Ahli Tharekat Mu'tabarah an*

[104] Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkulak, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa,* h. 68-69.

Nahdliyyah untuk meyortir tarekat-tarekat yang ada. Dari sekian banyak tarekat yang masuk ke Nusantara, ada 45 tarekat yang dianggap sebagai tarekat yang muktabaroh.[105] Yaitu tarekat yang mempuyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus (tersambung) kepada Rasulullah saw. Tarekat-tarekat itu adalah *Rumiyah, Rifa'iyah, Sa'diyah, Bakriyah, Justiyyah, Umariyah, Alawiyah, Abbasiyah, zainiyyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Ghaiyyah, Tijaniyyah, Uwaisiyyah, Idrisiyah, Samaniyyah, Buhuriyyah, Usyaiqiyyah, Kubrawiyyah, Maulawiyyah, Jalwatiyyah, Bairumiyyah, Ghaaliyyah, Hamzawiyyah, Haddaiyyah, Mabduliyyah, Sumbuliyyah, Idrusiyyah, Usmaniyyah, Syadzaliyyah, Sya'baiyah, qalqasyaniyyah, Kadiriyah, Stahariyyah, Khalwatiyah, bakdasyiyyah, Syuhruwiyyah, Ahmadiyyah, Tsawiyyah, Thuruk al-Kabir al-Awliya, Qadariyah wa Naksabandiyah, Khalidiyah* dan *Naksabandiyyah.*[106]

Dari 45 tarekat yang muktabarah tersebut, setidaknya ada delapan tarekat yang berkembang dengan baik di Nusantara. Tarekat-tarekat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tarekat Qadiriyah

   Tarekat yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Syaikh Abdul Qadir Jaelani (470-561 H/ 1077-1166 M) ini bisa dianggap sebagai pelopor gerakan spiritual yang bersifat masif dan terorganisir dengan baik. Karenanya tarekat ini menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah spiritualitas Islam, sehingga tarekat ini diangap

---

[105] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Jakarta: LKIS, 2004) h. 67.

[106]Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006) h. 98.

sebagai cikal bakal munculnya berbagai macam cabang tarekat di dunia Islam.[107]

Tidak ada catatan yang pasti tentang kedatangan tarekat ini ke Nusantara. Hamzah Fansuri (w. 1590 M), adalah ulama yang diketahui secara pasti sebagai penganut tarekat ini. Meskipun dia dimungkinkan bukan satu-satunya penyebarnya. Karena di Jawa ternyata sudah sejak lama terdapat pengaruh Qadiriyah. Menurut tradisi rakyat daerah Cirebon, Syaikh Abdul Qadir Jaelani sendiri pernah datang ke Jawa.[108]

Di Indonesia, tarekat ini berkembang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari indikasi pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dilakukan sebagian besar masyarakat di Jawa. Tarekat ini bahkan bercabang seperti tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang dipelopori oleh Syaikh Sambas dan hingga saat ini yang cukup terkenal adalah tarekat yang dipimpin oleh Abah Anom di Tasikmalaya.[109]

2. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-syadzili (Tunisia, 573- 656 H). As-Syadzili merupakan seorang teolog suni yang menentang

---

[107] Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h.26, Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013) h. 211.

[108] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,*h. 256-257. Martin mengakui tidak mempunyai informasi ini, yang sangat tepat. Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi,* h. 211

[109] Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h. 34.

Mu'tazilah, yang sangat mengagungkan penggunaan akal daripada wahyu. Dalam hal fikih, ia penganut madzhab Malik. Dalam hal tasawuf, ia dianggap sebagai wali yang keramat, ia berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara syari'ah dan tasawuf, antara fikih dan haqiqah atau antara eksoterik dengan esoterik. Selanjutnya ia juga berpendirian bahwa ilmu agama itu sangat penting dan perlu dimiliki untuk menjaga diri dari kesesatan dan membantu mendekatkan diri kepada Tuhan.[110]

Tarekat ini memulai keberadaannya dibawah salah satu dinasti Muwahidun, yakni Hafsiyah di Tunisia. Tarekat ini berkembang pesat di Tuniasia, Mesir, Al Jazair, Sudan, suriah dan Semenanjung Arabia dan di Indonesia khusunya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tarekat ini dianggap tarekat yang termudah dalam perkara ilmu dan amal. Ia tidak meletakkan syarat-syarat yang berat bagi para pengikutnya, sehingga pengikut tarekat ini pun cukup banyak.[111] Bagi pengikut tarekat ini, membaca zikir, tidak tergantung pada jumlah yang dibaca. Walaupun jumlahnya sedikit, bisa jadi diterima Allah, sementara yang banyak mungkin justru sebaliknya ditolak. Pandangan ini didasarkan keyakinan bahwa diterima atau tidaknya suatu amalan merupakan rahasia Allah.[112]

---

[110] Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h. 61-62

[111] Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi,* (Jakarta: PT Raja Grafind, 2001), h. 89.

[112] Mu'tasim Radjasa dan Abdul Munir Mulkha, *Bisnin Kaum Sufi,* (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 1998), h. 39.

3. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi[113] (717 H/1318 M-791H/1389 M). Tarekat ini bersumber dari Abu Yusuf al-Hamadani (w.535 H), seorang sufi yang hidup semasa dengan syaikh Abdul Kadir Jailani.Bahaudun dianggap sebagai pendiri tarekat ini karena beliau lah yang merumuskan pertama kali sistematika zikir diam. Ia memperoleh zikir khafi ini juga melalui bentuk barzakhi.[114]

Syaikh Yusuf Makasari (1626-1699 M) adalah orang yang dianggap pertama kali yang memperkenalkan tarekat ini di Nusantara. Hal ini disebutkan dalam bukunya, *Safinah al-Najah.* Beliau menerima *ijazah* dari syikh Muhammad Abd al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani.[115] Selain penganut tarekat Naqsabandiyah, Syaikh Yusuf juga berbaiat ke dalam bermacam-macam tarekat lainnya seperti khalwatiyah, Syattariyah Ba'alawiyah dan Qadiriyah.

Ciri menonjol dari tarekat ini adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusannya dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta upaya yang serius dalam mempengaruhi kehidupan dan

---

[113] Muhammad Ahmad Darniqah, *al-Tasawwuf al Islami-al-thariqah al-Naqsabandiyah wa 'alamuh,* (t.t,: Jurus Baras, t.th) h. 18.

[114] Mustamin Arsyad, Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran TAsawuf, (Makasar: Baji Bicara Press, 2012) h. 113.

[115] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 192, Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h. 95.

pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama.

4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abdul Qadir Suhrawardi dan Umar Suhrawardi (w. 1234 M) menurut silsilah tarekat ini. Tarekat ini mendekati madzhab *wahdatul wujud* Ibn 'Arabi.[116] Nama Tarekat Khalwatiyah diambil dari ulama Syaikh Yusuf Al Makasari al-Khalwati (tabaruk terhadap Muhammad (Nur) al-Khalwati al-Khalwa Rizmi (w.751 H/1350M). Walaupun sebenarnya ia tidak hanya berbaiat dengan tarekat ini saja.[117] Tarekat ini banyak di anut suku Bugis dan Makasar di Sulawesi Selatan atau di tempat-tempat lain di mana suku itu berada seperti di Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon dan Irian Barat.[118]

5. Tarekat Syattariyah

Tarekat ini dinisbatkan kepada ulama besar dari India, syaikh Abdullah Asy-Syattari (w.890 H/1585 M). dari India tarekat ini menyebar ke Mekah dibawa oleh Syaikh Ahmad al-Qushasi dan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Di Nusantara tarekat ini dikembangkan oleh syaikh Abdu Rauf Singkel (1615-1693), seorang ulama dari Aceh, sejak 1661 M, setelah 19 tahun belajar agama Islam di Haramain kepada ulama di sana dan kembali serta

---

[116] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, h. 206.

[117] Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 220.

[118] Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h.177.

menyebarkan ajaran syattariyah di kampung halamannya.[119]

Tarekat ini merupakan tarekat yang unik karena kemampuannya untuk menyelasarkan arus tarekat *wahdatul wujud* dengan tarekat yang lebih ortodoks. Tarekat tersebut dianut oleh banyak kalangan bangsawan. Abdurrouf Singkel, yang menempati posisi sebagai mufti di kerajaan Aceh era Sultanah Safiatuddin, adalah seorang yang dianggap mengembangkan tarekat ini pertama kalinya di Nusantara.[120]

Di Jawa Barat, sejumlah pembesar istana Banten dan Cirebon ditengarai juga sebagai pengikut tarekat Syattariyyah, bahkan terhubung secara langsung dengan guru-guru di Makkah Hal itu menunjukkan bahwa tarekat tersebut dapat diterima kalangan luas. Untuk penyebaran tarekat Syattariyah ini di Jawa, khususnya Jawa Barat disebarkan oleh muridnya yang bernama Syaikh Abdul Muhyi (Mataram, 1650-1730 M).

6. Tarekat Sammaniyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Abdul Karim as-Samani (1718-1775) yang ia deklarasikan dengan nama Al-Muhammadiyah, tetapi kemudian lebih dikenal dengan Samaniyah. Tarekat ini merupakan gabungan dari berbagai tarekat yang pernah diiukuti oleh al-Samani seperti tarekat Khalwatiyah, Qadariyah,

---

[119] Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 213.

[120] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, h. 266.

Naqsabandiyah, Adiliyah, dan Syadzaliyah[121]. Aliran tarekat ini lebih banyak menjauhkan diri dari pemerintahan dan penguasa dan lebih banyak memihak kepada penduduk setempat dimana tarekat ini berkembang.

Tarekat ini masuk ke Sumatera lewat perantara Abdul Samad bin Abdullah, terkenal dengan Abdul Samad Al-Palimbani (w. 1800) dari Aceh setelah ia memasuki tarekat ini melalui Syaikh Muhammad as-Saman tersebut yang dianggapnya sebagai *waliyyul kutub* (wali Allah tertinggi).[122]

7. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat ini merupakan penggabungan antara tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah yang dipelopori oleh syaikh Akhmad Khatib Sambas (w. Mekah, 1878)[123], salah satu guru Syaikh Nawawi al-Bantani ketika di Mekah. Penyebaran tarekat ini diperkirakan pada paruh kedua abad ke-19 M, ketika murid-muridnya kembali dari tanah suci Mekah. Tarekat ini berkembang pesat di Indonesia terutama di pulau Jawa, bahkan dianggap tarekat terbesar dengan jumlah anggota terbesar. Adapun pusat tarekat ini hingga saaat ini berada di lima pesantren besar yaitu Pesantren Pegentongan Bogor, Pesantren Suryalaya di tasikmalaya, Pesantren Mranggen

---

[121] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* h. 168.

[122] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* h. 111.

[123] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* h. 219.

di semarang, Pesantren Rejosa di Jombang dan pesantren Tebu Ireng Jombang.[124]

8. Tarekat Tijaniyah

Sesuai dengan namanya, tarekat ini didirikn oleh Ahmad bin Muhammad at-Tijani (1738-1815) di Aljazair. Ia masuk ke Indonesia setelah tahun 1920-an, setelah disebarkan di Jawa Barat oleh seorang ulama pengembara kelahiran Mekah, Ali ibn Abd Allah al-Tayyib al-Azhari, yang menerima ijazah untuk mengajarkan tarekat ini dari dua syaikh yang berbeda. [125]

Tarekat Tijaniyah ini dianggap sebagai gerakan "neo-sofisme". Ini disebakan karena tarekat ini bercirikan penolakan terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syari'at dan dengan upaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi sebagai ganti menyatu dengan Tuhan.[126]

Jika dibandingkan dengan tarekat-tarekat lain, tarekat tijaniyah mengalami perjalanan yang cukup menarik. Di dalamnya terdapat isu menarik mulai dari perjumpaan Syaikh Ahmad At-Tijani sebagai pendiri tarekat tersebut yang mengaku ditalqin langsung oleh Rasulullah saw juga eksistensinya yang mengalami pergeseran politik sehingga dalam sejarah perkembangannya di Indonesia, Tarekat Tijaniyah

---

[124] Lihat Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* h.185-250.

[125] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa studi mengenai Islam di Indonesia,* Terjemah Tudjimah,, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 82-84.

[126] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,*h. 241.

mengalami banyak problema mengenai status kemuktabaraannya. Pada tahun 1930-an tarekat ini mengundah kontroversi karena beberapa alasan. Namun pada tahun 1931, pertemuan tahunan NU, setelah melalui perdebatan yang rumit, akhiirnya diputuskan bahwa tarekat Tijani merupakan tarekat yang baik.[127]

D. Komponen-Komponen Tarekat

Dalam sebuah organisasi sudah pasti ada ketentuan-ketentuan tak terkecuali dengan tarekat. Di dalam tarekat terdapat komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dari tarekat itu sendiri. Komponen-komponen itu meliputi guru, murid, bai'at, silsilah dan ajaran.

1. Guru

Guru dalam sebuah tarekat biasa disebut dengan *syaikh, mursyid,* atau *muqaddam* . Guru dalam tarekat memiliki peranan yang sangat penting bahkan mutlak. Dalam perspektif tarekat, guru merupakan pembimbing atau guru spiritual yang diyakini oleh para muridnya sebagai pewaris ajaran Nabi, yang menuntun para murid menapaki jalan spiritual menuju kedekatan *ilahiyah*.[128] Ia tidak hanya menjadi seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan segala perilaku dan pandangan para muridnya.

---

[127] Tarekat Tijaniyah ini akan dibahas lebih jauh pada bab III dan IV.

[128] Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks, (*Jakarta: Predana Media Group, 2008) h. 151.

Dalam ranah aktivitas sosial, peran seorang guru juga dilihat sebagai orang suci. Guru ini diyakini sebagai orang suci tempat bergantung para pengikutnya dalam segala persoalan, bukan hanya masalah agama. Dalam hal ini pernikahan, pekerjaan atau pun masalah politik, para murid kerap berkonsultasi kepada gurunya di sela kegiatan *tawajjuh* (tatap muka). Sehingga peran guru besifat kompleks, tidak hanya masalah spiritual saja, tetapi juga masalah-masalah umum muridnya.

Oleh karena itu mekipun kemursyidan secara potensial bisa diperoleh anggota manapun, namun pada kenyataanya jabatan guru dalam tarekat ini tidak dapat dipangku oleh sembarang orang, hanya anggota yang sangat berkualitas saja yang dapat memperoleh kemursyidan[129]. Meskipun ia mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang tarekat, tetapi yang terpenting ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni. Dalam kitab *tanwirul Qulub fi Mu'ammat al-olmil ghuyub,* karangan Muhammad Amin al-Kurdi, yang dikutip Abu Bakar Aceh dalam bukunya pengantar Ilmu Tarekat, yang dinamakan syaikh itu adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal* (seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut al-Qur'an, Sunnah dan Ijma) dan demikian itu baru sempurna pengajarannya dari seorang guru yang sudah mencapai kepada maqam yang tinggi itu, dari tingkat ke tingkat hingga kepada Nabi Muhammad saw dan kepada Allah dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji, wasiyat

[129] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Jakarta: LKIS, 2004) h. 66.

dan memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran suluk kepada orang lain.[130]

Guru dalam tarekat merupakan seseorang yang telah dianggap mencapai *mukasyafah*, telah terbuka tabir antara dirinya dan Tuhan. Ia bertugas menemani dan membimbing para pengikutnya dalam menempuh jalan spiritual untuk mendekati Allah. Di sini bimbingan guru yang telah mengalami perjalanan rohani secara pribadi dan mengetahui prosedur-prosedur setiap mikraj ruhani adalah sangat penting.

Seorang guru tarekat biasanya mempunyai beberapa orang wakil (*badal)* dan melalui mereka ia bisa memimpin puluhan ribu murid yang tersebar secara luas. Jaringan guru-guru dengan wakil-wakilnya merupakan suatu organisasi informal yang kadang kala sangat berpengaruh.

Pada tarekat Tijaniyah guru, disebut dengan istilah *muqoddam*. Yaitu orang yang memiliki wewenang untuk membaiat orang lain yang mengingkinkan untuk menjadi pengikut tarekat Tijaniyah.

2. Murid

Dalam tarekat murid sering disebut dengan *salik* yaitu orang yang sedang mencari bimbingan perjalanannya menuju Allah. Dalam tarekat tijaniyah, seorang murid disebut *Ikhwan.* Ia merupakan pengikut suatu tarekat, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau

[130] Abu Bakar Aceh, ,P*engantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik,*(solo: Ramadhani, 1996) h. 80.

melakukan segala sesuatu yang dilatih guru kepadanya, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak yang ditentuakan untuknya, baik kepada guru, diri sendiri, maupun orang lain.[131] Murid yang sudah dibai'at akan tetap menjaga hubungan khusus dengan gurunya, wakilnya serta dengan sesama murid.

Adab dalam tarekat adalah suatu ajaran yang sangat prinsip, karenanya tanpa adab, seorang murid tidak akan mencapai suluk-Nya.

3. Bai'at/talqin

Bai'at atau talqin dalam bahasan tarekat merupakan janji setia seorag calan murid kepada gurunya, bahwa ia akan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh sang guru, tanpa reserve"[132]. Bai'at merupakan salah satu syarat untuk menjadi pengamal suatu tarekat secara sah. Dalam tarekat biasanya bai'at dijadikan syarat khusus bagi calon murid sebelum masuk ke suatu tarekat tertentu. Ini ditunjukan sebagai tanda loyalitas dan perwujudan kesetiaan pada Islam dan juga pada tarekat.[133]

Bai'at/Talqin merupakan janji setia yang diucapkan seorang calon murid yang biasanya diucapkan oleh calon salik di hadapan gurunya untuk menjalankan segala persuratan yang ditetapkan oleh seorang guru dan tidak akan melanggarnya sesuai syari'at Islam. Baiat ini memiliki landasan yang bersumber dari Al-Qur'an.

---

[131] Abu Bakar Aceh, ,P*engantar Ilmu Tarekat,* h. 84.

[132] Ahmad Najib Baurhani, *Tarekat tanpa Tarekat,*(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002) h. 37.

[133] Amin Syukur, *tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Moer,* (Yogyakarta: LKis), h. 53.

لَّقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَافِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا {١٨}

Artinya: *"Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."* **(Q.S. Al-Fath/48:18).**

Proses talqin dalam tarekat Tijaniyah pertama-tama calon murid datang dan memohon agar ia dapat ditalqin Tarekat Tijaniyah. Pelaksanaannya dapat dilakukan di masjid, mushala, langgar rumah dan sebagainya. Kemudian posisi duduk calon murid menghadap kiblat. Talqin dapat dilakukan secara berjamaah atau munfarid (sendiri).

4. Silsilah

Jika para ulama merupakan pewaris nabi yang mengajarkan ilmu lahir, maka guru tarekat merupakan pewaris nabi yang mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin.[134] Seorang guru tarekat yang mengajarkan ajarannya kepada murid-muridnya, harus memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah saw, karenanya silsilah dalam tarekat menjadi hal yang sangat penting. Silsilah atau sanad tarekat adalah *"nisbah"*, hubungan guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Oleh karena itu

[134] Sokhi Huda, Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah, (Yogyakarta: LKIs, 2008), h. 66.

seperti fungsi sanad dalam hadis, keberadaan silsilah dalam tarekat berfungsi menjaga validitas dan otentisitas ajaran tarekat agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama yaitu Rasulullah saw.[135] Sehingga silsilah berperan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa tarekat itu sah (*muktabaraoh)* atau tidak.

Silsilah tarekat berisi rangkaian nama-nama guru yag sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain, biasanya tertulis rapi dalam bahasa Arab, dia atas sepotong kertas yang diserahkan kepada murid tarekat sesudah ia melakukan latihan dan amalan-amalan dan sesudah menerima petunjuk dan peringatan serta sesudah membuat janji (bai'at) untuk tidak melakukan maksiyat sekaligus menerima ijazah sebagai tanda boleh meneruskan pelajaran tarekat kepada orang lain.[136]

Karena sebuah silsilah itu bagaikan legitimasi seorang guru, idealnya setiap guru yang tercantum dalam silsilah itu seharusnya merupakan murid langsung dari guru yang sebelumnya. Kenyataannya tidak selalu demikian, kadang-kadang dua orang yang berurutan dalam silsilah dapat saja tidak berjumpa karena yang pertama wafat sebelum yang kedua lahir atau karena hal lain. Hal ini membuat sebagian sufi menolak silsilah semacam ini dan menganggapnya palsu. Namun sebagian besar sufi tidak menolak kemungkinan bahwa seorang wali menerima pelajaran dari guru yang mendahuluinya bukan lewat komunikasi langsung tetapi lewat komunikasi spiritual yaitu melalui pertemuan dengan wujud rohaninya. Dalam termin ini, hubungan

---

[135] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h.9-10.

[136] Abu Bakar Aceh, ,P*engantar Ilmu Tarekat,* h. 79.

yang demikia ini biasa disebut dengan *barzakhi* atau *uwaisi*.[137]

Salah satu tarekat yang diyakini memiliki silsilah *barzakhi* adalah tarekat Tijaniyah. Awalnya sang pendiri memiliki sanad kepada tarekat Khalwatiyah tanpa hubungan *barzakhi* yang sebenarnya, tetapi kemudian ia dipercayai telah berjumpa langsung dengan ruh Nabi dan menerima pelajaran serta bai'at darinya oleh karena itu dalam silsilah tarekat ini tidak terdapat guru-guru yang menyelangi antara Nabi dan Syaikh Tijani. Selain tarekat Tijaniyah, tarekat Sanusiyah juga memiliki silsilah yang sangat pendek. Akibatnya beberapa ulama Indonesia tidak menganggap kedua tarekat ini sebagai tarekat yang muktabaroh meskipun kebanyakan kaum sufi dapat menerima silsilah yang demikian.[138]

Masalah lain yang erat hubungannya dengan silsilah adalah proses *tawajjuh* (tatap muka). *Tawajjuh* semula mempunyai arti mengajar langsung, serang guru berhadap-hadapan mengajar langsung kepada murid-muridnya. Dalam perkembangannya, kemudian *tawajjuh* memiliki arti khusus yaitu perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang syaikh, dan Syaikh membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammada saw. Hal ini dapat berlangsung sewaktu

[137] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), h. 49.

[138] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* h. 49.

pertemuan pribadi antara murid, mursyid dan bai'at merupakan pertemuan pertama.[139]

5. Ajaran (zikir)

Salah satu bagian terpenting yang ada pada tarekat adalah ajaran. Yang dimaksud ajaran di sini adalah praktik-praktik dan ilmu-ilmu tertentu yang diajarkan dalam sebuah tarekat. Biasanya masing-masing tarekat memiliki kekhasan ajaran dan metode khusus dalam mendekati Tuhan yang berbeda antar satu tarekat dengan tarekat yang lain. Guru-guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama kepada murid-muridnya. [140]

Ajaran yang khas itu biasanya berbentuk zikir-zikir tertentu yang harus dikerjakan oleh penganutnya dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Zikir merupakan bentuk komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah dan memasuki wilayah *musyahadah* (persaksian), dan untuk mengalahkan rasa takut bersamaan dengan rasa kecintaan yang mendalam.[141] Dalam tasawuf, zikir adalah rukun yang sangat kuat dalam perjalanan menuju *Al-haqq*, bahkan keberadaannya merupakan tiang. Tidak akan sampai seseorang menuju Allah kecauli dengan melanggengkan zikir, baik dengan lisan maupun dengan hati.[142]

---

[139] Sri Mulyati dkk. , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* h. 11.

[140] Ahmad Najib Baurhani, *Tarekat tanpa Tarekat,*(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 37.

[141] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* h. 86.

[142] Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* h. 118.

Meskipun zikir pada dasarnya adalah mengingat Allah, akan tetapi dalam mengingat Allah, pada tarekat dibantu dengan berbagai macam ucapan, yang menyebut nama Allah atau sifat-sifatnya atau kata-kata lain yang tujuannya untuk mengingat kepada Allah. Zikir tidak menuntut seseorang untuk memahami konteks, zikir hanya memerlukan arahan seorang guru. Jadi zikir yang efektif adalah zikir yang diilhami dengan tepat oleh seorang guru spiritual yang selalu menuntunnya.[143]

Oleh karenanya, seorang murid yang sama dalam satu tarekat akan mendapatkan metode zikir dan *muqarrabah* yang sama pula dari gurunya. Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan diri ke sisi Allah. Seorang murid akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub),* menjadi murid selanjutnya pembantu Syaikh dan akhirnya menjadi guru yang mandiri.[144]

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui biasanya sebuah tarekat biasanya terdiri dari syaikh/khalifah/ mursyid, yang merupakan gurunya, murid/pengikut tarekat, baiat/talqin/ijazah, dan tak kalah pentingnya yaitu silsilah/sanad serta amalan-amalan/zikir/wasiyat yang diberikan seorang guru terhadap muridnya. Dan ketika seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya

[143] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* h. 87.

[144] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan diri ke sisi Allah swt. Ketika itulah sering kali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawuf.

BAB III
TAREKAT TIJANIYAH DI JAWA

A. Sejarah Tarekat Tijaniyah

1. Latar Belakang Berdirinya Tarekat Tijaniyah

Nama tarekat pada umumnya dinisbatkan kepada nama pendirinya. Misalnya Tarekat Suhrawardiyah dinisbatkan kepada Diya ad-din Abu Najib Suhrawardi (w.1168M), Qadiriyah kepada Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Rifaiyyah kepada Ahmad ibn al-Rifa'i (w. 1182 M), Syadziliyah kepada Hasan Ali ash-Shadhili (w. 1258 M), Kubrawiyah kepada Najm ad-Din Kubra (w.1221 M), Naqsabandiyah oleh Bahaudin Naqsaband (w.1389 M).[1] Sebagaimana tarekat yang lain itu, nama tarekat tijaniyah juga dinisbatkan kepada sang pendiri tarekat yaitu Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) dari Aljazair[2] yang kemudian lebih dikenal dengan nama At-Tijani.

---

[1] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam,* (New York: Oxford university Press, 1971), h. 14.

[2] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia,* Terjemah Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 82, M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012) h. 103, Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam MT, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006) h. 25.

Lahirnya tarekat Tijaniyah ini berkaitan dengan suatu peristiwa yang dialami oleh at-Tijani yang dikenal dengan nama *al-Fath al- Akbar.* Peristiwa ini adalah peristiwa besar yaitu pertemuan at-Tijani dengan Rasulullah di Sahara Utih Al-Jazair pada tahun 1196 H dalam keadaan *yaqzhah (*terjaga dan sadar). Bahkan menurut suatu riwayat ia berdialog dan bermusyafahah.[3]

Dalam tradisi tasawuf, melihat Rasulullah saw, walaupun Rasulullah sudah wafat, adalah hal yang tidak mustakhil. Keyakinan ini didasarkan pada beberapa hadis Nabi sebagai berikut

حدثنا عبدان: أخبرنا عبدالله, عن يونس, عن الزهري: حدثنى أبو سلمه : أن أبا هريرة قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: من رانى في المنام فسيرانى في اليقظه, ولا يتمثل الشيطان بي, قال أبو عبدالله: قال إبن سرين: إذا رأه في صورته. رواه البخارى

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah darui Yunus dari az Zuhri telah menceritakan kepadaku Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah mengatakan, aku mendengar Nabi saw bersabda: Barang Siapa yang melihatku dalam tidurnya, maka (sekan-akan) ia melihatku ketika terjaga, (karena) setan tidak bisa menyerupaiku. Abdullah*

[3] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam MT, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,*) h. 25.

mengatakan, Ibnu Sirin mengatakan maksudnya jika melihatku dalam bentuk (asli) ia (HR. Imam Buhkari)[4]

حدثنا معلى بن أسد: حد ثنا عبدالعزيزبن مختار : حدثنا ثابت البناني,عن عنس قال النبي صلى الله عليه وسلم: من راني في المنام فقد راني , فإن الشيطان لا يتخيل بي, ورؤيا المؤمن جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة. رواه البخارى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mu'allaa bin Asad telah menceritakan kepada kami 'Abdul Azizi bin Mukhtar telah menceritakan kepadakai Tsabit al-Bunani dari Anas r.a. mengatakan, Nabi saw bersabda: Barang siapa melihatku dalam mimpi, berarti ia telah melihatku, sebab setan tidak bisa menjelma sepertiku. Dan mimpi seorang mukmin adalah sebagian dari empat puluh enam bagian kenabian.* (H.R. Imam Bukhari)[5]

Hasil pertemuan itu adalah beberapa titah yaitu:

Pertama, diperintahkan untuk meninggalkan semua wirid dan zikir-zikir yang ia amalkan waktu itu. Dengan sabda Rasulullah saw kepada ia:

---

[4] Abi 'Abd Allah Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Riyadh: Bait al-Ifkar al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tuziiy, 1997) Bab Bermimpi melihat Rasulullah saw, no. 6993, h. 1337.

[5] Abi 'Abd Allah Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Riyadh: Bait al-Ifkar al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tauziiy, 1997) Bab Bermimpi melihat Rasulullah saw, no. 6994, h. 1337.

لامنة لمخلوق عليك من أشياخ الطريق فأنا واسطتك وممدك على التخقيق. فاترك عنك جميع ما أحذت من جميع الطريق.وقال له:إلزم هذه الطريقة من غير خلوة ولااعتزال عن الناس حتى تصل مقامك الذي وعدت به وأنت على حالك من غير ضيق ولاحرج ولاكثرة مجاهدة واترك عنك جميع الاولياء

Artinya: "*Tidak ada karunia bagi seorang makhluk pun dari guru-guru tarekat atas kamu. Akulah (wasitoh) perantaramu dan akulah pembimbingmu yang sebenar-benarnya. (oleh karena itu) maka tinggalkanlah apa yang telah kamu ambil dari semua tarekat. Tekunilah tarekat ini tanpa berkhalwat atau mengasingkan diri dari kehidupan sosial sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikan kepadamu dan kamu tetap dalam keadaanmu sekarang dengan tanpa merasa sempit, tidak merasa sedih dan tidak pula banyak usaha keras dan tinggalkanlah semua tarekat*"[6]

Kedua, ditalqin (mengajarkan) zikir berupa *istighfar* dan *shalawat* yang masing-masing dibaca 100 kali. Pengajaran ini disempurnakan lagi pada tahun 1200 H, dengan tambahan *Hailalah* 100 kali. Zikir inilah yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk disebarluaskan dan dianjurkan kepada seluruh umat manusia dan jin.[7]

---

[6] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* (Bairut, Libanon: Dar al Kutub al-alamiyah, 1997) h. 40 - 41.

[7] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 26.

Ketiga, Diperintahkan untuk mentalqin zikir-zikir tersebut kepada umat Islam yang berminat sekalipun ia berdosa, baik secara langsung ataupun perantara, baik laki-laki atau perempuan, baik orang merdeka ataupun hamba sahaya. Dan diberi jaminan bahwa yang mengamalkan wirid tadi dengan pengampunan dosa, mati khusnul khatimah dan masuk surga tanpa hisab stau siksa *assabiqunal awwalun* dan semua jaminan ini murni karena karunia dan kemurahan dari Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.[8]

Setelah peristiwa ini, Syaikh Tijani menjalankan semua titah Nabi yaitu yang sebelumnya sering mengisolasi diri menjadi lebih bermasyarakat, semua amalan tarekat sebelumnya ditinggalkan lalu mengamalkan yang ditalqinkan Rasulullah, berguru hanya kepada Rasulullah karena yakin Rasulullah senantiasa bersamanya sehingga Syaikh Tijani selalu menyandarkan ucapannya kepada Nabi serta menyebarkan wirid yang ia terima kepada umat Islam.[9] Dengan disebarkan zikir ini, maka tersebarlah amalan ini dan banyak diikuti oleh masyarakat yang kemudian mereka menamakan tarekat ini sebagai Tarekat Tijaniyah.[10] Tarekat ini juga masyhur dengan dengan nama Tarekat al-Muhammadiyah karena tarekat ini

[8] Lihat Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* h. 97.

[9] Fauzan Fatullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul Awliyaa Syakh Ahmad At-Tijani dan Thariqahnya Attijaniyah,* h. 61-62.

[10] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia,* h. 83.

diterima langsung dari Rasul dalam keadaan terjaga, bukan dalam keadaan tertidur.[11]

Di lihat dari proses baiat yang dialami oleh Syaikh Tijani, para ulama mengkatagorikan tarekat ini ke dalam tarekat *barzakhiyah*, yang artinya mendapat ijazah langsung dari Rasulullah di kala ia telah berpindah ke alam barzakh atau wafat.[12] Sebenarnya hal ini sama seperti yang terjadi pada kebanyakan tarekat lain seperti tarekat Syadzaliyah, Rifaiyah, dan Naqsabandiyah kecuali Tarekat Qadiriyah.

2. Biografi Pendiri Tarekat Tijaniyah

Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani lahir di 'Ain Madi, atau disebut dengan Madhawi, di Sahara, Timur Maroko. Aljazair. Sebenarnya At-Tijani ini dinisbatkan ke ibu Abu al-Abbas Ahmad yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Sanusi at-Tijani al-Madhawi. Tijani sendiri adalah sebuah suku asli di 'Ain Madi. Sementara ayahnya adalah salah satu *dzuriyah* Rasulullah yaitu Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad Salim bin Al-'id bin Salim bin Ahmad al-Awani bin Ahmad bin 'Ali bin 'Abdullah bin al-Abbas bin 'Abd al-Jabbar bin Idrus bin Ishaq bin 'Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhamad al-Nafzis Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin

[11] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 25.

[12] Ikyan Badruzzaman, *Tijaniyyah di Indonesia,* (Garut: t.p., 2007), h. 18.

Abi Tahlib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah Muhammad saw.[13]

Silsilah ini didasarkan dari beberapa keterangan garis keturunannya secara turun temurun juga dinyatakan langsung oleh Rasulullah:

انت ولدي حق انت ولدي حق انت ولدي حق نسبك إلى الحسن صحيح

Artinya: "*Engkau benar-benar anakku, nasabmu melalui Hasan bin Ali adalah sahih.*[14]

At-Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. Kedua orang tuanya mengasuh dengan didikan etika sunnah, rahasia syari'at dan cahaya kebenaran, sehingga masa kecilnya sangat terjaga. Ia pun tumbuh dalam kebesaran akhlak Nabi bahkan ketika baru berusia tujuh tahun ia telah hafal Al-Qur'an dalam qira'at Imam Nafi' dengan baik di bawah bimbingan Sayyid Muhammad bin Hamawi at-Tijani (w. 1162 H). Sejak itu pula ia telah mempelajari berbagai cabang ilmu seperti usul fikih dan sastra. Sehingga ketika ia berusia 16 tahun, ketika kedua orang tuanya wafat, ia telah menunjukkan kelebihan dan keluasan ilmu

[13] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* h. 24-25, A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, (Banjar Masin, Kalimantan Selatan, Yayasan Al-Anshari, 2007) h. 93.

[14] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* h. 26, A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 92.

pengetahunnya.[15] Pada usia di bawah 20 tahun ia telah mengajar dan memberi fatwa tentang berbagai masalah agama. Dalam al-'alam dikatakan bahwa Syaikh Tijani adalah seorang ahli fikih madzhab Maliki yang menguasai berbagai disiplin ilmu ushul fiqh, sastra dan tasawuf. Pada usia 21 tahun Syekh Tijani disamping tetap tekun menuntut ilmu, mengajar dan memberi fatwa, ia juga mempelajari dan mengamalkan tasawuf, mempelajari limu asror dan kewaliyan. Pada tahun 1171 H, ia banyak bergaul, berziarah dan mencari guru tasawuf yang masyhur,[16] hingga ke Kota Fez, dan Gunung Zabib.

Diantara wali besar yang pernah ia jumpai adalah

a. Pada tahun 1180 H, at Tijani bertemu Muhammad Ibn al-Hasan al-Wanjali (w. 1185 H) olehnya at-Tijani ini diramalkan akan mendapat kedudukan (maqam) yang setaraf dengan asy-Syadzili, seorang wali besar, dengan mengatakan:

انك تدريك مقام الشاذا لي

Artinya: "*Kamu akan memperoleh kedudukan Imam al-Syadzali*"[17]

---

[15] Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA., Keturunan Rosulullah yang Mirip Rosulullaj saw,* (Brebes, Tim Santri Ponpes Darussalam, 2009), h. 7.

[16] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia,*, h. 82.

[17] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 35.

b. Pada tahun 1185 H, ia bertemu Abdullah bin Al-Araby bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Andalusiy (w. 1188 H) di Fas. Tarekatnya bercorak isyrak (konsep cahaya). Pertemuan ini banyak memperbincangkan berbagai masalah meskipun tidak mengambil sesuatu darinya tetapi Al-Arabi mendoakannya dan setelah berpisah ia berkata,

الله يأخذ بيدك . ثلاثا

Artinya: "*Allah-lah yang membimbing tanganmu*"[18] (tiga kali)

c. Pada tahun 1180 H, ia menemui "Sayyid Ahmad Al-Yamani, darinya ia mengambil talqin tarekat Qadariyah, namun kemudian ia tinggalkan, kemudian ia mengambil tarekat Nasiriyah setelah betemu dengan Muhammad bin Abullah an Nazaani. Tetapi tak lama kemudian tarekat ini pun ditinggalkan. [19]

d. Maulana al-Thayyib bin Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim al-Yamlahi (w. 1181 H). Ia merupakan khalifah tarekat Jazuliyah. Dalam pertemuan ini, at-Tijani mengambil wirid darinya. Bahkan dalam ijazahnya, al-Thayyib telah memberikan izin kepadanya untuk memberikan talqin kepada orang yang hendak mengambil wiridnya. Akan tetapi Syaikh menolak hak talqin tersebut karena pada saat

[18] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 36.

[19] Abu al-Nashr, *The Tijaniy: A Sufi Order in the World,* (London: OUP, 1965) h. 16-17, lihat juga Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 22.

itu ia masih memiliki cita-cita sendiri dan belum berminat untuk memegang salah satunya.[20]

e. Syaikh Mahmud al-Kurdi. Wali ini adalah wali yang dijumpainya di Mesir saat perjalanan menuju ke Mekah untuk ibadah haji pada tahun 1186 H. setelah sebelumnya singgah di Tunisia dan menetap di kota ini selama satu tahun untuk mengajar kitab al-Hikam karangan Athao'ilah. Syaikh Mahmud al-Kurdi kemudian dijumpainya kembali untuk kedua kalinya pada saat meninggalkan Arab menuju Afrika melewati mesir. Di sana ia diberi ijazah dan dijadikannya ia mursyid Tarekat Khalwatiyah untuk daerah Afrika Utara pada tahun 1191H.[21]

f. Syaikh Mahmud bin Abd Rahman, Syaikh Tarekat Khalwatiyah di Azwawi (kota kecil dekat Aljir). Ia merupakan Syaikh yang ditemuainya ketika perjalanan ke Mekah setelah bertemu dengan Syaikh Mahmud al Kurdi. Dengannya, kemudian ia mengambil baiat tarekat Khalwatiyah pada tahun 1186 H.[22]

g. Syaikh Abd al-Karim Al-Saman, pimpinan Tarekat Samaniyah, salah satu cabang tarekat Khalwatiyah. Ia dijumpai at-Tijani di Madinah ketika ia selesai menunaikan ibadah haji untuk berziarah makam

---

[20] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 21.

[21] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 39.

[22] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 22.

Rasulullah.[23] Setelah diajak berkhalwat selama tiga hari tidak mau, maka ia memberitahukan bahwa at-Tijani memiliki potensi berpangkat *al-Quthbul Jami* dan mendoakan apa yang menjadi cita-citanya.

h. Pada tahun 1195, Syaikh Tijani mengambil Ijazah dari tokoh Malamatiyyah, Sayyid Abu Abbas Ahmad At-Thawas (w. 1204) di Tazah. Sayyid At-Thawwas mengajarkan salah satu *ism* (nama Ilahi) kepadanya dan berkata:

الزم الحلوة والوحده والذكر واصبر حتي يفتح الله عليك فانك تنال مقاما عظيما

Artinya: *"Tetaplah khalwat, menyendiri dan berzikir. Sabarlah, sehingga Allah memberi futuh kepadamu. Sesungguhnya dirimu akan memperoleh kedudukan yang agung"*[24]

Tetapi perkataan at-Thaws ini agaknya tidak ditanggapi Syaikh at-Tijani sehingga ia mengulangi perkataanya:

الزم هذاالذكر ودم عليه من غير خلوة ولا وحدة فيفتح الله عليك على تلك الحالة

[23] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Sudi Mengenai Islam di Indonesia,* h. 82.

[24] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 36.

Artinya: *"Tetapkanlah zikir ini dan abadikan, tanpa harus khlawat dan menyendiri. Maka Allah akan memberikan futuh kepadamu atas keadaan tersebut"*[25]

Perkataan kedua inilah yang menunjukkan pokok dasar pemikiran Syaikh at-Tijani yang kemudian menjadi ciri utama tarekatnya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw, dalam hadis:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا عمروبن واقد القرشي حدثنا يونس بن ميشره بن حلبس عن أبي إدريس الخولاني عن أبي ذر الغفاري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس الزهادة في الدنيا يتحريم الحلال ولا في إضاعة المال ولكن الزهادة في الدنيا أن لا تكون بما في يدك أو تق منك بمافي يد الله وأن تكون في ثواب المصيبة إذ اصبت بها أرغب منك فيها لو أنها أبقيت لك قال هشام كان أبو إدريس الحولاني يقول مثل هذا الحديث في الاحاديث كمثل الإبريز في الذهب.

Artinya: *"Haddatsana Hisyam ibn 'Ammar, Haddatsana 'Amr ibn Waqid al-Quraisyiy, Haddastana Yunus ibn Maisarah ibn Halbas dari Abi Idris al-Khaullaniy dari Abi Dzar al-Ghiffari, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, Zuhd terhadap dunia bukan berarti mengharamkan perkara halal, juga bukan menyia-nyiakan harta, tetapi agar jangan sampai apa yang kamu miliki lebih kamu andalkan dari pada apa-apa yang ada*

[25] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 37.

dalam kekuasan-Nya. Dan agar pahala musibah lebih kamu senangi, jika engkau tertimpa musibah yang permanen. Hisyam berkata, Abu Idris al-Khaullaniy berkata, Perumpamaan hadist ini (dalam kumpulan hadis), bagaikan emas murni (dalam deretan emas)".[26] (HR. Ibn Majjah).

Perjalanan at-Tijani ke Mekah antara tahun 1186 hingga 1191 (1772-1778) merupakan titik balik bagi kariernya dalam tasawuf. Sepanjang perjalannya ke Mekah, dia melanjutkan jalan mistis. Pertemuannya dengan Al-Kurdi hingga dua kali, mengesankan bahwa at-Tijani sangan terkesan dengannya. Sehingga disinyalir pengaruh al-Kurdi terhadap at-Tijani sangatlah besar. Begitu pula pertemuannya dengan Syaikh Abd al-Karim al-Saman tampaknya juga mengilhami at-Tijani untuk mendirikan tarekat tersendiri.[27]

Pada usia 46 tahun, tahun 1196 H, at-Tijani meninggalkan kota Tilmisan pergi ke daerah pedalaman Aljazair. Di desa Sidi Abi Samghun, di tengah padang pasir, terjadi sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya yaitu bertemu Rasulullah dalam keadaan *yaqzah* (terjaga).[28] Peristiwa iniah yang disebut *al-fathul al-akbar* (terbukanya tirai yang menghalangi seseorang dan Rasulullah).

---

[26] Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Yazid al-Qazwiniy, *Shahih Sunan ibn Majah,* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997) jilid III, h. 344.

[27] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 200-201.

[28] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia,* h. 83.

Pada tahun 1214 H, Syaikh Ahmad Tijani telah sampai pada martabat *al-Quthbaaniyatul udhma* yang pelantikannya dengan kekaramatan ialah dilantik di Arafah, Mekah Mukaramah.. dengan demikian ia telah memperoleh derajat tertinggi dalam hirarki wali yang ada. Sebulan setelah pelantikannya menjadi *Al-Qutbaaniyyatul uzdma*, tepatnya pada tanggal 18 Safar 1214 H, Syaikh AtTijani mendapatkan karunia dari Allah mendapat martabat tertinggi dalam kewaliyan yaitu *Waly al-khatmu wa alkatmu* (penutup para wali yang tersembunyi)[29]. Hari inilah yang kemudian diperingati oleh jamaah, ikhwan dan muhibbin thariqah Tijaniyah sebagai *'id al-Khatmi*.[30]

Dengan dua predikat yang disandangnya ini dan berdasarkan perintah Rasulullah, at-Tijani melepaskan diri dari ikatan tarekat-tarekat yang pernah diikutinya dan mendirikan tarekat baru yaitu Tarekat Tijaniyah. Unsur lain yang mempengaruhinya adalah pertemuannya dengan al-Saman. Diketahui al-Saman lebih menyukai mendirikan tarekatnya sendiri yaitu

---

[29] Ini menyiratkan bahwa tidak akan ada lagi walli yang lebih tingga derajatnya dari pada dirinya. Seperti diriwayatkan Muhammad al-Arabi al-Syaikh at-Tijani, Sesungguhnya Rasulullah menjelaskan kepada al-abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani dalam keadaan tidak tidur bahwa ia adalah penutup risalah Muhammad yang dikenal di kalangan seluruh para quthub (khalifah terbesar) dan orang-orang yang jujur, serta bahwa kedudukannya itu paling tinggi dan tidak ada lagi kedudukan yang lebih daripadanya kedudukannya dalam hamparan ma'rifat kepada Allah, lihat Sayyid Muhammad al-Arabi al-Saaih al-syarqiy al-'Umar at-Tijani, *Bughyatt al-Mustafid li syarah munirat al-muriid,* h. 193.

[30] Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA.,* h. 13.

Samaniyah dari pada menjadi pengikut tarekat Khalwatiyah.

Perjalanan hidup at-Tijani berakhir di Fez, Maroko pada tanggal 12 Syawal 1230 H atau 22 September 1815 M dalam usia 80 tahun, setelah tinggal di sana sekitar tiga puluh empat tahun dan dimakamkan di sana.[31] Berikutnya, perkembangan tarekat ini, secara berturut-turut diteruskan kedua putranya yaitu Sayyid Muhammad al-Kabir (w. 1823) dan sayyid Muhammad al Habib (w.1853) yang secara berturut-berturut memimpin zawiyah yang didirikan oleh ayahnya serta para pengikutnya.

3. Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Sejak Peristiwa *futuh al-akbar,* tahun 1196 (1782), jumlah penganut Tarekat Tijaniyah di Sidi Samghun dan wilayah sekitarnya cepat berkembang. Pengakuan at-Tijani sebagai *khatam al-auliya* (penutup para wali), pengikat antara Nabi Muhammad saw dan semua wali, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, dan jaminan bagi pengikutnya, dengan derajat spiritual yang lebih tinggi serta dijanjikan masuk surga tanpa harus menyerahkan harta benda mereka kepada Syaikh, sepanjang mereka menaati ajaran Islam sesuai kemampuan, menarik para pedagang kaya dan pejabar senior di Aljazair berbondong-bondong memasuki tarekat Tijaniyah.[32]

---

[31] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 42.

[32] Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 223.

Perkembangan tarekat Tijaniyah yang begitu mencolok ini ternyata dinilai dapat menyaingi otoritas Ustmaniyah. Karena kecurigaan pemerintah Turki Usmani, yang pada saat itu masih menguasai Aljazair, terhadap pemimpin tarekat kharismatik ini, Syaikh Ahmad Tijani mengungsi ke Maroko yang Independen dan menetap di kota Fez. Banyak ulama besar di kota ini tidak menerima klaim-klaim Syaikh Tijani. Tetapi sultan Maroko, Maulay Sulaiman,[33] menghormati dan mendukungnya bahkan melantiknya sebagai dewan ulama, penasehat Pemerintah.[34]

Di Maroko, Syaikh at-Tijani dan Maulay Sulaiman (1793-1822) bersekutu dalam memerangi khurafat yang menimbulkan kebodohan, kejumudan dan kemalasan. Pada saat itu Maula Sulaiman dan Syaikh Tijani serta ulama-ulama besar lainnya sependapat bahwa umat Islam dalam keadaan sakit dan lemah. Kelemahan ini dalam pandangan mereka dilatarbelakangi oleh kemerosotan bidang akidah dan ibadah, serta timbulnya paham-paham dan lairan-aliran yang sesat. Kebanyakan diantara mereka mengatasnamakan tasawuf dan tarekat. Upacara ziarah kubur para wali yang sangat menonjol dalam kehidupan beragama rakyat Maroko telah diwarnai oleh praktek klenik dan pemakaian obat bius yang tidak ada sangkiut pautnya dengan ajaran tasawuf.

---

[33] Ia adalah amir di Maroko yang memerintah dari tahun 1793-1822.

[34] Martin Van Bruinessen, *As-Syaikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan ThariqaT Tijaniyah sebagai Penyebar Agama,* Makalah diskusi Panel tentang Tarekat Tijanniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat.

Dan banyak "guru" yang mengajar ajaran sesat atau menipu dan memperbodoh masyarakat awam.[35]

Menjelang akhir abad ke-19, setiap kota di Maroko mendapat kesempatan mendirikan zawiyah tarekat Tijaniyah. Perkembangan ini jauh lebih pesat dibanding di negara-negara lain seperti Tunisia dan Al-Jazair sendiri. Pada masa berikutnya tarekat ini tersebar hampir diseluruh wilayah magrib dan Afrika Barat.bahkan diwilayah-wilayah ini Tarekat Tijaniyah menjadi gerakan sosial politik yang menentukan kesinambungan kedaulatan dan mewarnai kehidupan sosial politik negara-negara di kawasan tersebut.

Persekutuan tarekat Tijaniyah dengan pemerintah Maroko berlangsung hingga 1912 M dengan munculnya deklarasi Protektorat. Selanjutnya pada abad ke-20, tarekat ini berkembang pula di negara Afrika lainnya seperti Senegal, Mauritania, Guinea, Nigeria dan Gambia bahkan ke luar Afrika termasuk Saudi dan Indonesia.[36]

Dari Maghrib dan Afrika Barat Tarekat Tijaniyah menyebar ke Timur Tengah melalui guru-guru dan pengikut Tijaniyah yang naik haji. Di Mesir dan Sudan tarekat ini bahkan sudah berkembang pada saat Syaikh Tijani masih hidup. Salah satu guru yag terkenal dalam penyebaran tarekat ini di Timur Tengah pada pertengahan abad ke-19 adalah Sidi Al-Bashir bi Sidi Muhammad, yang berasal dari Tunisia, yang berhasil

---

[35] Lihat Martin Van Bruinessen, *As-Syeikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Thariqah Tijaniyan bebagai Penyebar Agama,* Makalah dalam Diskusi Panel tentang Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

[36] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,*, h. 223.

menarik banyak pengikut hingga mendirikan *zawiyah* di Yaman. Sedang yang paling aktif pada masa selanjutnya adalah Muhammad bin Abd Al-Malik Al-Alami (w. 1934), dari Aljazair, yang menjadikan tarekat ini menjadi terkenal di Sudan, Syiria, Palestina dan Hijaz. Dengan bantuan Alfa Hasyim dan guru-guru tarekat Tijaniyah lainnya mereka mendirikan zawiyah dan Madrasah di Madinah. Melalui ulama Indonesia yang berguru kepada Alfa Hasyim di Madinah inilah Tarekat Tijaniyah menyebar ke Cirebon, Indonesia, disamping Syaikh Ali bin Abdullah Al-Thayyib yang datang langsung ke Indonesia. Tarekat Tijaniyah juga menarik perhatian sejumlah penentang reformasi Kemal Ataturk di Turki Sultan Abd -Al-Hamid, yang menjadi pengikut tarekat ini [37]

Di Indonesia, saat ini perkembangan Tarekat Tijaniyah termasuk cukup pesat tidak hanya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa timur yang menjadi basis Tijaniyah, tetapi saat ini telah menembus luar Jawa seperti Kalimantan, NTB, Bangka Belitung, Lampung bahkan Bali.[38] Hal ini disebabkan karena wirid dan peraturan-peraturan yang menjadi kewajiban bagi

[37] Abu Nasr, J.M., *The Tijaniya; A Sufi Order in The Modern World*, (London: Oxford University Press, 1965) h. 20-23. lihat Martin Van Bruinessen, *As-Syeikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Thariqah Tijaniyan bebagai Penyebar Agama,* Makalah dalam Diskusi Panel tentang Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

[38] Wawancara dengan muqaddam tarekat tijaniyah di Brebes, Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah tanggal 11 Juli 2017.

ikhwan yang ringan, mudah dikerjkan dan tidak menyita waktu .[39]

B. Konsep Tasawuf Tarekat Tijaniyyah

1. Landasan Tasawuf Syaikh Ahmad Tijani

Dilihat dari ajaran-ajaran pada tarekat Tijaniyah, corak tasawuf yang diajarkan Syaikh Ahmad Tijani adalah merupakan gabungan tasawuf falsafii dan tasawuf suni. Dalam tataran teoritisnya, seperti ketika pembahasan Nur Muhammad dan konsepsi kewalian corak tasawuf falsafi lebih menonjol tetapi dalam hal tataran praktis seperti pengamalan-pengamalan wirid dan zikir sebagai konsekuensi mengingat Allah lebih bercorak tasawuf sunni.

Definisi tasawuf menurut Syaikh Tijani adalah

إِمْتِثَالُ الْاَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِى فِى الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ مِنْ حَيْثُ يَرْضَ لاَمِنْ حَيْثُ تَرْضَ

Artinya: *"Tasawuf adalah patuh mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik lahir maupun batin, sesuai dengan Rida-Nya buka dengan Ridlamu"*[40]

Melalui rumusan definisi diatas, Syaikh Ahmad Tijani ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya ajaran

---

[39] Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* h. 224-225, lihat G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia,* h. 89.

[40] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* Jilid II (Bairut, Libanon: Dar al Kutub al-alamiyah, 1997) h. 84.

tasawuf merupakan pengamalan syariat Islam secara utuh, sebagai sarana menuju Tuhan dan menyatu dalam kehendak-Nya.

Bagi tarekat Tijaniyah, tasawuf dan fikih tidak dapat dipisahkan, orang yang bertasawuf harus bertafaqquh (mengamalkan fiqih). bila tidak, maka dia terjerumus ke dalam kafir zindiq (yang batinnya kafir, tapi zahirnya mukmin). Demikian juga orang yang bertafaqquh harus bertasawuf, bila tidak maka akan tersungkur ke dalam jurang kefasikan, di pandai berbicara soal hukum agama, tetapi tidak mengamalkannya, syariatnya hanya di bibir saja.

Sebagai wujud penekanan keterikatan ajarannya terhadap syariat Syaikh Ahmad Tijani mengutip pernyataan Syaikh al-Sya'rani sebagaimana dikutip oleh Ali Harazim sebagai berikut

أن طريق القوم مشيده بالكتاب والسنة وانها مبنية على سلك ألاخلاق اللأنبياء

Artinya: "*Ajaran tarekat kaum sufi berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunah, serta berasal dari metode suluk yang dipraktekkan oleh para nabi.*[41]

Sebenarnya hal ini tidak hanya dipedomani oleh tarekat Tijaniyah saja. Beberapa tarekat yang ada juga mempedomani ini. Tarekat Syadzaliyah dengan Abu Hasan al-Syadzili sebagai pendiri, misalnya, ia adalah seorang yang hafal Al-Qur'an dan mempelajari Sunah

[41] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 13.

Nabi. Dalam perjalanan hidupnya juga sangat inovatif dan kreatif serta tidak meninggalkan urusan sosial kemasyarakatan, juga tanggung jawabnya yang besar terhadap kesejahteraan keluarganya. Baginya manusia hidup di dunia ini tidak sekedar diperintahkan meningkatkan kesalihan ritualnya, tapi pada saat yang sama juga harus memupuk dan mengembangkan kesalehan sosialnya. Baginya juga tidak ada kontradiksi antara syair'at dan haqiqat.[42]

Dari pernyataan di atas dapat dilihat, tasawuf yang diajarkan Syaikh Ahmad Tijani adalah tasawuf yang dalam aspek ajaran atau-pun prakteknya harus berpijak kokoh pada sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta harus terhindar dari praktek-praktek bid'ah. Selain itu tasawuf tidak lagi berorientasi kepada kesalihan individu dan kepasifan, tetapi mementingkan moral sosial dan keaktifan sosial kemasyarakatan. Sama dengantarekat-tarekat lainnya.

2. Rumusan Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah adalah tarekat yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak memiliki tujuan apapun ketika menjadi ikhwan Tijani kecuali Ridla Allah. Karena itulah dalam tarekat ini tidak terlalu banyak diajarkan hal-hal yang dapat menjadi perdebatan berkepanjangan diantara pengikutnya. Namun demikian pembahasan tasawuf dalam kitab *Jawahir Ma'ani* tetap ada diantaranya adalah masalah akidah ketuhanan dan hakihat Nur Muhammad

[42] Harun Nasution, Tasawuf dalam Budy Munawar Rachman (Ed.), *KOntekstualisasi Doktrin Islam Sejarah,*(Jakarta: Pramadina, 1995), h. 162.

a. Konsep Tuhan menurut Tarekat Tijaniyah

Akidah dan kepercayaan jama'ah tarekat Tijaniyah adalah akidah *ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang mengikuti metode ulama yang saleh seperti Asy'ari, Maturidi, Al-Baiqilani, Al-Juwaini, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, al-Nawawi, Al-Rifa'i, Al-Ghozali dan lainnya.[43]

Syaikh at-Tijani menolak akidah tauhid *hulul* (bersemayamnya Pencipta dalam makhluk) dan *wahdatul wujud* (bersatunya pencipta dan makhuk). Bahkan paham-paham ini telah disepakati oleh ulama tarekat Tijaniyah sebagai paham yang menyimpang dari ajaran Islam dalam musyawarah ulama tarekat Tijaniyah di Ciawi, Bogor, Jawa Barat, tanggal 18-19 Shafar 1422/ 12-13 Mei 2001 M. Karena Syaikh Tijani berkata: "Tauhidnya Allah adalah Tauhid-Nya kepada Zat-Nya, dengan Zat-Nya dan dari Zat-Nya"[44]

Konsep mengenai Tuhan yang diajarkan oleh tarekat ini bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada yang mempersekutukannya, tidak beranak dan diperanakan, tidak bergantung pada sesuatu, paling Agung dan mulia sehingga tidak dapat diserupakan atau ditakwilkan seperti makhluk. Tuhan memiliki banyak nama yang dikenal dengan *asma'ul Khusna* yang berjumlah 99 nama yang indah. Meski nama Tuhan banyak namun yang banyak dikenal dan disebut setiap hari adalah Allah. Tuhan Allah di

[43] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 63.

[44] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 66-67.

samping memiliki sebutan nama yang banyak juga memiliki sifat. Sifat bagi Allah ada tiga macam yaitu sifat wajib, sifat mukhal, dan sifat jaiz. Sifat wajib bagi Allah ada 20 buah, sifat mukhalnya juga 20 buah sedangkan sifat jaiznya Allah ada 1 buah.[45]

b. Hakikat Nur Muhammad

Syaikh Ahmad Tijani mengatakan bahwa Nur Nabi Muhammad saw, telah wujud sebelum makhluk lain ada. Bahkan Nur ini merupakan sumber semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Ibn Arabi menjelaskan bahwa semua Nabi semenjak Nabi Adam as sampai dengan Nabi Isa a.s. semuanya mengambil al-Nubuwwah (kenabian) dari tempat cahaya Khatm al-Nabiyyin yakni Nabi Muhammad saw, sekalipun wujud jasmaninya di akhir. Sebab pada hakekatnya *Khatm al-Nabiyyin* telah terwujud. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

كُنْتُ نَبِيًا وَآدَمَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ

Artinya: "*Aku telah menjadi Nabi ketika Adam as masih berada antara air dan tanah.*"[46]

Ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw telah diangkat menjadi Nabi sebelum lahirnya jasad

[45] Tentang hal ini dituliskan secara lengkap oleh K.H. Said bin Armia dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadi'in fi 'Aqaidu al-Diin,* salah satu muqaddam Tarekat tijaniyah di Kabupaten Tegal yang menjadi pendiri Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren dan Cikura Tegal.

[46] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,* h. 197.

ia di dunia. Dan ia mengetahui kenabiannya. Dengan demikian secara hakekat bahwa Nabi Muhammad saw sejak di alam arwah telah berfungsi sebagai Rasul kepada umat manusia sejak awal melalui para Nabi dan rasul-rasul Allah.

Menurut Syaikh Ahmad Tijani pada dasarnya ruh Sayyidina Muhammad saw adalah awal segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan melalui perantara ruh inilah terjadinya seluruh alam. Pada bagian lain ia juga menyatakan Nur Nabi Muhammad saw telah terwujud sebelum makhluk lain ada, bahkan Nur ini merupakan sumber semua nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Nampaknya ajaran Nur Muhammad ini hampir sama dengan yang disampaikan al-Hallaj dalam kitabnya *al-Tawasin*

Cahaya-cahaya kenabian memancar dari cahayanya. Cahaya-cahaya mereka pun terbit dari cahayanya. Dalam cahaya-cahaya itu tidak ada satupun cahaya yang lebih cemerlang kemuliaan (muhammad saw). Cita-citanya terlebih dahulu ketimbang segala cita-cita. Wujudnya terlebih dahulu ketimbang ketiadaannya. Dan namanya terlebih dahulu ketimbang ketiadaan. Dan namanya lebih dahulu ketimbang *Qalam,* sebab ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain.[47]

Selanjutnya bahwa yang dimaksud dengan Nur Nabi Muhammad saw adalah *al-Haqiqatu al-Muhammadiyah.* Dikatakan pula bahwa pada dasarnya tidak seorang pun dalam martabat *al-*

[47] Al-Hallaj, *The Tawasin,* terj. Aisha Abd. Al-Rahman al-Tarjumana, (London: Diwan Press), h. 19.

haqiqatul muhammadiyah bisa mengetahuinya secara utuh. Pengetahuan orang shalih (para wali) terhadap al-haqiqat al Muhammadiyah pun berbeda-beda sesuai dengan waqamnya masing-masing.

Rumusan mengenai Nur Muhammad (haqiqat al Muhammadiyah) menurut at-Tijani ditegaskan melalui dua shalawat yang diajarkan dalam wirid Tijaniyah yaitu *salawat fatih* dan *salawat Jauharatul kamal*.

Dalam tarekat tijaniyah, salawat *fatih* adalah anugerah yang sangat besar dari Allah swt untuk umat Islam di zaman akhir. Salawat ini merupakan inti sari dari seluruh salawat yang pernah ada di jagat raya. Salawat ini diterima langsung oleh Sayyid Syaikh at-Tijani dari Rasulullah saw dalam keadaaan terjaga ketika ia berusia 30 tahun. Salawat ini tidak hanya dianjurkan kepada ikhwan Tijani saja melainkan juga untuk umat Islam secara umum karena salawat ini diyakini mencakup segala-galanya dan untuk berbagai kebutuhan dan hajat serta pahalanya tidak bisa disifati dengan lisan.

Adapun bacaan salawat fatih tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ الْفَاتِحِ لِمَااُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ
لِمَاسَبَقَ نَاصِرِالْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِى اِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْم
وَعَلَى اَلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ

Artinya: *"Ya Allah, sampaikanlah rahmat penghormatanku kepada tuan kami Nabi Muhammad. Pembuka pintu yang terkunci, penutp*

sesuatu yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, dan penunjuk ke arah jalan yang lurus. Dan sampaikanlah pula rahmat kepada keluarganya sesuai derajat kemulaian mereka yang agung"

Salawat ini diakui diajarkan langsung dari Nabi Muhammad saw, ini mencerminkan faham tasawuf Syaikh Ahmad Tijani yang terpengaruh tasawuf falsafi.

Makna *al-fatih lima ughliqa* pada intinya:

1) Nabi Muhammad adalah sebagai pembuka belenggu ketertutupan segala yang maujud di alam.
2) Nabi Muhammad asaw sebagai pembuka keterbelengguan al-Rahmah al-Ilahiyah bagi para makhluk di alam
3) Hadirnya Nabi Muahmmad saw menjadi pembuka hati yang terbelengguu oleh syirik

Sedangkan makna al-khatm li ma sabaqa, pada intinya adalah

1) Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian dan kerasulan
2) Nabi Muhammad menjadi kunci kanabian dan kerasulan
3) Tidak ada harapan kenabian dan kerasulan lagi bagi yang lainnnya.[48]

[48] Sayyid Muhammad al-Arabi al-Saaih al-syarqiy al-'Umar at-Tijani, *Bughyatt al-Mustafid li syarah munirat al-muriid,* (Daru al-Fikri, 1973). h. 346-349.

Kandungan salawat fatih mengenai pemikiran Syaikh Ahmad Tijani tentang al-haqiqat al-Muhammadiyah lebih tampak lagi dalam salawat *Jauharatu al-kamal* sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُوْتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِالْفُهُوْمِ وَالْمَعَانِى وَنُوْرِالْاَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِى الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُوَنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِئَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُوْرِ وَالْأَوَانِى وَنُوْرِكَ اللاَّمِعِ الَّذِيْ مَلأْتَ به كَوْنَكَ الْحَائِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِى اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِى تَتَجَلّى مِنْهَا عُرُوْشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّآمِّ الْاَسْقَمِ اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى طَلْعَةِ الْحَق بِا الْحَق الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ اِلَيْكَ إِحَاطَةِ النُّوْرِ الْمُطَلْسَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى آلِهِ صَلاَةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

Artinya: *"Ya Allah! Limpahkanlah rahmat dan keselamata-Mu kepada Nabi Muhammad. Ia adalah haqiqat rahmat sifat-sifat Tuhan, ia bagaikan mutiara yang mengetahui semua nama-nama (asma) dari sifat-sifat Allah, ia yang menjadi pusat pengetahuan yang mencakup seluruh pengetahuan yang diberikan kepada makhluk, ia yang menjadi penerang (cahaya) swgala sesuatu yang ada termasuk manusia, ia yang membawa (mempunyai) agama Allah, ia adalah al-haqiqat al-Muhammadiyah (hakikqt Muhammad, Nur*

Muhammad) yang bagaikan kilat bahkan lebih dari kilat yang dibuktikan dengan mengalirnya rahmat Tuhan kepada setiap orng yang menghadap-Nya seperti halnya para nabi dan para wali, ia menjadi cahaya Tuhan yang menerangi seluruh makhluk di setiap tempat. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad yang menjadi 'ain al-Haqq (wujud keadilan, pemlik kebenaran), telah tampak dari padanya hakikat keadilan yang seperti ;arasy (gudang) sebagai sumber seluruh ilmu, yaitu ilmu agama Allah yang adil, sempurna dan istiqamah. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad yang meruppakan mazhar (manifestasi) yang tajalli (penampakan lahir)-Mu, ia yang meliputi seluruh cahaya yang tersimpan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan kepada keluarganya, yang sendan sebab rahmat tersebut kami bisa mengetahui haqiqat sesungguhnya Nabi Muhammad."[49]

Bacaan salawat jauharat al-kamalini tampaknya lebih menjelaskan kalimat yang terdapat dalam salawat fath yakni kalimat اغلق لما الفاتح misalnya salawat tersebut mengungkapkan sifat-sifat Nabi Muhammad saw sebagai hakikat rahmat dari sifat-sifat Tuhan yang merupakan pusat pengetahuan. Kemudian dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw, sebagai *al-haqiqat al-Muhammadiyah* yang memiliki sifat Tuhan, yang mengalir dan menyinari

[49] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,*, h. 90.

keseluruhan alam. Selanjutnya bahwa Nabi Muhammad saw sebagai wujud yang paling sempurna.

C. Ajaran dan Amalan Tarekat Tijaniyah

1. Ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah

Ajaran-ajaran tarekat ini tergambar pada nama-nama lain dari tarekat Tijaniyah yaitu: *thoruqatu hamdin wa syukrin, thariqatu Muhammadiyah/Ibrahimiyah, thoriqotul mahabbah, thoriqatul ilmiyah* dan *thoriqatu-dzakirin,*.[50]

a. *Thoriqatu Hamdin Wasyukrin*

Dinamakan *thoriqatu hamdin wasyukrin* karena salah satu ajaran terpenting dari tarekat Tijaniyah adalah mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu memuji Allah dan bersyukur kepada Allah swt karena memperoleh rahmat karunia-Nya, dan bersyukur kepada Allah swt karena melihat atau memperoleh rahmat karunianya, melihat dengan mata kepala melihat dengan akal pikiran atau dengan perasaan. Karunia yang terbesar yang harus disyukuri adalah karunia iman dan Islam yang merupakan kunci keselamatan dunia dan akhirat.

Bertahmid kepada Allah swt karena melihat rahmat karunia-Nya yang diterima oleh orang lain menghilangkan rasa iri hati pada orang yang menerimanya itu. Hilangnya iri hati kepada orang lain menyebabkan hilangnya rasa dengki pada umat manusia. Oleh sebab itu hilanglah pula ambisi untuk merampas rahmat karunia Allah swt dari tangan

[50] Wawancara dengan muqaddam tarekat tijaniyah di Brebes, Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah tanggal 11 Juli 2017.

umat manusia dan pada gilirannya datangkah kerukunan dan kedamaian yang menjadi dambaan umat manusia di dunia ini.

Bagi tarekat Tijaniyah syukur menjadi pijakan pokok dan utama tarekat sebagaimana dituliskan di kitab *Jawahir al-maani*

الشكر باب الله الاعظم وصراطه الأقوم ولهذاقعدالشيطان بسبيله يصد عنه المؤمنين

Artinya: *"Syukur adalah pintu terbesar Allah dan jalan-Nya yang terlurus. Karena itu, setan selalu duduk di jalurnya, merintangi orang-orang mukmin yang melewatinya"*[51]

Tarekat Tijaniyah adalah tarekat yang mengedepankan Syukur, sehingga di dalam tarekat ini tidak ada khalwat, seperti tarekat yang lain seperti Naqsabandiyah yang mengenal suluk.

Ketika Syaikh Ahmad Tijani ditanya mengapa tidak ada khalwat, ia menjawab,"Saya takut orang merasa dekat dengan Allah hanya ketika berkhalwat saja, sementara akan merasa jauh ketika tidak berkhalwat. Padahal ajaran kami, dari lazimah, wadifah dan hailalah mengajarkan supaya kita selalu merasa dekat dengan Allah"[52]

[51] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani,*, h. 97.

[52] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

Menurut al-Qusyairi, syukur terbagi menjadi tiga, pertama, syukur dengan lisan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt dengan sikap merendahkan diri. Ini dapat dilakukan oleh orang yang berilmu, dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan. Kedua, syukur dengan badan, yakni bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdi) kepada Allah swt. Ini adalah syukurnya orang yang beribadah. Ini dapat direalisasikan dalam bentuk ibadah. Ketika syukur dengan hati yakni mengasingkan diri di hadapan Allah swt dengan konsisten menjaga keagungannya. Ini adalah syukurnya ahli ma'rifat, dapat direalisasikan dengan semua hal ikhwal secara konsisten.[53]

b. *Thoriqotul Muhammadiyah/Thariqatu Ibrahimiyyah*

Tarekat Tijaniyyah dinamakan Thariqatul Muhammadiyah, karena mereka meyakini bahwa tarekat ini benar-benar dari Rasulullah Muhammad saw, suatu nama yang di klaim oleh para pengikut Sanusiyah dan Kittaniyah bagi tarekat mereka sendiri.[54] Sedangkan disebut *Thariqatu Ibrahimiyyah* karena Syaikh Ahmad Tijani mengingkan para pengikutnya seperti Nabi Ibrahin a.s. dalam hal *ta'luq billah.*

Dikisahkan bahwa Ta'aluknya Nabi Ibrahim kepada Allah inilah yang dapat menyelamatkan dirinya dari api besar yang akan membakarnya

[53] Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* (Kairo: Dar al-Khair, tt) h. 97.

[54] Abu Nasr, J.M., *The Tijaniya; A Sufi Order in The Modern World*, h. 20-23.

ketika ia dibakar oleh Raja Namruzd. Ketika itu Malaikat Jibril mendatanginya untuk menawarkan pertolongan, tetapi ditolak oleh Nabi Ibrahim karena Nabi Ibrahim menganggap Malaikat Jibril juga makhluk Allah dan yang bisa menolongnya hanya Allah. Karena ta'aluknya kepada Allah inilah oleh Allah api yang besar itu dibuat dingin sehingga tak dapat membakar Nabi Ibrahim sedikitpun.

c. *Thoriqotul Mahabbah*

Dinamakan *thoriqatul mahabbah*, karena tarekat ini mengedepankan saling cinta mencintai, cinta terhadap Rasulullah saw, cinta kepada Syaikh Tijani, cinta kepada seluruh ikhwan dan cinta kepada semua makhluk termasuk kepada orang yang kafir. Dalam hal ini Syaikh Ahmad Tijani mengatakan:

وفي هذه المحبة جميع العوالم حتي الكفار

Artinya: "*Dalam mahabbah ini kepada seluruh alam, termasuk terhadap orang-orang kafir.*"[55]

Pengikut tijani diwajibkan juga memiliki sikap toleran terhadap sesama bahkan terhadap orang yang menyakitinya sekalipun. Karena apabila ia memaafkan semata-mata mencintai ridla Allah swt dan Rasulullah saw, maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi.

Cinta sebagai salah satu ideal manusia menuntut manusia agar mencintai Tuhan sebagai

[55] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa al-Bulughu al-Ma'ani*, h. 142.

pengejawentahan sempurna dari semua nilai moral, yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain.[56] sebagai bentuk perintah Allah, agar manusia berlaku baik dan mencintai orang tua, terutama kepada ibu.[57] kewajiban mencintai ini juga meliputi kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, tetangga dekat dan jauh dan para musafir.[58] karena salah satu ciri orang yang beriman adalah berlaku kasih sayang dan mencintai satu sama lainnya,[59] berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan sellau siap memaafkan,[60] ramah terhadap sesamanya,[61] memaafkan dan mau melupakan kesalahan orang lain meskipun mereka dalam keadaan marah.[62]

d. *Thoriqatul Ilmiyah*

Tujuan mengukuti tarekat Tijaniyah adalah berusaha mengenal lebih dekat Allah swt (ma'rifah) dan berusaha sampai dapat meraih ridla Allah. Karenanya setiap pengikut tarekat Tijaniyyah tidak cukup hanya mencintai Syaikh Ahmad Tijani, akan tetapi harus selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menambah ma'rifah kepada Allah swt, dan mencari orang yang menunjukkan jalan untuk

[56] QS. 2:165

[57] QS. 6: 151, 29:8, 21:14, 46:15

[58] QS. 2:28, 251; 4:36; 17:26

[59] QS. 48:29

[60] QS. 7:199

[61] QS. 2:28; 4:144; 5:60

[62] QS.2:109; 42:37

meraih ridla Allah yaitu dengan selalu berhubungan dengan para muqaddam agar mendaparkan tarbiyah at-Tijaniyah.

Tarekat ini selalu mengajak bahkan mengharuskan pengikutnya pengikutnya untuk mencintai dan mencari ilmu. Hal ini juga dimaksudkan agar setiap langkah yang diambil oleh para ikhwan harus didasari ilmu syari'at. Karena Syeihk Ahmad AtTijani mengatakan :

اذا سمعتم عني شيأ فزنوه بميزان الشرع فماوافقه فاعملوه به وماخالف فاتركوه

Artinya: *"Apabila kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkan dengan neraca syara'. Jika itu sesuai dengan syara' maka kerjakanlah dan jika sesuatu itu menyimpang, tinggalkanlah"*[63]

Sabda Syaikh ini memberi petunjuk, perintah, dan nasehat agar ikwan Tijani harus berusaha menuntut ilmu sehingga bisa menimbang, membahas dan memahami syariat serta sunah Rasulullah untuk diikuti.

e. *Thoriqatu-dzakirin*

Tarekat ini adalah tarekat yang mengajarkan berbagai zikir, sehingga sorang ikhwan telah dibaiat atau telah melakukan perjanjian dengan muqaddam yang telah mengajarkan zikir/wirid baik wirid lazimah, wazifah maupun hailalah, maka ia harus

[63] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* h.

menjalankannya sampai akhir hayat. Karena jika sampai meninggalkan salah satu dari wirid itu maka dianggap telah menghianati janjinya. [64]

Selain kelima ajaran seperti yang terdapat pada nama lain dari Tarekat Tijaniyah ini, ajaran yang tak kalah pentingnya adalah istiqamah. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَتَخَافُوا وَلاَتَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ {٣٠}

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah. Kemudian mereka meneguhkan (pendirian mereka), maka malikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadam.'* (QS. Fushilat/41: 30)

Merurut Syaikh Sholeh Basalamah, istiqamah juga merupakan salah satu wasiyat dari Syaikh Ahmad Tijani

كن طالب الاستقامة ولا تكن طالب الكرامة

Artinya: *"Jadilah anda yang berusaha istiqamah dan janganlah anda menjadi orang yang mencari karomah".*[65]

[64] Sholeh Muhammad Basalamah, *Thoriqoh Tijaniyah adalah Perahu Keselamatan,* (Brebes: Pon-Pes Jatibarang, 2010) h. 30.

Sepertinya wasiyat ini, terinspirasi oleh Al Qusyairi yang dikutip dari Abu Ali Al-Jauzajani dalam berbunyi:

كن صاحب الإستقامة لاطالب الكرامة فإن نفسك متحركة في طلب الكرامة وربك عزوجل يطالبك بالإستقامة

Artinya: *'Jadilah pelaku istiqamah dan janganlah menuntut karomah dirimu selalu bergerak dalam pencarian karomah, sedangkan Tuhanmy menuntutmu untuk tetap dalam istiqamah"*[66]

Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan, istiqamah dalam kata-kata adalah dengan meninggalkan ghibah (membicarakan kejelekan orang lain), dalam perbuatan dengan meninggalkan bidah, dalam intensivikasi waktu dengan peniadaan penangguhan, dan dalam akhwal dengan peniadaan hijab.[67]

Adapun langkah-langkah menuju istiqamah yang diajarkan pada tarekat ini adalah:

Pertama, Selalu berusaha taubat, tidak berlarut-larut dalam maksiyat. Oleh karenanya dalam tarekat ini zikir yang wajib dibaca tiap pagi dan sore hari adalah dibacanya seratus kali istighfar, salawat dan hailalah. *Kedua,* Beramal tanpa kenal lelah. Bagi tarekat Tijaniyah, hidup di dunia ini adalah saatnya beramal (berbuat). sesorang yang terus semangat beramal tidak mengenal

---

[65] Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Mengungkap Wasiat Syekh Ahmad at-Tijani RA, Usaha Meraih Hidup Istiqamah Mati Khusnul Khatimah, (*Brebes:tp. Tt) h. 4.

[66] Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* (Kairo: Dar al-Khair, tt) h. 110-111.

[67] Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* h. 111

bosan, maka dia akan terus terangkat tinggi derajatnya di sisi Allah dan disisi makhluk-Nya. *Ketiga,* Ikhlas beramal tanpa pamrih (tidak melihat penilaian manusia). orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikan amalnya sebagaimana menyembunyaikan kejelekan-kejelekannya. Sehingga tanda-tanda orang ikhlas adalah dalam beramal tidak membedakan antara pujian dan celaan (fokus pemikirannya adalah Ridla Allah), melupakan amal kebaikannya (tidak selalu menghiung-hitung amalnya), hanya mengharapkan pahala amalnya kelak di akherat nanti. *Keempat,* Yakin (mantap) tanpa ada ragu-ragu. *Kelima*, Selalu pasrah kepada Allah tanpa ada was-was. Tawakkal, pasrah kepada Allah adalah senjata dari Allah untuk menghancurkan was-was yang datangnya dari syaitan. Yang namanya tawakkal harus diwujudkan ketika akan malakukan sesuatu, sedang malakuakn sesuatu dan mengakhiri sesuatu yang dilakukannya.[68]

2. Amalan Tarekat Tijaniyah

Salah satu bagian amalan yang terpenting dalam sebuah tarekat adalah zikir yang bertujuan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Semua zikir yang di amalkan oleh Tarekat Tijaniyah adalah zikir-zikir yang ma'tsur dari Nabi saw, baik lafal maupun ketentuan waktunya.[69] Zikir-zikir yang di ajarkannya ini merupakan pengamalan dari perintah Allah dalam Al-Qur'an

[68] Lihat Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Mengungkap Wasiat Syekh Ahmad at-Tijani RA, Usaha Meraih Hidup Istiqamah Mati Khusnul Khatimah,* h. 20-25.

[69] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 121.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا {٤١} وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً {٤٢}

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. Al-Ahzab/33:41-42)

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً {٢٥}

Artinya: *"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.* (QS. Al-Insaan/76:25)

Ada tiga unsur utama zikir dalam tarekat Tijaniyah yaitu istighfar, salawat dan Hailalah.[70]

Membaca istigfar bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, baik sedikit atau banyak, atau yang nyata maupun tersembunyi. mambaca istghfar ini merupakan langkah awal untuk bertawajjuh dan wushul kepada Allah.

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ {٣}

[70] Fauzan Fatullah, *Biografi Al-Quthbul MAktum Syyidul Auliyaa Syaikh Ahmad Tijani dan Thariqahnya Attijaniyyah*, (Pasuruan: tp., 1985), h. 124.

Artinya: *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, (jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kebikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai (alasan) keutamaanya. Jika kamu berpaling, maka esungguhnya aku sangat takut akan ditimpa siksa hari kiamat "* (QS. Huud/11:3)

Membaca salawat terhadap Nabi artinya kita menjalankan perintah Allah swt, yang Allah swt sendiri juga melaksanakannya. Seperti dalam Firman Allah swt dalam Qur'an Surat Al Ahzab ayat 56

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا {٥٦}

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama bersolawat atas Nabi (muhammad saw): wahai orang-orang yang beriman, bersolawatlah kalian atas dia dan sampaikan salam sebaik-baiknya. Dengan memperbanyak bacaan salawat diharapkan kita bisa lebih dekat dengan Allah swt seperti dekatnya Rasulullah saw terhadap Allah swt.* (QS Al-Ahzab : 56)

Setelah memabaca istigfar dan salawat Nabi, seorang ihwan Tijani membaca zikir yang paling utama yaitu *hailalah* untuk menuju Allah swt. Semua ini dilakukan dengan ketentuan-ketentuan cara berzikir dalam tarekat tijaniyah.

Dalam tarekat Tijaniyah amalan zikir ada yang merupakan lazimah (menjadi keharusan) dan ada yang

ikhtiyari (lebih baik diamalkan).[71] Adapun yang bisa dijelaskan secara umum adalah amalan zikir lazim. Amalan zikir lazim dalam tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga jenis dzikir, yaitu z*ikir lazimah, zikir wadhifah* dan *zikr Hailalah*.[72]

a. *Zikir lazimah* merupaka zikir pokok, atau zikir keharusan dalam tarekat Tijaniyah.

Zikir ini dilkukan dua kali dalam sehari semalam yaitu pagi hari setelah salat subuh hingga waktu dhuha/sebelum waktu zuhur dan sore hari setelah salat asar hingga hingga habis waktu isya. Zikir lazimah ini dilakukan *munfarid* dengan menghadap kiblat.[73]

Adapun rukun dari wirid lazim adalah sebagai berikut:

1) Niat:

نويت التعبد تقربا الى الله باداء وردنا اللازم في طريقتنا التجا نية طريقة حمدوشكر ايمانا واحتساباالله تعالى

2) Membaca istighfar dengan bacaan استغفرالله : 100 x

[71] Syaikh Ahmad at-Tijani, *Ahzab wa Aurad* (tt, tp, tth), h.5.

[72] Hasil wawancara dengan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017 yang detailnya telah dibukukan dalam bukunya Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA.*, h. 43.

[73] Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 195-196.

3) Membaca salawat, lebih utama kalau membaca shalawat fatih lima ughliqa

4) Membaca الله الا لااله 99 X yang ditutup ke 100 kalinya dengan nafas panjang dengan membaca

لااله الا الله محمد رسول الله عليه سلام الله[٧٤]

Selain empat bacaan tersebut hukumnya sunah. Adapun prakteknya terlampir.

b. Zikir *wadzifah*

Zikir *wadzifah* juga merupakan salah satu ciri khas Tarekat Tijaniyah. Namun bukan kewajiban dalam arti *lazimah* bagi ikhwan Tijani. Mereka tidak diharuskan untuk zikir *wadzifah*. Jika merasa mampu dan ingin melakukan itu lebih baik tetapi apa bila tidak, dia tidak terkena tuntutan. Sehingga bagi ikhwan yang meninggalkan zikir ini, tidak perlu menqada seperti zikir lazimah.[75]

1) Waktu wirid *wadzifah*

Zikir *wadzifah* dilakukan dua kali dalam sehari semalam dan waktunya sama dengan wirid lazim. Apabila wirid *wadzifah* diamalkan sekali dalam sehari semalam, maka yang utama diamalkan waktu malam. Apabila di daerahnya

---

[74] Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Tijani, Keturunan Rosulullah yang mirip Rasulullah*, (Brebes: tp., 2009) h. 43-44, Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* h.196.

[75] Lihat Sayyid Muhammad al-Arabi al-Saaih al-syarqiy al-'Umar at-Tijani, *Bughyatt al-Mustafid li syarah munirat al-muriid,* (Daru al-Fikri, 1973). h.351.

ada ikhwan Tijani, maka wirid *wadzifa*h harus diamalkan dengan ijtima' (berjamaah). apabila dalam sehari semalam tidak mengamalkan wirid *wadzifah,* maka wajib diqada, apabila belum hafal salawat jauharotul kamal, maka diganti membaca *salawat Fatih lima ughliqa* 20 kali.[76]

2) Cara jamaah masbuk (ketinggalan)

Apabila seorang ikhwan Tijani datang terlambat dalam wirid wadzifah, misalnya sudah sampai pada wirid hailalah, maka ia langsung saja mengikuti imam dengan tetap menghitungnya. Dan jika ternyata hasil hitungannya dia hanya dapat mengikuti 40 kali, setelah imam selesai, maka ia supaya meneruskan wirid dari awal yaitu istigfar 30 kali, salawat 50 kali dan kekurangan hailalah 60 kali lalu diteruskan dengan takhtim.

3) Rukun wirid wadzifah

Rukun wirid wadzifah ada lima dengan urutan sebagai berukut:

a) Niat, yaitu:

نويت التعبد تقربا الى الله باداء وردنا الوظيفة في طريقتنا التجا نية طريقة حمدوشكر ايمانا واحتساباالله تعالى

b) Membaca istigfar 30 kali yaitu:

[76] Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* h. 199.

استغفرالله العظيم الذى لااله الا هو الحي الثيوم

c) Membaca salawat fatih lima ughliqa 50 kali

d) Membaca الله الا لااله 99 X yang ditutup ke 100 kalinya

لااله الا الله محمد رسول الله عليه سلام الله

e) Membaca salawat jauharatul kamal 12 kali.[77]

c. Zikir *Hailalah*

Hailalah secara bahasa adalah masdar dari fi'il rubai yaitu *hailala, yuahililu, hailalatan.* Artinya membaca kalimat lailahaillallah. Sedangkan menurut istilah tarekat Tijaniyah *hailalah* adalah zikir *laailaha illa allah*, yang dibaca pada Jum'at sore sampai terbenam matahari.

Hailalah termasuk salah satu zikir yang menjadi pokok tarekat. Dan menjadi kewajiban setiap ikhwan.

1) Waktu wirid hailalah

Zikir hailalah, ini dilakukan sekali dalam semiggu yaitu setiap hari Jum'at setelah salat asar sampai dengan magrib dengan berjamaah. Sebenarnya zikir ini tidak dibatasi hitungan. Yang menjadi batasan adalah paling sedikit zikir dilakukan satu jam atau lebih banyak yang menyambung dengan tenggelamnya matahari.

[77] Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Tijani, Keturunan Rosulullah yang mirip Rasulullah,* (Brebes: tp., 2009) h. 47, Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* h. 200.

Kalau memakai ukuran waktu maka kurang lebih 1 jam sebelum maghrib itu paling sedikit 1000 dan paling banyak 1600 bacaan لااله إلا الله[78]

Apabila di daerahnya ada ikhwan Tijani, maka melaksanakannya harus dengan ijtima dan apabila ada udzur sehingga tidak mengamalkan wirid hailalah, maka tidak wajib di qada.

2) Rukun wirid hailalah

a) Niat, yaitu :

نويت التعبد تقربا الى الله باداء وردنا الهيللة في طريقتنا التجا نية طريقة حمدوشكر ايمانا واحتساباالله تعالى

b) Membaca لااله إلا الله 1000 x[79]

d. Zikir Ikhtiyari

Selain dari zikir yang diterangkan di atas, tarekat ini juga menganjurkan memperbanyak zikir ikhtiyariyah (zikir bebas). yang dimaksud dengan zikir ikhtiyariyah adalah wiirid yang tidak mengikat ikhwan Tijani, namun memiliki sandaran langsung kepada *shahibuttariqah* dan atau khalifah Syaikh Ahmad Tijani. Disebut ikhtiyari untuk membedakan dengan wirid lazim yang mengikat setiap murid

---

[78] Sayyid Muhammad al-Arabi al-Saaih al-Syarqiy al-'Umar at-Tijani, *Bughyat al-Mustafid li syarah munirat al-muriid,* h.362.

[79] Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Tijani, Keturunan Rosulullah yang mirip Rasulullah,* (Brebes: tp., 2009) h. 50-51, Fauzan Adziman Fatullah, *Thariqah Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* h. 204.

Tijaniyah[80]. Salah satu zikir ikhtiyari yang utama adalah memperbanyak salawat fatih.

Dalam tarekat Tijaniyah, salawat fatih ini memiliki banyak keutamaan, sehingga bagi siapa saja yang membacanya akan diberikan banyak keutamaan pahala yang sulit terhitungkan. Salah satu salawat fatih adalah satu kali salawat menyamai 6 kali katam al-Qur'an, menyamai seluruh asbih yang terjadi di seluruh jagat raya, seluruh zikir dan doa-doa dan 6000 Al-Qur'an.

Seseorang yang melanggengkan membaca salawat fatih selain seluruh dosa-dosanya aka diampuni oleh Allah swt, baginya juga akan meninggal dalam *husnul khatimah* dengan membawa Islam dan iman. Tsawabnya juga akan mengalir sampai kepada anak cucunya. Ia juga akan mendapatkan jaminan kebaikan di dunia dan akhirat. Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang tidak bisa diungkapkan. [81]

Namun, menurut Syaikh Sholeh jangan ada salah faham sehingga menganggap bahwa salawat fatih lebih utama dari pada Al-Qur'an. Syaikh Sholeh Basalamah menjelaskan bahwa hal ini adalah sebuah kesalahafahaman terhadap pernyataan Syaikh at-Tijani yang menyampaikan bahwa pahala salawat fatih sebanding dengan 6000 khataman al-Qur'an. Menurut Syaikh Sholeh perkataan sebanding tidak berarti melebihi atau lebih utama.

---

[80] Ikyan Badruzaman, *Tijaniyah di Indonesia,* (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), h. 87-88.

[81] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 56-60.

Maksud sebenarnya adalah satu bacaan salawat bagi *salik* yang menghadirkan maknanya secara benar, meneladani pribadi Rasulullah saw dalam dirinya dan pikirannya tidak bercabang, maka akan memberikan dampak atau *atsar* yang besar dalam perilakunya. Jadi bukan berarti menunjukkn bahwa salawat fatih lebih utama dari Al-Qur'an secara pokok. Makna lainnya adalah ia akan mendapatkan keutamaan seperti membaca Al-Qur'an 6000 kali. Adapun orang yang membacanya tanpa memahami Al-Qur'an bahkan terus berada dalam maksiyat kepada Allah, maka dia tidak mendapatkan pahala yang demikian. Keutamaan ini tidak melihat antara Al-Qur'an dan salawat fatih secara zat. Melainkan melihat dari diri orang yang membaca Al-Qur'an dan salawat.[82]

Syaikh Sholeh tetap menekankan bahwa Al-Qur'an seutama-utamanya (afdal) derajat dalam mendekat kepada Allah swt. Hal ini juga ditegaskan dalan Kitab *Jawahir al Ma'ani* :

Maka apabila kamu berkata, "Kadang kala sebagian orang-orang yang sempit pandangannya dan orang yang tidak berilmu melihat keluasaan karunia dan kedermawannan Allahswt, lalu berkata, "Apabila ini sebagaimana yang kalian sebutkan, maka sebaiknya menekuni zikir salawat fatih itu lebih utama daripada semua zikir bahkan Al-Qur'an sekalipun, kami katakan, "Bahkan membaca Al-Qur'an lebih utama karena dituntut oleh Syara' sebab keutamaan yang terkandung di dalamnya,

[82] Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* h. 102.

karena Al-Qur'an itu adalah azaz Syari'at dan hamparan mu'amalah yang berperaturan Ilahi dan dikarenakan adanya ancaman yang berat dalam meninggalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu tidak boleh meninggalkan membacanya. Adapun keutamaan membaca salawat yang kami bicarakan ini adalah bab takhyir/boleh pilih yang tidak apa-apa meninggalkannya.[83]

Selain salawat fatih, zikir ikhtiyari ada juga zikir yang ditulis secara khusus yang ada di buku *Ahzab wa Aurad* yang disusun oleh al-Sinqiti ada juga kumpulan zikir yang lebih berkembang di Indoneisia adalah yang disusun oleh K.H. Umar Baidlawi, shahibul masayikh Tarekat Tijaniyah, yang berjudul الحصن الحصن[84]

3. Peraturan-peraturan Tarekat Tijaniyah

Bagi Tijaniyah, tarekat merupakan tarbiyah/ pendiidkan, bukan ta'lim/pelajaran. Kalau ta'lim menonjolkan *undzur maa qaala,* sedangkan tarbiyah menonjolkan *undzur man qaala.* Jika ta'lim dapat diisi dengan guru yang berbeda-beda dan pelajaran yang bermacam-macam, maka tarbiyah merupakan kesatuan. Misalnya seorang bisa belajar ilmu al-Qur'an qiraat Hafash pada ayahnya dan belajar qiraat Warasy pada ibunya. Tetapi dalam tarbiyah jika hanya mengajarkan tentang kedermawanan, maka ibunya juga harus

[83] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* h. 140 - 141.

[84] Wawaancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

demikian, tidak boleh berlainan inisatif.[85] Hal ini sesuai dengan ajarannya:

قال ابن حجر من يريد التبرك يجوز له الاخذعن مشايح متعدده ومن يريد السلوك والتربية يحرم له عليه الخروج عن شيخه

Artinya: "*Berkata Ibnu Hajar: "Barang siapa berkehendak mencari berkah bolehlah dia mengambil dari beberapa guru yang bermacam-macam dan barang siapa berkehendak suluuk/ menempuh jalan menuju Allah dan didikan/bimbingan, maka dia tidak boleh keluar dari seseorang gurunya itu"*

Untuk mencapai tujuan tarekat, yaitu *wushul ilallah,* memperoleh Ridlo Allah, maka Syaikh tarekat mengeluarkan syarat-syarat dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi para pengikutnya, yang disebut dengan ikhwan, agar para ikhwan itu bisa istiqamah.

a. Syarat masuk tarekat tijaniyah

Seseorang yang akan menjadi ikhwan Tijani dan boleh ditalqin oleh seorang muqaddam, jika sanggup memenuhi lima syarat, yaitu

1) Niat bertaubat kepada Allah swt
2) Dia harus kosong dari semua tarekat. Jika sudah masuk ke salah satu tarekat, maka ia harus melepaskan tarekat itu. Karena dalam tarekat tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan tarekat lain.

[85] Fauzan Fatullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul Awliyaa Syakh Ahmad At-Tijani dan Thariqahnya Attijaniyah,* h. 116.

3) Harus menjaga syariat Rasulullah.
4) Masuk tarekat Tijaniyah untuk seumur hidup, sekali masuk tidak oleh keluar.
5) Tidak ziarah kepada wali bukan Tijani, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.[86]

Ziarah kepada wali yang bukan wali Tijaniyah yang tidak boleh bagi ikhwan tijani, ialah ziarah karena *istimdad* ziarah untuk tawasul atau minta do'a. Apabila ziarah itu karena silaturahmi, ziarah untuk mengaji/menuntut ilmu atau ziarah semata-mata karena Allah swt, maka diperbolehkan. Bagi ikhwan Tijani yang belum mengerti perbedaan ziarah yang diperbolehkan dan ziaran yang dilarang, maka sebaiknya tidak dilakukan karena ditakutkan keluar dari tarekat Tijaniyah. [87]

Jadi sebenarnya dalam tarekat Tijaniyah ini tidak ada larangan berziarah, yang ada adalah mengatur cara berziarah.

b. Kewajiban ikhwan Tijani

Setelah seseorang telah ditalqin Tarekat Tijaniyah, maka selian memnuhi wirid Tarekat tijaniyah, ia juga berkewaajiban:

---

[86] A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 191-192, Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA.*, h. 40.

[87] Fauzan Fatullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul Awliyaa Syakh Ahmad At-Tijani dan Thariqahnya Attijaniyah,* h. 119.

1) Mencintai Syaikh Ahmad Tijani r.a. sepanjang hidupnya;
2) Menghormati sesuatu yang ada hubungannya dengan Syaikh Tijani
3) Harus menghormati ulama/auliya seluruhnya;
4) Harus menghormati semua tarekat muktabarah;
5) Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrulwalidain)*
6) Harus mantap pada Tarekat Tijaniyah, tidak boleh ragu-ragu;
7) Harus menjauhi orang yang mencela Tarekat Tijaniyah;
8) Harus menjaga salat lima waktu, diusahakan dengan dengan berjamaah.[88]

c. Larangan atas ikhwan Tijani

Adapun larangan yang harus harus dipatuhi para ikhwan Tijani adalah :

1) Tidak boleh memberi wirid tarekat Tijaniyah bila tidak ada izin resmi yang sah;
2) Tidak boleh meremehkan wirid Tarekat Tijaniyah (melaksankan wirid musim-musiman, mengundurkan waktunya tanpa ada udzur dan melaksankan wirid sambil bersandar tanpa ada udzur);

[88] A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 192.Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA.*, h. 40-41.

3) Tidak memutus hubungan baik dengan makhluk, terutama dengan makhluk yang bernyawa dan terutama lagi dengan ikhwan Tijani.[89]

d. Tugas-tugas muqaddam

Seorang ikhwan yang dipandang telah memenuhi syarat oleh seorang muqaddam, atas pertimbangan kebutuhan, riyadoh dan istikharah seorang muqaddam itu, ia bisa diangkat menjadi muqaddam baru.

Ada dua jenis muqaddam yaitu: muqaddam muqayyad dan muqaddam mutlak. Muqaddam muqayyad adalah muqaddam yang tidak dapat mengangkat muqaddam lain, sedangkan muqaddam muqayyad adalah muqaddam yang dapat mengangkat muqaddam lain. Saat ini salah satu muqaddam mutlak di Brebes adalah Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, yang beberapa bulan yang lalu telah membaiat Falah Failusuf dari Pesawahan, Jawa Barat menjadi seorang muqaddam baru.[90]

Adapun tugas-tugas utama muqaddam itu adalah:

1) Memimpin ikhwan tarekat dan membimbingnya.

---

[89] A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 193, Syaikh Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, *Syaikh Ahmad Attijani RA.*, h. 41.

[90] Hasil wawancara dengan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

2) Mengajarkan wirid-wirid tarekat yang harus dibaca.[91]

D. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Jawa

1. Kedatangan Tarekat Tijaniyah di Jawa

Secara pasti kapan masuknya tarekat tijaniyah ke Indonesia khususnya di jawa memang belum tercatat secara pasti. Namun demikian ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal tarekat tijaniyah yaitu kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajian tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet.

Syaikh Ali bin Abdullah adalah ulama dari Madinah yang tinggalnya berpindah-pindah daritempat yang satu ke tempat lainnya. Sejak usia sembilan tahun ia telah belajar agama di Kairo selama dua puluh tahun. Kemudian tinggal di Mekah selama enam tahun sebagai guru agama. Dari Mekah ia kembali ke Madinah sebagai *Amin al-Fatwa.* Sepuluh tahun kemudian ia pergi ke Pulau Jawa. Mula-mula di Jawa ia sebagai *Mundir Madrasat Muawanat al-Ikwan*, sebuah sekolah baru di Cianjur milik beberapa orang Arab. Setelah tiga tahun di sana ia pindah ke *Madrasat al-Falah al-Wahidiyah,* sebuah sekolah yang terletak di Kampung Arab, Bogor. Di sana ia juga tinggal selama tiga tahun. Kemudian ia pindah ke Tasikmalaya sebagai guru swasta dan mengajar ilmu agama kepada guru-guru agama bumiputera, terutama ilmu hadis dan ilmu tasir. Sesudah dua tahun ia meniggalkan Tasikmalaya dan pindah ke ibukota

[91] Sholeh Muhammad Basalamah, *Thoriqoh Tijaniyah adalah Perahu Keselamatan*, h. 2-4.

Cianjur.[92] Di Tasikmalaya, ia menyebarkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah dengan mengajarkan kitab-kitab Tijaniyah dan mendatangi rumah-rumah orang yang dianggap mengerti. Pada saat di sana ia juga sempat menulis kitab *Munyat al-Murid*[93], yang berisikan tentang ajaran tarekat Tijaniyah. Didalamnya terdapat penjelasan sanad tarekat dari guru-gurunya, pesan-pesan serta restu untuk menyebarkan ajaran ini kepada murid-murid secara luas.[94]

Syaikh Ali bin Abdullah mendapat izin untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah atau diangkat sebagai muqaddam yaitu ketika naik haji pada tahun 1324 H (1906/1907M) dari gurunya yaitu Syaikh Adam bin Muhammad Sha'ib al-Barnawi, dari Ahmad al-Banani al-Fasi di Al-Azhar kairo pada tahun 1295 H (1878M); dari 'Abd al-Wahhab al-Ahmar dan Muhammad bin al-Qasim al-Bisri dari Syeih Ahmad at-Tijani. Selain dari sanad itu Syeikh Ali juga di talqin dari Syeikh Muhammad al Hasyimi atau biasa disebut Alfa Hasyim di Madinah pada tanggal 1 Rajab 1334 (4 Mei 1916) dari Al-Hajj Sa'id dari Syeikh Umar bin Sa'id dari Muhammad al-Ghali dari Syeikh AtTijani . [95]

Adapun pengajian tarekat Tijaniyah di Cirebon tepatnya dekat Desa Martapada, di Pesantren Buntet

---

[92] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abd ke-20*, Terjemahan oleh Tudjiman, (Jakarta: UI Press, 1987) h. 86-87.

[93] Nama lengkap kitabnya *Munyat al-Murid fi al-Thariqah at-Tijaniyah, di cetak di Tasik malaya pada Sya'ban 1346 (Januari 1928).*

[94] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 224.

[95] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 87.

yang pada saat itu jumlah santrinya mencapai empat ratus santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Tasikmalaya, Brebes dan Banyumas. Pesantren itu dipimpin oleh lima bersaudara dengan Kiyai Abas adalah Kiyai paling sepuh di situ dan menjadi ketua. Atas perintah K.H. Abas, pada tahun 1924, K.H. Anas pergi ke tanah suci untuk mengambil talqin Tarekat Tijaniyah. Di Madinah ia mengambil talqin Tarekat Tijaniyah kepada Syaikh Alfa Hasyim. Setelah bermukim di sana selama tiga tahun pada bulan Juli 1927, K.H. Anas kembali ke Cirebon dan atas izin K..H. Abas, pada bulan Desember 1927 ia menjadi guru Tarekat Tijaniyah dan mengajarkannya di pondok Pesantren.[96] Ia menggunakan kitab-kitab pokok Tijaniyah sebagai pegangan pokok kitabnya seperti *kitab Jawahir al-Maani, Bughyah al-Mustafid,* dan *Munyah al-Murid.* Sementara K.H. Abas yang semula berafiliasi dengan tarekat Syattariyah, setelah berkunjung ke Madinah, ia pun berpaling mengikuti Tarekat Tijaniyah dengan mengambil talqin dari Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib setelah sebelumnya juga bertalqin kepada Syaikh Alfa Hasyim di Madinah..

Nampaknya perintah KH. Abas kepada adiknya ini, mengindikasikan bahwa ia telah mengenal tarekat Tijaniyah sebelumnya, sehingga menurut Fauzan Fatullah, tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada tahun 1922 M, dibawa oleh K.H. Anan Abdul Jamil dari Mekah ke Cirebon, yang kemudian disusul oleh Syaikh Ali Al-Thayyib.[97]

---

[96] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 88.

[97] A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 225.

Selain di Pesantren Buntet, pengajian tarekat Tijaniyah juga diadakan oleh Kiyai Muhammad Rais yang lebih dikenal dengan nama Kiyai Madrais. Kiyai Madrais adalah salah satu tokoh masyarakat yang sederhana, yang telah lama mengajarkan ilmu tasawuf terutama kitab-kital Al-Ghazali. Dia memiliki sebuah gedung tempat salat di depan rumahnya, Kampung Pekalongan, yang disebut *tajug,* tempat ia menerima murid. Sejak tahun 1928 ada perubahan besar dalam pengajarannya. Ia menjadi guru tarekat Tijaniyah yang dikenalnya dari Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib[98]. Dalam waktu yang tidak begitu lama pengikut tarekat ini bertambah banyak. Mereka tidak hanya dari kalangan masyarakat umum saja tetapi juga para guru agama yang diharapkan dapat mengembangkan ajarannya. Jika masyarakat awam hanya diberikan ajaran dasar dan sederhana terutama wirid lazimah, wazifah dan hailalah, sedangkan para guru agama diajarkan kitab-kitab yang menjadi pegangan tarekat Tijaniyah yaitu *munyah Al-Murid* dan syarahnya *Buhgyah Al-Mustafid.*

Sependapat dengan Pijper, yang menyatakan berdasarkan penyelidikan sementara oleh pemerintah Hindia Belanda dapat diketahui bahwa, Tarekat Tijaniyah sepanjang tahun 1928 telah dikenal di beberapa kota/kabupaten seperti Cirebon, Brebes, Pekalongan dan Ciamis. M.C. Ricklef juga mengatakan pada tahun 1928, Tijaiyah mulai menyebar di Jawa.[99]

---

[98] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 86.

[99] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang,* h. 103-104.

Pijper juga menjelaskan pada bulan Maret 1928 M pemerintah kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (kiyai) yang membawa ajaran tarekat baru, Tijaniyah, yang dikhawatirkan akan merekrut anggota yang cukup besar karena sebelumnya tarekat ini belum pernah populer di mata pemerintah. Selanjutnya Pijper menyatakan bahwa dia tidak tahu dari mana harus mencari permulaan gerakan itu. Kecuali sebuah kitab kecil berbahasa Arab yang didapat dari seorang ikhwan menyebut sebagai pendirinya adalah orang Arab dari Madinah bertempat tinggal di Tasikmalaya yang bernama Ali bin Abdullah al-Tayyib. Kitab itu bernama *Muntan al-Murid, y*ang dapat memberi petunjuk selanjutnya[100].

Dari hasil penelitian Pijper, meskipun dia tidak dapat menyebut secara pasti kapan tarekat Tijaniyah ini masuk ke Indonesia, namun yang pasti tahun 1928 Tarekat Tijaniyah sudah berkembang dengan baik. Bahkan telah dikenal di berbagai tempat seperti Cirebon, Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya dan Ciamis.[101]

Dengan diterimanya tarekat Tijaniyah di pondok pesantren Buntet itu, dan untuk semakin mensyiarkannya KH. Anas mengangkat K.H. Hawi, menantu K.H. Abas dan Kiyai Akyas sebagai muqadam. Dari K.H. Hawi ini menghasilkan tujuh *muqaddam* yang tersebar di berbagai daerah. Mereka adalah Kyai Abdullah Syifa (Buntet), Kyai Fahim Hawi (Buntet), Kyai Junaedi putra KH. Anas (Sidamulya), Kyai Muhammad Yusuf (Surabaya), Kyai Muhammad Bassalamah

[100] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 86.

[101] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 89.

(Brebes), Kyai Baidhawi (Sumenep), dan Kyai Rasyid (Pesawahan, Cirebon).[102] sedangkan Kiyai Akyas sendiri membaiat Kiyai Syifa.

Dari muqadam-muqadam yang di baiat oleh kiyai-kiyai Cirebon ini semakin dikenallah tarekat Tijaniyah secara luas ke daerah-daerah di Pulau Jawa disamping juga berasal dari luar Cirebon seperti Tasikmalaya, Brebes, dan Ciamis. Dewasa ini Tijaniyah dapat ditemukan di segenap penjuru Indonesia, tetapi kekuatannya tetap berada di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selain di Cirebon perkembangan awal tarekat Tijaniyah di Jawa Barat, juga terjadi di Garut. Ajengan atau Kiyai yang memiliki kewibawaan dan kaharisma yang besar, K.H. Badruzzaman adalah pembawa tarekat ini keaderah Garut.[103]

---

[102] M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 101.

[103] K.H. Badruzzaman dilahirkan di kampung Biru Sirnagalin, Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut. Ayahnya bernama K.H. Moh. Falah yang mendidik ilmu agamanya di waktu masih kecil. Setelah remaja ia melanjutkan pendidikannya di pesantten Pangkalan, Kecamatan Tarogong yang diasuh K.H. Qurtui. Setelah tamat dari sini ia melanjutkan ke pondok yang diasuh pamannya sendiri, K.H. Bunyamin Fakih. Dari sana ia melanjutkan ke pondok pesantren Balentare, Palimanan, Cirebon. Yang diasuh oleh K.H. Masduki. Dan selajutnya ia melanjutkan ke Mekah. Di sana ia belajar pada Syaikh Maliki, yaitu salah satu mufti Mekah dari mazhab Maliki dan jug abelajar pada Syaikh Said Yamani, seorang mufti Mekah yang bermazhab Syafi'I. disampingbelajar kepada kedua mufti Mekah tersebut ia juga berguru kepada K.H. Kholil Bangkalan yang sewaktu-waktu sama-sama bermukim di Mekah.

K.H. Badruzaman belajar ilmu tarekat secara khusus kepada Syaikh Ali AtThoyyib, K.H. Usman Damiri, pengasuh pondok pesantren Gunung BAhong, Cimahi, Bandung, K.H.Abas, pengasuh pesantren Buntet, Cirebon dan K.H. Abdul Wahab Sya'rani dari Jatibarang Brebes. Dari mereka inilah, K.H.Badruzzaman ditalqin tarekat Tijaniyah. [104]

Dalam mengamalkan ilmunya, K.H. Badruzaman pernah mengajar di Pesantren Biru yang telah ada sejak abad XIX. Di sana disamping mengajarkan ilmu agama secara umum seperti fikih dan tafsir, ia juga secara khusus mengajarkan ajaran Tarekat Tijaniyah. Pengajian khusus ini, waktu itu dilakukan dengan cara berkhalwat karena pada masa itu Indonesia baru bergerak merebut kemerdekaan dari tangan Belanda. Khalwat ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat khusunya pengikut Tijaniyah memiliki sikap keberanian dalam menghadapi penjajah. K.H. Badruzaman pertama kali membaiat santrinya menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah ini sekitar tahun 1920-an.

Meskipun daerah ini tergolong termasuk daerah yang beragam keyakinan, tetapi dalam penyebaran tarekat Tijaniyah di sana tidak terdapat konflik yang berarti. Hal ini disebabkan sikap K.H. Badruzzaman yang mengahdapi masyarakat yang beragam ini dengan sikap yang bijaksana. Bahkan ada orang di antara penganut Tarekat Tijaniyah yang berasal dari luar paham keagamaan.. Hubungan yang harmonis yang terjadi antara K.H. Badruzaman dengan masyarakat ini

[104] Bisri Ruchani, *Tarekat yang dipertanyakan, Studi terhadap Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Wahidiyah,* (Semarang: Pustaka zaman, 2002) h. 23.

membuat masyarakat memandang positif ia sebagai pengayom mayarakat.

Sepeninggal K.H. Badruzaman, perjuangan meyiarkan tarekat tijaniyah dilanjutkan putranya, K.H. Ismail Badruzzaman yang telah diangakat sebelumnya sebagai muqaddam. Darinya Tarekat Tijaniyah semakin berkembang dengan baik. Bahkan menurut Syaikh Sholeh, saat ini di Garut terdapat lebih dari lima belas muqaddam.[105]

Di Jawa Timur, Tarekat Tijaniyah menyebar melalui K.H. Umar Baidlawi yang berasal dari Syaikh Muhammad bin Yusuf, Cirebon. Kemudian melalui K.H. Muhlas tarekat ini menyebar lagi ke Probolinggo; melalui K.H. Mahdi menyebar ke Blitar; melalui K.H. Mustafa menyebar ke Sidoarjo melalui K. Mi'ad menyebar ke Probolinggo, melalui K. Abdul Ghafur Ma'sum menyebar ke Bondowoso, melalui K.A. Fauzan Fatullah menyebar ke Pasuruan serta melalui K.H. Salih menyabar ke Jember.[106]

Di Madura, keberadaan Tarekat Tijaniyah pertama kali bukan dari Cirebon., tetapi langsung dari tanah Arab. Kiyai Jauhari dan Kiyai Khazin dari Madura yang belajar di Mekah melakukan baiat Tarekat Tijaniyah dan kemudian diangkat menjadi muqaddam di sana. Setelah mereka kembali ke daerahnya sekitar tahun 1930-an, mereka mulai mengajrkan tarekat tersebut. Kiyai Jauhari menggantikan ayahnya memimpin pesantren di Perenduan, sedangkan Kyai Jauhari mengajarkannya di

[105] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017..

[106] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 226.

Beladu, Probolinggo. Kedua kiyai ini lebih berhati-hati dalam mengajarkan tarekat tijaniyah. Dalam mengajarkan ajaran-ajaran yang bisa mengundang kontroversi seperti di Cirebon, ia hanya mengajarnya kepada orang-orang yang telah berbaiat saja. Itu pun dengan menggunakan metafor-metafor. Dalam waktu yang tidak terlalu lama tarekat ini memiliki banyak pengikut dengan hampir tidak ada gejolak seperti daerah lain. [107]

Kiyai Khazin membaiat banyak orang menjadi anggota tarekat Tijaniyah di Probolinggo. Di sana ia mengangkat dua orang muqaddam lain yaitu Kiyai Ahmad Taufik Hidayatullah dari Genggong (Kraksaan) dan adiknya sendiri. Kiyai Mukhlas. Sedangkan kiyai Jauhari menunjuk putra sulungnya, Kiyai Tijani, untuk menggantikan tugasnya sebagai muqadam. Namun belakangan Kiyai Tijani jarang memimpin berbagai kegiatan tarekat di Madura sepulangnya belajar di Mekah. Tugas ini akhirnya didelegasikan kepada dua orang wakilnya, Jamaludin Abdussomad di Kopedi dan Mushab Fatawi di Prenduan sendiri. [108]

Di Surabaya Tarekat Tijaniyah ini dibawa oleh K.H. Muhammad bin Yusuf yang telah berguru kepada K.H. Hawi Cirebon sekitar tahun 1950-an. Dari ketiga ulama initarekat Tijaniyah berkembang di Jawa Timur.[109]

---

[107] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publinshing, 2012), h. 440.

[108] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*,, h. 442

[109] A. Fauzan Adhiman Fatullah, *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, h. 93.

Di Jawa Tengah pertumbuhan Tarekat Tijaniyah berasal dari Syaikh Ali bin Abdullah Al-Thoyyib yang langsung datang ke daerah Brebes, Jawa Tengah. Hasil wawancara penulis dengan Syaikh Sholeh Basalamah, salah satu muqaddam Tarekat Tijaniyah di Brebes saat ini, menyebutkan bahwa Syaikh Ali bin Abdullah At Thayyib telah datang ke Brebes sekitar pada tahun 1925-an dan tinggal beberapa bulan di salah satu rumah seorang kiyai di Brebes yang bernama KH. Abdul Halim. Di situ disamping ia mengajarkan tarekat Tijaniyah kepada penduduk sekitar, ia juga mengangkat KH Abdul Wahab Sya'rani dan Syaikh Ali bin Ahmad Basalamah sebagai muqaddam.[110] Hal ini sesuai dengan penuturan Pijper yang juga mengatakan bahwa Syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib telah mendatangi berbagai daerah di Jawa sebelum ke Tasikmalaya (pembahasan tentang hal ini akan dibahas pada bab IV).

2. Polemik Tarekat Tijaniyah di Jawa

Tidak seperti tarekat lainnya, sejak dari kelahirannya, Aljazair, Tarekat Tijaniyah menimbulkan kontroversi di kalangan para tokoh tarekat lain. Kontroversi itu timbul terutama dipicu oleh klaim at-Tijani sendiri sebagai *khatm-auliya,* yang menerima *talqin* secara *barzakhi* langsung dari Rasulullah dan sikap ekslusif tarekat ini yang melarang murid-muridnya mengunjungi makam syaikh-syaikh tarekat dan merangkap menjadi anggota tarekat lainnya. Demikian pula kedatangannya di Indonesia, terutama pada periode awal kebradaannya, juga mejadikan polemik diantara

[110] Hasil wawancara dengan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

para tokoh tarekat lainnya yang menganggap adanya kejanggalan-kejanggalan pada ajaran dan para penganut tarekat ini.

Pada tahun 1928, Tarekat Tijaniyah mulai menyebar di Jawa, terutama Jawa Barat dan sepanjang pantai utara Jawa dengan Buntet sebagai pusatnya. Ekslusivitas Tijaniyah dianggap menjadi persoalan besar. Para pengikutnya dilarang mengikuti tarekat lain, sehingga dengan pertumbuhan tarekat ini mengakibatkan tarekat lain mengalami kemunduran, seingga para Syaikh dari darekat lain menolaknya. Mereka menganggapnya sebagai apa yang paling buruk bagi kaum non-Modernis di Jawa pada masa ini, bahkan mereka menyebut Tijaniyah sebagai aliran Wahabi. Meskipun istilah wahabi ini tidak dipakai dalam pengertian sebenarnya. Sementara para pembela Tijaniyah membalas dengan menjelaskan keunggulan serta autentitas ajaran-ajarannya.[111]

Beberapa hal yang menjadi polemik dalam Tarekat Tijaniyah adalah sebagai berikut: *Pertama:* pernyataan Syaikh Ahmad tijani yang menyatakan bertemu dan di talqin langsung oleh rasulullah dalam keadaan *yaqzhah*. *Kedua:* Pengakuan Syeh Tijani yang menyatakan keduudkannya sebagai *wali al-khatam*. *Ketiga:* keistimewaan Tijaniyah dan pengamalnya yang dinyatakan tidak akan masuk neraka selamanya termasuk anak-anaknya, kedua orang tuanya serta pasangan hidupnya. [112]

---

[111] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa,* h. 104.

[112] Lihat M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, h. 103-106.* G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 89-94.

Sejak dikenalnya Tarekat Tijaniyah Di Berbagai daerah Cirebon, Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya dan Ciamis, sejak itu pulalah terjadi pertentangan dari tarekat-tarekat lain yang telah lama ada seperti Tarekat Kadiriyah, Naqsabandiyah, Syatariyah dan lain-lain.[113] Kiyai Usman al-Ishaqi, syaikh Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, misalnya, mereka seperti ketakuatan dengan berkurangnya para pengikut mereka. Tak segang-segang mereka menjelek-jelekkan tarekat Tijaniyah.[114]

Pada Muktamar NU ke-3, 12 Rabiul Tsani 1347/28 September 1928 di Surabaya salah satu topik bahasan utama di antara para tokoh tradisionalnya adalah ortodoksi ajaran Tijaniyah. Dari sana diputuskan bahwa tarekat Tijaniyah adalah tarekat yang memiliki sanad yang muttasil kepada Rasulullah beserta baiat barzakhiyahnya dan dapat dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam dan semua tarekat yang bersendikan keutamaan baik tarekat Tijaniyah maupun lainnya sama. Dari sini menujukkan bahwa pada tahun 1928 tarekat Tijaniyah sudah memiliki pengikut yang cukup banyak sehingga menarik perhatian untuk di bahas dalam muktamar NU.

Meskipun hasil muktamar ke-3 menyatakan Tijaniyah adalah adalah tarekat yang sah dalam Islam, hal ini tidak menghentikan pertentangan dari orang-orang yang anti-Tijaniyah. Kedatangan Sayid Abdullah Dahlan, kemenakan mufti Mekah ke Cirebon atas undangan para ulama setempat untuk berdialog dengan

---

[113] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 89.

[114] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat,* h. 440.

pengikut Tijaniyah, membuat orang yang antiTijaniyah semakin dengan anggapannya. Ini dikarenakan Sayyid Abdullah menyatakan bahwa hasil dialog tersebut menyimpulkan bahwa pengikut Tijaniyah menyerah dan mengakui ajaran Tijaniyah menyimpang dari akidah ahlu sunnah wal jamaah. Akan tetapi sekembalinya Sayyid Abdullah ke Mekah, Perselisihan ini muncul kembali sehingga pada tahun 1929, ia diundang kembali ke Cirebon. Pada saat itu ulama Tijaniyah, yang di dukung oleh H. Sujai dari Tasikmalaya, menyodorkan kitab-kitab yang dipakai dan meminta Sayyid Abdullah untuk menulis kitab sanggahan. Sayyid Abdulah pun menerima permintaaan itu, ditulisnya, kitab *Tanbih al-Ghafil*, yang kemudian diringkas menjadi *Wuduh Dala'il*.[115] Dalam kitab tersebut Sayyid Abdullah Dahlan menyanggah beberapa masalah dalam tarekat Tijaniyah terutama masalah talqin Syaikh Ahmad Tijani dan keistimewaan penganut Tijaniyah. Tetapi hal ini pun tak dapat menghentikan pertentangan yang ada.

Pada tahun 1929, pada saat Pijper menemui para guru tarekat Tijaniyah yang kedua kalinya, jumlah murid Tijaniyah telah menurun jauh. Syaikh Ali Al-Thayyib, yang waktu itu sudah lanjut usia, tinggal di sebuah rumah di lereng Gunung Gede. Menurutnya sudah dua tahun ia pindah dari Tasikmalaya. Ketika itu ia sudah tidak memiliki murid dari daerah sekitarnya. Ia hidup dari menjual kitab-kitab berbahasa Arab seperti Qur'an, kitab-kitab fikih, riwayat hidup Nabi Muhammad saw, serta kitab karangannya sendiri, *Munyat al-Murid*. Untuk hal ini dia melakukan perjalanan dari Banten hingga

[115] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 227.

Surabaya. Begitu pula dengan Kiyai Madrais yang menyatakan kesedihannya karena telah ditinggal murid-muridya, kecuali dua santri yang masih datang dengan setia. Dia tahu bahwa kemunduranya itu terutama dikarenakan oleh perlawanan dari tarekat-tarekat lain yang menakut-nakuti anggota masyarakat untuk masuk ke Tarekat Tijaniyah Sementara di pusat penyebarannya di Buntet Cirebon, meskipun jumlah pengikutnya berkurang tetapi K.H. Anas masih mengajarkan Tarekat ini. Sedangkan di Tasikmalaya meskipun sudah terdapat tujuh orang muqaddam namun pengikutnya juga tidak banyak[116].

Pada tahun 1930 terjadi perselisihan antara Pesantren Buntet, pusat Tijaniyah, dengan Pesantren Beda Kerep, yang anti Tijaniyah meskipun keduanya masih memiliki hubungan keluarga. Pada saat yang sama di Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Syaikh Ghanam dari Mesir juga menyerang doktrin jaminan masuk surga para pengikut Tarekat Tijaniyah.[117] .

Pada Muktamar NU ke-6, 12 Rabiul Tsani 1350/18 Agustus 1931 M, di Cirebon dan di pimpin langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ary setelah berunding salama lebih dari satu jam, pada akhirnya pimpinan NU ini mengumumkan jawabannya dalam bahasa jawa yang artinya Tarekat Tijaniyah itu benar dari sudut wiridnya, seperti zikir, salawat, istigfar dan sebagianya. Juga ucapan dan syarat-syarat yang sesuai dengan syari'at itu benar. Mengenai yang kelihatannya bertentangan

---

[116] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 87-90.

[117] Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia, Pemikiran dan Perkembangannya,* (Palembang: BAlai Penelitian IAIN RAden Fatah, 1997) h.79-80.

dengan syari'at, jika hal itu dapat diartikan secara ta'wil, masalah itu kita serahkan kepada ahli tarekat. Jika tidak dapat diartikan secara ta'wil, dan terang berlawanan dengan syariat, maka kita menentukan bahwa itu salah.[118]

Dari keputusan ini, bagi pengikut Tijaniyah hal ini merupakan keputusan yang cukup memuaskan sehingga mereka merasakan angin segar untuk menyebarluaskan ajaran Tijaniyah kepada masyarakat luas. Sementara sebagian besar para ulama NU yang menentang ajaran Tijaniyah pun tidak berani menentang kaputusan Hadratu Syaikh sebagai ulama senior karena suatu penghormatan terhadapnya.

Namun demikian bagi beberapa kiyai, Keputusan ini justru dianggap membingungkan. Sehingga alih-alih memadamkan kontroversi justru memperbesarnya. Salah satu penentang paling vokal adalah tokoh dari Kracak, Kiyai Muhammad Ismail, yang mengajarkan wirid Qadariyah wa Naqsabandiyah. Dan telah menjadi guru tarekat ini selama 25 tahun. Ia memiliki sekelompok murid berasal dari Banten, Priangan, Brebes, Tegal, Pekalongan, Purwokerto bahkan Madura yang sangat hormat kepadanya. Mereka datang tidak hanya untuk belajar tarekat tetapi juga untuk mendapat barokah, memperbaiki nasib bahkan naik pangkat dan pengobatan. Pada bulan tanggal 15 Rabiul awal, Sya'ban dan Zulhijjah, dengan teratur diadakan upacara keagamaaan dirumahnya yang dihadiri ribuan mantan muri-muridnya.[119] Akan tetapi pengaruhnya terus

[118] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 97.

[119] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica..* h. 99.

menurun setelah kedatangan Tarekat Tijaniyah. Tampakya hal inilah yaitu perebutan pengaruh dan pengikut, yang lebih berpengaruh pada tertentangan ini.

Sejak tahun 1932, pertentangan tersebut terrlihat lebih terbuka dan terang-terangan. Kiyai Ismail menerbitkan plamfet yang menyatakan bahwa Tijaniyah adalah bid'ah. Dengan menyatakan, "Tarekat Pengikut Tijaniyah adalah bid'ah (inovasi yang bertentangan dengan hukum syariat), syariah mereka adalah kafir dan realitas (hakikat) mereka adalah neraka. Dia juga menegaskan bahwa peraturan-peraturan Tarekat Tijaniyah menjurus kemurtadan. Satu tahun kemudian Kiai Muhammad Ismail meninggal dunia dan para penentangnya mengklaim bahwa mayatnya yang membengkak secara tidak wajar adalah pertanda bahwa at-Tijani turun sendiri dan membalas dendam padanya.[120] Namun hal ini pun tak dapat memadamkan pertentangan yang terjadi hingga pada tahun 1933 pemerintahan Hindia Belanda menjadi penengah terhadap kelompok-kelompok yang sedang bertikai.

Sebagai tindak lanjut hasil Muktamar NU 1931 Tijaniyah dimasukan ke dalam Jam'iayah Thariqah Muktabaroh yang dibentuk pada tahun 1957 dan disempurnakan dalam muktamar NU ke-26 di Semarang akhir tahun 1979. Pada tahun 1980-an, Tijaniyah diterima sebagai tarekat penuh dan ortodok NU. Tetapi hal itu tetap tidak dapat memadamkan konflik yang telah sering terjadi. Pertumbuhan cepat tarekat Tijaniyah, yang mulai menarik banyak kalangan masyarakat Madura perpendidikan rendah, khususnya di di wilayah Pasuruan, Probolinggo dan di Bangkalan serta Surabaya

[120] G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica: h. 100.*

mengakibatkan berkurangnya jumlah murid dari beberapa guru yang telah mapan, karena tarekat Tijaniyah tidak menerima kesetiaan ganda. Konflk-konflik ini pun menurut pengamatan Martin Van Bruinessen lebih banyak disebabkan oleh persaingan antar kiyai untuk mendapatkan pengikut daripada perhatian yang serius atas berbagai ajaran Tijaniyah.[121]

Tokoh utama yang terlibat dalam konflik ini adalah Kiyai Badri Masduqi dari Krakasan dan Kiyai Hasan Syaifurrijal dari Genggong, keduanya di wilayah Probolinggo. Kiyai Badri adalah seorang penyebar Tarekat Tijaniyah yang bersemangat dan berhasil sementara Kiyai Hasan, guru Tarekat Naqsabandiyah Alawiyah, adalah salah satu kiyai yang kehilangan bayak pengikut. Kiyai Hasan ini mendapat dukungan Kiyai As'ad Syamsul Arifin, paman Kiyai Badri, yang melakukan seranga terbuka dengan menerbitkan kembali risalah lama yang anti-Tijaniyah.

Pada kongres Jam'iyah ahl al-Tariqah yang diadakan beberapa hari sebelum Muktamar NU di Situbondo, oleh penentang Tijaniyah, konflik yang ada di bawa ke kongres. Pada kongres itu para penentang Tijaniyah terwakili dengan baik, sementara kiyai Tijaniyah sendiri tidak diundang. Memang hal ini disebabkan para Kiyai Tijaniyah tidak menunjukkan minat besar terhadap kongres sebelumnya. Pada kongres ini sejumlah utusan menginginkan kongres mencoret

[121] Martin Van Bruinessen, *As-Syaikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Thariqat Tijaniyah sebagai Penyebar Agama,* Makalah diskusi Panel tentang Tarekat Tijanniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat.

tarekat Tijaniyah dari daftar tarekat yang muktabarah karena dalam pandangan mereka sebagian ajarannya dianggap sesat. Walaupun kongres ini tidak berhasil mengambil keputusan yang tegas tentang posisi terekat Tijaniyah, perdebatan di sini telah memperburuk hubungan antara tarekat ini dengan para penentangnya di Jawa Timur [122]

Pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984, Kiyai As'ad Syamsul Arifin dari Asembagus, Situbondo, mengungkit kembali persoalan kemuktabarahan Tijaniyah. Namun demikian Kongres ke-6 Jamiyyah al-Thoriqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, lembaga otonom NU yang mengkoordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU, di Pesantren Nurul Qadim Probolinggo pada tahun 1984 yang menghadirkan sekitar 200 ulama tarekat, kecuali tarekat Tijaniyah, tidak berhasil membuat keputusan bahwa Tijaniyah tidak muktabarah. Karena sebagian ulama seperti Abdullah Mahsum dan KH. Adlan Ali, yang telah bergaul dengan ulama-ulama Tijaiyah dengan tegas menyatakan bahwa Tijaniyah tidak menyimpang dari syariat dan tergolong muktabarah. Jadi hasil kongres ini tetap mengakui kemuktabarahan Tarekat Tijaniyah.

Meskipun berbagai serangan dilancarkan terhadap Tarekat Tijaniyah, tarekat ini terus menyebar ke berbagai daerah wilayah di Jawa. Hal ini bahkan memperkuat rasa solidaritas anar pengikut Tijaniyah. Paling tidak itulah yang tampak pada acara peringatan khaul wafat Syaikh Ahmad Tijani yang dipusatkan di Pesantren Nahdhah al-Thalibin, Blado Wetan, Banyuanyar

[122] Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* (Yogyakarta: LKIS, 1994) h. 162-163.

Probolinggo bulan Juli 1985. Pada acara ini dihadiri sekitar lima belas ribu pengikut Tijaniyah yang dengan khidmat mendengarkan ceramah tentang riwayat Syaikh Ahmad Tijani dan keutamaan tarekatnya yang disampaikan oeh K.H. Ismail Qamar Al-Zaman dari Garut, K.H. Mukhlas dan Habib Ahmad bin Abullah Al MUhadar dari Bondowoso.[123] Begitu pula ditunjukkan ketika perayaan idul khatmi tiap tahunnya yang berpindah-pindah tempat tetapi antusias pengikut Tijaniyah selalu menghadirinya.

Pada tahun 1987, pada perayaan idul khatmi ke 144 di Cirebon, salah satu rangkaian acaranya adalah diadakannya seminar tentang Tarekat Tijaniyah. Pada seminar itu menghadirkan tiga pembicara yaitu (1) K.H. Husein Muhammad dari Pesantren Arjawinangun, Cirebon. Ini yang mewakili pihak yang menentang ajaran tarekat Tiajniyah ,(2) K.H. Badri Masduki, Muqaddam Tarekat Tijani, juga pengasuh pesantren Badruduja Probolinggo, mewakili penganut Tarekat Tijaniyah dan (3) Martin Van Bruinessen, mewakili pengamat dan peneliti tarekat dari Belanda.

Menurut K.H. Husein Muhammad, Syeikh Ahmad Tijani hidup pada masa ziarah kubur, khurafat dan bid'ah menjadi mode kehidupan masyarakat saat itu. Saat tumbuh suburnya tarekat yang menjanjikan kebahagiaan hidup di surga. Pandangan Syaikh Tijani banyak dipengaruhi oleh sufi filosof sperti Ibn 'Arabi, Abdul Karin al-Jili dan al-Hallaj, terutama tentang *Ittihad, wahdat al-wujud, wahdah al-adyan, al-insan al-kamil, dan al haqiqah al-Muhammadiyah.* Menurut Moeslem

[123] Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia, Pemikiran dan Perkembangannya,* h. 86.

Abdurrahman, persepsi seperti itu berarti paham Syaikh Ahmad Attijani bertentangan dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah.

Sementara menurut K.H. Badri Masduki, petentangan yang ada itu merupakan masalah *Khilafiyah* yang masih berada dalam agama Islam boleh terjadi dan bisa ditoleransi. Karena yang tidak boleh ditoleransi adalah masalah akidah, baginya *khilafiyah* dibidang fikih masih bisa ditoleransi demikian pula *khilafiyah* di bidang pola pikir para sufi terkait dengan yang utama dan paling utama, yang paling baik dan paling baik serta *khilafiyah* di bidang teknik zikir dan suluk kepada Allah ditoleransi dalam Islam. Oleh karenanya tidak perlu saling menyesatkan.[124].

Menurut Martin Van Bruiessen pangkal perbedaan kaum pendukung dan penentang Tijaniyah adalah kepercayaan atau ketidakpercayaan terhadap pertemuan Syaiikh at-Tijani dengan Rasulullah saw. Tetapi perbedaan ini mestinya tidak usah terlalu dibesarkan. Tarekat Tijaniyah tidak merupakan sekte yang menyimpang dari garis besar Islam. Syaikh at-Tijani sendiri telah mengajak kepada para pengikutnya meneliti dan memahami ajarannya dalam cahaya syari'at: "*Terimalah dari kata-kata saya yang sesuai dengan syari'at dan buang yang tidak sesuai dengannya.*"[125]

---

[124] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2011). h. 231-232.

[125] Lihat Martin Van Bruinessen, *As-Syaikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan Thariqat Tijaniyah sebagai Penyebar Agama,* Makalah diskusi Panel tentang Tarekat Tijanniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat.

Pada Muktamar NU tahun 1989 para kiyai Tijaniyah diundang dengan jaminan tidak akan ada perdebatan tentang tarekat tersebut sehingga secara implisit NU telah mendapat pengakuan kembali. Pada bulan Agustus 1991 Tarekat Tijaniyah melaksanakan perayaan idul khatmi di Senayan yang dihadiri oleh wakil presiden Soedarmono, salah seorang anggota kehormatan Tarekat Tijaniyah. Hal ini semakin menadakan bahwa Tarekat Tijaniyah sudah dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.[126]

Pada tahun 2000, pada saat peringatan idul khatmi di Masjid Raya Sabilul Muhtadin Banjarmasin, Sayyid Syaikh Abil Abbas Ahmad bin Muhammad At-Tijani dan Ketau umum PBNU, K.H. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa tarekat Tijaniyah merupakan tarekat yang sah dan berdasar, jadi silahkan tumbuh dan berkembang di negeri ini. Pernyataan ini secara tidak langsung menepis isu-isu ketidakmuktabarahan tarekat Tijaniyah dan menandakan warga NU telah mengakui keabsahan dan menerima kehadiran tarekat Tijaniyah di Nusantara.

[126] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat,* h. 446-447.

BAB IV
TAREKAT TIJANIYAH DI BREBES DAN PERANANNYA TERHADAP MASYARAKAT BREBES

A. Kondisi Demografi Brebes

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Secara Geografis, Brebes berada di bagian barat Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Jawa Barat, bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, sehingga sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Bagian barat daya merupakan dataran tinggi (dengan puncak gunung Pojoktiga dan gunung Kumbang, sedangkan bagian tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari gunung Slamet. sedangkan di sebelah timurnya adalah kabupaten dan Kota Tegal.[1] Secara administrasi Kabupaten Brebes di bagi menjadi 17 Kecamatan, dengan 5 Kelurahan dan 292 Desa.

Mayoritas penduduk Kabupaten Brebes adalah Islam (97,8%) dengan jumlah pemeluk Islam pada tahun 2015 adalah 1.741.805 jiwa[2]. Kehidupan keberagamaan di sana bisa dikatakan cukup baik. Masyarakat Brebes memandang bahwa mendatangi suatu pengajian atau menuntut ilmu

[1] http://dppad.jatengprov.go.id, diakses pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 13.00 WIB

[2] http://brebeskab.bps.go.id, diakses pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 22.30 WIB

agama merupakan suatu kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat banyaknya majlis ta'lim atau pengajian-pengajian yang terselenggara baik dikelola oleh suatu keagamaan, Pondok Pesantren, majlis ta'lim, organisasi keagamaan maupun pribadi bahkan tak jarang instansi pemerintahan baik pagi hari, siang hari, sore hingga malam hari dan diikuti oleh banyak penduduk.

Meskipun di Brebes telah berkembang organisasi keagamaan seperti Persatuan Islam, Syarikat Islam, Persatuan Umat Islam dan lain sebagainya tetapi secara umum masyarakat di sini menganut dua organisasi besar Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dengan penganut terbesarnya adalah NU. Ini bisa dilihat dari praktek salat Jum'at memakai dua adzan, salat tarawih dua puluh rakaat dengan dua rakaat sekali salam dan tiga rakaat salat witir, menggunakan *ushali* pada niat salat serta memakai *qunut* pada salat subuh.

Ada beberapa tarekat yang diikuti masyarakat Brebes. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah banyak diikuti oleh masyarakat desa Krajan, Kecamatan Bumiayu. K.H. Abu Nur Djazuli, salah satu murid Syaikh Muslih, Mranggen Demak, adalah seorang ulama yang menyebarkan dan mengembangkannya.[3] Di Desa Limbangan, Losari, bahkan berkembang dua buah tarekat yaitu Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, dengan Syaikh K.H. Abdullah Mas'ud Siatri, sebagai mursyidnya dan tarekat Syadziliyah yang

[3] Sri Mulyati, *Perang Qadiriyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 55.

dikembangkan oleh Abah Zaini, yang mendapatkan tarekat ini dari Habib Luthfi bin Yahya, Pekalongan.[4]

Namun demikian dari sekian banyak tarekat yang berkembang di Brebes, tampaknya Tarekat Tijaniyyah lah yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Brebes. Ini dapat dilihat ketika setiap acara yang diadakan oleh muqaddam Tijaniyyah, baik itu oleh Syaikh Soleh Basalamah maupun K.H. Rasyidi selalu dihadiri ribuan pengunjung baik dari daerah Brebes sendiri maupun daerah sekitarnya.[5]

B. Sejarah Tarekat Tijaniyah di Brebes

Seperti dijelaskan di bab III, salah satu yang menandakan keberadaan tarekat Tijaniyah di Nusantara adalah kehadiran Syaikh Ali bin Abdullah at-Thoyyib di pulau Jawa pada awal abad ke-20. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaikh Sholeh Muhammad Basalamah, salah satu muqaddam di Brebes, Syaikh Ali bin Abdullah at-Thoyyib datang ke Brebes kurang lebih pada tahun 1925 M. Ia sempat tinggal beberapa bulan di rumah salah satu Kiyai Brebes saat itu, tepatnya daerah Jatibarang, yaitu K.H. Abdul Halim selama beberapa bulan.[6]

Memang sampai penelitian ini dilakukan tidak ada penjelasan apakah Syaikh Ali Thayyib ini datang ke Brebes

---

[4] Saat ini, ia menjadi ketua umum JATMAN. Lihat Tesis Emi Sulistiyawati, *Pengaruh Thoriqah Sadzaliyah terhadap Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Jawa Tengah.*

[5] Wawancara dengan Ustazd Ahmad Taefuri, salah satu guru di Pondok Pesantren Darussalam Brebes pada tanggal.

[6] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017. Belaiu menyampaikan bahwa cerita tersebut selain berasal dari ayahandanya, juga berasal dari salah satu putra K.H. Abdul Halim yaitu H. Ali Amani (alm).

terlebih dahulu ataukah ke Cirebon terlebih dahulu. Pijper hanya menyatakan sebelum kedatangannya ke Cirebon ia telah berkunjung ke beberapa kota di Jawa Tengan dan Jawa Barat.[7] Namun ia tidak menjelaskan kota mana saja yang ia kunjungi kecuali Tasikmalaya. Menurut penulis hal ini, mungkin salah satu daerah yang dikunjunginya itu adalah Brebes. Namun karena Brebes adalah salah satu kota kecil, yang kebetulan sampai Pijper melakukan penelitiaanya itu memang belum ada pesantren yang menjadi basis tarekat Tijaniyah, maka hal ini kurang menjadi perhatiannya. Pijper hanya mengatakan bahwa pada akhir tahun 1931, di Brebes telah ada guru yang terkenal dan di Tegal juga telah banyak guru Tarekat Tijaniyah, tanpa menyebut nama, yang semuanya itu mendapat ijazah dari Syeikh Ali at-Thayyib.[8]

Syaikh Ali At-Thayyib sendiri adalah seorang ulama Arab yang berpindah-pindah tempat. Ia dilahirkan di Madinah. Sejak umur sembilan tahun ia belajar ilmu agama di Kairo selama dua puluh tahun. Kemudian ia berpindah tempat ke Mekah menjadi guru agama selama enam tahun. Setelah itu ia kembali ke Madinah menjadi *Amin al-Fatwa*. Sepuluh tahun kemudian, ia pergi ke Pulau Jawa. Mula-mula ia sebagai *Mudir Madrasat Muawwanat al-Ikhwan*, sebuah sekolah di Cianjur milik berapa orang Arab. Setelah tiga tahun, ia pindah ke *Madrasat al-Falah al-Wahidiyyah*, sebuah sekolah yang terletak di Kampung Arab Bogor hingga tiga tahun. Kemudian ia pindah ke Tasikmalaya sebagai pengajar guru-guru agama bumiputrera, terutama ilmu hadis dan

[7] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa studi mengenai Islam di Indonesia,* Terjemah Tudjimah,, (Jakarta: UI Press, 1987) h. 86-88.

[8] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica:* h. 90.

ilmu tafsir. Sesudah dua tahun di sana, ia berpindah ke ibu kota Cianjur.[9]

Pada penutup kitab yang dituliskannya, *Munyat al-Murid*, Syaikh Ali At-Thayyib menuliskan mengenai hubungannya dengan Tarekat Tijaniyah. Syaikh Adam bin Muhammad Sha'ib al-Barnawi memberi izin kepadanya untuk mensyiarkan semua wirid tarekat ini ketika ia naik haji pada tahun 1324 H. Syaikh Adam sendiri mendapat izin dari Syaikhnya, Ahmad al-Banani al-Fasi di al-Azhar, Kairo, pada tahun 1295 H, yang ia mendapatkan sanad dari Syaikhnya, Abdul Wahhab al-Ahmar dan Muhammad bin al-Qasim al-Basri. Kedua syaikh terakhir ini mendapatkan sanad dari gurunya Syaikh Ahmad at-Tijani sendiri. Selain itu, Syaikh Ali At-Thayyib juga mendapatkan sanad Syaikh Muhammad al-Hasyimi, yang lebih dikenal denan Alfa Hasyim di Madinah, yang mendapatkan sanad dari Al-Hajj Sa'id dari Syaikh Umar bin Sa'id dari Muhammad al-Ghali dari Syaikh Ahmad at-Tijani sendiri yang menyatakan mendapat izin langsung dari Nabi Muhammad saw.[10]

Seperti yang dituliskan beberapa ahli, pada tahun 1924, K.H. Anas baru pergi ke tanah suci atas perintah kakaknya K.H. Abas untuk mengambil talqin tarekat Tijaniyah dan bermukim di sana selama tiga tahun. Artinya baru pada tahun 1927 M, K.H. Anas kembali ke Nusantara dan baru diizinkan untuk mengajarkan tarekat ini pada bulan Desember 1927. Sementara saat itu kakaknya, K.H. Abas masih berafiliasi dengan Tarekat Syatariyah.. Hal ini juga didukung pendapat M.C. Ricklef yang mengatakan pada tahun 1928 K.H. Anas telah mengadakan pengajian tarekat

[9] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica:* h. 86-87.

[10] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica:* h. 89.

Tijaniyah disamping Kiyai Madrais yang telah mengawalinya.[11]

Dengan demikian menurut penulis tarekat Tijaniyah lebih dahulu dikembangkan di daerah Brebes, tepatnya di desa Jatibarang dibandingkan di Cirebon, hanya saja mungkin masih sembunyi-sembunyi, karena kelompok-kelompok yang tidak menyukai keberadaan tarekat ini, mereka terus-menerus menyerangnya. Di samping itu guru sebuah tarekat juga biasanya memeiliki beberapa pertimbangan untuk merahasiakan ajarannya. Diantara pertimbangan itu adalah sejak lama tarekat-tarekat itu mempunyai nama yang kurang baik di mata pemerintahan Belanda di Jawa.[12]

Setelah Syaikh Ali bin Abdullah at-Thoyyib mensyiarkan ajaran Tarekat Tijaniyah ini, di Brebes ia mengangkat dua tokoh kiyai di Jatibarang, dimana ia datang dan tinggal yaitu K.H. Abdul Wahab Sya'roni dan Syaikh Ali Basalamah.[13]

1. K.H. Abdul Wahab Sya'roni

Ia lahir di Brebes sekitar tahun 1886 M dengan nama kecil Tamid. Sejak kecilnya dia telah didik oleh orang tuanya dengan pendidikan agama, mulai remaja ia menjadi santri di Pondok Pesantren Curug, Cirobon,

---

[11] M.C. Rickjefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012) h. 103-104, lihat juga G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica,* h. 85 dan Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publinshing, 2012), h. 440.

[12] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica:* h. 90.

[13] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

selama setahun kemudian pindah ke Pondok Pesantren Surajaya, Cirebon selama dua tahun. Dari sana ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Mangkang, Semarang, kurang lebih dua tahun. Dari Mangkang ia meneruskankan ke Pondok Pesantren Jamsaren (Solo) selama kurang lebih tiga tahun. Ketika di Solo ini, ia sempat belajar di Pesantren Tebu Ireng Jombang, namun tidak diketahui berapa lama. Salah satu gurunya yang pernah disebutkan yaitu K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Organisasi Nahdlatul Ulama dari Jombang.

Sebelum kedatangan Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib ke daerahnya, K.H. Abdul Wahab telah dipercaya masyarakat sekitar sebagai seorang kiyai yang mengajar di pengajian yang diadakan di langgar mertuanya, Jatibarang Lor. Berbagai macam pengajian mulai dari pengajian anak-anak seperti membaca Al-Qur'an, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang bersifat umum, *jiping* (ngaji kuping, mengaji yang hanya mengandalkan telinga untuk mendengarkan ceramah, tanpa adanya dialog maupun mencatat keterangan dari Kiyai), serta pengajian sorogan kitab kuning.[14]

Seperti yang diceritakan diatas, kehadiran Syaikh Ali bin Abdullah At-Toyyib di Brebes, menyebabkan K.H. Abdul Wahab Sya'roni pun ditalqin menjadi Ikhwan Tijani dan kemudian juga dia baiat menjadi Muqaddam oleh Syaikh Ali ketika berumur sekitar 40 tahun atau pada tahun 1926 M. Sehingga dengan dibaitnya ia menjadi muqadam di sana, maka disamping ia tetap mengajarkan ilmu agama seperti biasanya, ia

[14] Wawancara dengan Panitia haul K.H. Abdul Wahab Sya'rani ke-68 pada tanggal 23 Januari 2017 di Baitus Saadah Jatibarang Lor, Kabupaten Brebes.

juga mensyiarkan tarekat Tijaniyah melalui pengajian-pengajian yang ia ajarkan. Dengan modal kepercayaan yang telah diperolehnya sebagai seorang kiyai, tarekat Tijaniyah pun dapat tersiar dengan mudah melalui santri-santrinya yang telah lama diajar ia tanpa adanya gejolak yang berarti. Dan dengan sendirinya murid-murid yang telah lama diajarkannya itu ada yang dengan suka rela minta dibaiat untuk menjalani wirid tarekat di samping ada pula yang hanya menjadi simpatisan.[15]

Adapun pengkaderan yang ditujukan khusus ikhwan tijani dilakukan dengan cara memperdalam ilmu syariat Islam pada umumnya dan juga diberi pengajian khusus tentang ketarekatan dengan mengaji kitab khusus tarekat Tijani dengan sistem sorogan.

Sebagai seorang kiyai yang alim dan taat beribadah, ia juga dikenal memiliki banyak karomah kewalian. Salah satu karomah yang dimilikinya adalah ia bisa pergi ke berbagai tempat yang jauh dalam waktu yang singkat tanpa diketahui oleh orang lain.[16]

Setelah K.H. Abdul Wahab wafat pada tanggal 23 Syawal tahun 1376 H/ 19 Agustus 1949, syiar tarekat Tijaniyah dilanjutkan puteranya K. Malawi dan muqaddam-muqaddam yang sempat diangkat semasa

---

[15] Panitia haul, Riwayat Hidup Singkat K.H. Abdul Wahab Sya'rani, (Tegal: tp, 1979).

[16] Ceramah K.H. Rasyidi, cucu K.H. Abdul Wahab, pada acara K K.H. Abdul Wahab yang ke 68 pada tanggal 23 Januari 2017 di Baitus Sa'adah Jatibarang Lor, Kabupaten Brebes. K.H Rasyidi juga bercerita tentang keahliannya dalam ilmu pengobatan. Salah satunya ia dapat mengobati murid laki-lakinya yang memiliki alat kelamin kecil, tetapi berkat kekaromahannya ia bisa mengobatinya hingga ke ukuran yang normal.

hidupnya seperti K.H. Badruzzaman, Garut,[17] hingga tarekat ini tersiar ke luar Brebes yaitu ke Pekalongan.

2. Syaikh Ali bin Ahmad bin Abu Bakar Basalamah

Berdasarkan hasil wawancara dengan cucunya, Syaikh Soleh Muhammad Basalamah, Syaikh Ali Lahir di Ketanggungan Timur, Kabupaten Brebes hari Jum'at diperkirakan pada tahun 1323 H / 1905 M. ia berasal dari keluarga keturunan Arab, tepatnya Hadramaut. Sejak kecil ia telah dididik dalam lingkungan yang taat beribadah. Setelah agak besar ayahnya menyerahkannya untuk dididik kepada Al-Arif Billah Al Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Athas Pekalongan. Dalam usia yang relatif muda ia telah mendapatkan ilmu dan *asrar* (rahasia) dari gurunya.

Beberapa tahun kemudian, bersama putra gurunya, Habib Ali bin Habib Ahmad al-Athas Syaikh Ali dikirim ke Hajrain dan Tarim Haramaut untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana ia belajar ilmu fikih, tafsir, nahwu serta tasawuf. Guru-gurunya di sana merupakan ulama-ulama besar seperti Al- Imam Al-Habib Abdullah bin Umar Asyatiri dan Al-Imam Al-Habib Alwi bin Abdullah bin syihab. Disana ia belajar hingga sembilan tahun.

Setahun sekembalinya dari menuntut ilmu, ia menikah dengan putri pamannya, Hajjah Maimunah dan dikarunia hanya seorang anak laki-laki. Sebagai rasa syukur atas diakruniainya seorang putra, Syaikh Ali mengunjungi gurunya Al-Habib Ahmad Al-Athas di

[17] Lihat Bisri Ruchani, *Tarekat yang dipertanyakan, Studi terhadap Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Wahidiyah,* (Semarang,: Pustaka Zaman, 2002) h. 23.

Pekalongan untuk memberi kabar gembiranya sekaligus meminta nama untuk buah hatinya. Oleh gurunya, putranya itu diberi nama Muhammad.

Pada tahun 1949, Syaikh Ali menunaikan ibadah haji. Selama di Mekah, ia menimba ilmu dari ulama besar, mufti Mekah, As Sayyid Alawi bin Abas al-Maliki al Hasani dan Al-Alim al Alamah as Sayyid Al-Habib Hasan bin Muhammad Fad'ak serta ulama lainnya dari penjuru dunia yang ada di Mekah.

Sekembalinya dari Mekah, ia mengajarkan ilmu kepada dua kalangan, yaitu kalangan '*am* dan *khas*. Untuk kalangan 'am, yaitu masyarakat umum di sekitar tempat tinggalnya pada hari Ahad sedangkan untuk kalangan khas yaitu para calon ustad dan ulama pada hari lainnya. Selain itu ia mengajarkan ilmunya di masjid, mushola, hingga ke pelosok pedesaan dan daerah pegunungan juga menjadi khalifah Tarekat Tijaniyah yang berpusat di Maroko.[18]

Dari pendidikannya yang ditempuh, membuat Syaikh Ali menjadi orang yang 'alim dan ahli dalam ilmu fikih, tafsir Nahwu Tasawuf dan ilmu-ilmu lain. Bahkan ada yang menjulukinya sebagai kitab kuning berjalan. Namun demikian ia tetap terkenal seorang yang sangat *tawadu*', dermawan suka memenuhi hak, persaudaraan dan paling suka kedatangan tamu.

Syaikh Ali banyak berwasiat kepada murid-muridnya untuk banyak membaca salawat dan salam kepada junjungan Rasulullah saw. Syaikh Sholeh, cucu ia, juga menceritakan bahwa dalam kehidupan Syaikh

[18] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017, seperti yang ia tuliskan juga di Majalah Al-Kisah No 15/22 Juli-4 Agustus 2013, h. 146-149.

Ali, hanya ada tiga kegiatan penting, yaitu ta'lim, membaca wirid dan tasbih serta muthalaah kitab kuning. Selain itu sifat yang perlu diteladani dari Syaikh Ali adalah selalu berprasangka baik dan tidak pernah menggujing orang lain. Karena sifat inilah yang akan membuat hidup kita tenang dan tentram.

Sekitar tahun 1965, Syaikh Ali mengangakat ulama pondok Pesantren Giren, Tegal, K.H. Said bin Armia, menjadi muqaddam. Sehingga tarekat Tijaniyah menyebar hingga daerah Tegal. Dan tahun 1973, ia berangkat haji yang kedua kaliya.

Banyak cerita tentang kewalian yang dialami selama masa hidupnya. Diantaranya ketika ia hendak ditangkap serdadu Belanda dan menjelang wafatnya. Semasa hidupnya ia termasuk orang yang aktif dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Ia banyak menggembleng para pemuda untuk berjuang membela agama dan negara. Karena itulah ia termasuk orang yang dicari-cari dan menjadi target penangkapan Belanda. Ada sebuah kisah ketika rumahnya didatangi serdadu Belanda untuk menangkapnya Syaikh Ali yang waktu itu menghadap ke jendela rumah tidak diketahui oleh serdadu, sehingga loloslah Syaikh Ali dari penangkapan.

Syaikh Ali wafat pada tanggal 31 Maret 1979, setelah koma beberapa hari. Meskipun menurut dokter ia dalam keadaan koma, namun menurut keluarga yang menunggunya pada saat Habib Ali bin Ahmad al Athas menjenguknya, menjelang magrib, ia dapat menjawab salam dan setelah menjawab salam darinya kemudian ia berkomunikasi secara batin. Setelah komunikasi itu berjalan ia menjawab salam hingga berkali-kali. Menurut keluarganya jawaban salam itu ditujukan kepada Rasulullah, Jibril, Mikail, Syaikh Ahmad Tijani dan

terakhir mengucap dua kalimat Syahadat dan setelah itu menghembuskan nafanya yang terakhir.[19]

Sepeninggal Syaikh Ali, pengajian tarikat Tijaniyah di majlis ta'limnya diteruskan putra tunggalnya, Syaikh Muhammad bin Ali Bassalamah hingga tarekat ini masuk dan berkembang ke pedalaman kabupaten Tegal, seperti kecamatan Jatinegara. [20]

3. Syaikh Muhammad bin Ali Basalamah

Syaikh Muhammad adalah putera satu-satunya Syaikh Ali Basalamah yang dilahirkan menurut ayahnya pada hari Senin tahun 1930, meskipun tercatat di KTP-nya tahun 1926 M.

Secara umum, orang melihat Syeh Muhammad ini, tidak pernah belajar ke pondok pesantren manapun, apalagi ke Timur Tengah. Namun justru inilah yang menjadikan masyarakat umum terkagum-kagum, karena ia dapat mengajarkan berbagai kitab kuning, bahkan ia juga aktif berbahasa Arab. Ketika hal ini pernah ditanyakan beberapa temannya, ia mengaku pernah mengaji kepada Habib Alwi bin Hasan Al-Kaff, Tegal, meskipun sebentar. Selanjutnya ia hanya mengaji kepaa abahnya. Sehingga pengetahuan agama yang diperolehnya 80 persen dari ayahnya.[21]

---

[19] Lihat Majalah al-Kisah no 15/22 Juli, 4 Agustus 2013, h. 146-147

[20] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

[21] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Taefur, salah seorang Ustadz di Pondok Pesantren Darusalam, pada tanggal 23 Agudtus 2017. Angka 80% tentunya hanya ingin menunjukkan betapa besar pengaruh Syaikh Ali terhadap kehidupannya.

Syaikh Muhammad pertama kali pergi ke Mekah adalah pada tahun 1966, untuk berhaji. sesuai dengan wasiat ayahnya, di Mekah ia menemui Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki dan Sayyid Hasan bin Muhammad Fathaq. Di sana ia mengikuti pengajian Sayyid Alawi. Pada saat selesai pengajian dan murid-muridnya hendak bersalaman, Sayyid Alawi berucap, "Saya mencium bau harum Syaikh Ali, apakan Anda anaknya?" dan ia pun mengiyakan. Oleh Sayyid Alawi, ia diberi *"ijazah khas*". Ia juga sempat bertanya kepada Sayyid Alawi tentang Tarekat Tijaniyah. Menurut Sayyid Alawi pada waktu itu mengatakan bahwa Tarekat Tijaniyah itu baik, dan ia sendiri mengaku sebagai salah satu muqadddamnya. Dari sinilah ia semakin yakin untuk mengikuti tarekat ini.

Di Mekah Syaikh Muhammad juga menemui Sayyid Hasan, Ketika ia minta ijazah dari Sayyid Hasan, Sayyid Hasan berpesan agar nanti saja ketika di Madinah. Setelah di Madinah sesuai tempat dan waktu yang ditunjuk, ia menemuinya. Ketika itu Sayid Hasan sedang mengisi pengajian yang dihadiri para pembesar Madinah di Hotel Baha'udin. Selesai pengajian Sayyid Hasan menemuinya dan memberikan baju kurungnya untuk dipakai oleh Syaikh Muhammad. Setelah dipakai Sayyid Hasan mengajak menuruni hotel dan kemudian menggandengnya lagi untuk menaikinya kembali. Lalu baju itu suruh dilepas dan diminta kembali. Lalu Sayyib Hasan berucap; "Sudah cukup aku berikan ijazah kepadamu. Sekarang kau boleh mampir ke Mekah lagi, atau kalau tidak bisa, langsung pulang dan kirim salam kepada Syaikh Ali." Ketika Syaikh Muhammad pulang ke Jatibarang dan menceritakan kejadian demi kejadian

di Mekah kepada Abahnya, Syaikh Ali menangis terharu.[22]

Semasa Ayahnya masih hidup, semua ta'lim dan pengajian tarekat, ditangani abahnya. Sementara itu Syaikh Muhammad, setelah menikah, sibuk dengan usaha membuka tiga buah toko yang berderet di Jalan Raya Jatibarang yang diberi nama "Sumber Wangi". Selain usaha itu ia juga seorang pemilik sawah yang ditanami tebu dan padi. Jadi dalam kehidupan sehari-harinya ia lebih dikenal seorang pengusaha. Namun demikian disela usahanya itu ia selalu menyempatkan diri untuk mengaji kepada abahnya untuk belajar secara privat kitab kuning. Karena ia selalu ingat pesan abahnya, "*Kowe sing kentheng le mu ngaji'*, (kamu supaya tekun belajar mengaji). Ketika Syaikh Muhammad baru memiliki lima orang putra, dan masih aktif dengan bisnisnya, Syaikh Ali pernah berucap sudah cukup ilmu ia dan dengan mendapatkan dua ijazah itu.

Di masa hidupnya ia juga mengikuti prinsip abahnya yaitu jika ada banyak kiyai atau ulama berkumpul dalam majlis, maka ia memberikan kesempatan kepada mereka lebih dahulu untuk membacakan kitab atau memberi tausiyah, sedang sebagai tuan rumah cukup memberikan penutup atau pembacaan doa.

Pengangkatannya menjadi seorang muqaddam bermula ketika empat hari setelah wafat abahnya. Ketika itu ia didatangi oleh K.H. Hawi dari pesantren Buntet yang meminta agar ia meneruskan perjuangan abahnya dalam mensyiarkan tarekat Tijaniyah. Singkat cerita

[22] Wawancara dengan Saeful Bahri, salah seorang ikhwan Tijani, pada tanggal 4 Agustus 2017.

akhirnya ia diangkat menjadi muqaddam oleh K.H Hawi. Selain diangkat sebagai muqaddam oleh K.H. Hawi, Syaikh Muhammad juga di angkat muqaddam oleh Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hafiz At-Tijani di Kairo, Mesir, pada tanggal 9 Safar 1415 H bertepatan dengan hari Senin 18 Juli 1994.[23]

Setelah pengangkatannya menjadi seorang muqaddam, ia melanjutkan pengajian ayahnya pada hari Ahad yang dihadiri ratusan ibu-ibu dan bapak-bapak. Di pengajian itu ia mempersilahkan seorang kiyai membaca sebuah kitab yang diminta oleh ibu-ibu atau Bapak-bapak yang dikehendaki. Kemudian Syaikh Muhammad memberikan maknanya secara luas. Diantara kiyai-kiyai yang pernah membacakan kitab di pengajiannya adalah Kiyai Abud yang membacakan Minhajul Abidin Imam Ghozali, kiyai Ikhsanudin dari Sokaraja yang membacakan kitab *Nashaihul ad-diniyah* kranggan Habib Abdullah Al-Hadda, Kiyai Anshari yang membacaan kitab *Tanqihul Qaul*, Kiyai Fat'udin dari PP Babakan Slawi dan Ki Poyo dari Slawi membaca kita *Dhurotu Bahiyah*.

Semasa hidupnya, Syaikh Muhammad Basalamah sempat menjadi muqaddam tertua di Indonesia, sehingga sampai akhir hayatnya ia menjadi khalifah tarekat ini. Khalifah adalah sebutan untuk pimpinan Tarekat Tertinggi di sebuah negara. Sebagai seorang khalifah, ia sempat mengangkat beberapa muqaddam dari berbagai wilayah. Diantara muqaddam yang

[23] Keterangan ini diambil dari *ijazah Muqadam* Syaikh Muhammad bin Ali Basalamah (terlampir).

diangkatnya adalah K.H. Misbahul Anam, Ciputat,[24] K.H. Abdul Jamil bin Abdul Qadir Tegal dan Syaikh Sholeh Basalamah dan Ustad Anis putranya.

Ketika sudah *sepuh* pengajian Ahad pagi diisi secara bergantian dengan putra-putranya yaitu Syaikh Sholeh, sebelum memiliki Podok pesantren sendiri, dan Ustad Ahmad Anis yang mengajarkan kitab *Kasyifatus Saja*, kitab fikih dasar. Sementara keseharian ia selalu diisi dengan zikir. Sehingga Ustadz Taefur menyampaikan bahwa ia hanya keluar kamar hanya di waktu duha untuk sarapan pagi dan di waktu malam untuk makan malam.[25]

Sebagai keluarga yang menjadi salah seorang pelopor tarekat Tijaniyah, rumah keluarga Syaikh Muhammad Basalamah di Jatibarang Brebes, sering menjadi tempat persinggahan para pembesar tarekat baik dari berbagai wilayah di indonesia maupun dari luar negeri yang berpusat di Maroko. Selain Sayyid Jamal, tahun 2006 lalu juga dikunjungi salah satu keturunan shahibul tarekat, Syaikh Ahmad Tijani yaitu Syarif Muhammad Basyir bin Alal at-Tijani al-Hasani. Mereka kumpul dirumah ia selian untuk silaturami tentunya, juga untuk membahas perkembangan tarekat di masa yang akan datang.

---

[24] Lihat Biltiser Bachtiar, *Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm Ciputat,* Tesis (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2004), h. 38.

[25] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Taefur pada tanggal 24 Agustus 2017. Sebenarnya dalam Tarekat Tijaniyah tidak ada ajaran untuk hanya berzikir sehingga melupakan kehidupan sosial, penulis tidak mengetahui secara pasti apakah keberadaannya yang selalu di kamar itu karena hanya untuk berzikir atau memang kondisi lemahnya karena usia yang lanjut.

Syaikh Muhammad Basalamah wafat pada tanggal 9 Februari 2014, setelah sebelumnya minta dibimbing ke kamar mandi untuk wudlu, padahal sebelumnya selama kurang lebih tiga bulan ia hanya melakukan tayamum karena kondisi lemahnya. Menjelang wafatnya, pada dini hari, pukul 01.00, menurut kerabatnya yang menemani, Syaikh Muhammad berteriak-teriak mengucapkan tahlil dan pada pukul 02.00, ternyata didapati ia sudah wafat.

Wafatnya membawa duka terutama bagi para pengikutnya, ribuan orang secara bergantian mensalatinya, baik di rumahnya, di masjid Jami' Ittihad serta masjid Mujahidin. Proses Pemakamannya juga diringi ribuan pelayat dari berbagai daerah. Siddi Muhammad Al-Habib al-Zakkani, asisiten pribadi Sidi Muhammad al-Kabir at-Tijani, Khalifah tertinggi di Maroko, juga hadir langsung dari Maroko. Di samping ia juga ada Dr. Ilyas alumni Universitas Maroko, Syaikh Ibrahim Basyaiban dari Surabaya, para Habib dan muqaddam Tijaniyah serta alim ulama Islam dari berbagai kota di Brebes dan Tegal. Pada saat itu Sidi Muhammad mengatakan bahwa Syaikh Muhammad adalah seorang muqaddam yang alim dan sangat ikhlas dalam membimbing umat kepada ajaran Islam. ia adalah seorang yang sangat bertakwa kepada Allah dan sangat mencintai Rasulullah saw.[26]

C. Perkembangan Tarekat Tijaniayah di Brebes

Di awal masa kedatangan tarekat Tijaniyah di wilayah ini, memang tidak semua dapat menerima dengan baik. Ada diantara mereka dengan nada kurang enak yang

[26] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

menganggap tarekat Tijaniyah itu seperti orang naik bus saja. Karena salah satu ajaran tarekat ini setiap Ikhwan Tijani bisa menyelamatkan pasangan suami/istrinya serta anak-anaknya dan orang tuanya dari api neraka sehingga bisa masuk surga. Sehingga Ikhwan Tijani dianggap supirnya sementara keluarganya itu dianggap para penumpang. Ada juga yang memprotesnya dengan menggunakan selebaran-selebaran yang isinya mencela tarekat ini. Meski demikian pertentangan di masyarakat Brebes hanyalah berupa ketidaksenangan terhadap pengikut Tijani yang tidak berimbas pada hal-hal yang tidak diinginkan dan berlangsung tidak lama.[27]

Saat ini, sebagian besar masyarakat Brebes bisa menerima tarekat Tijaniyah dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak pernah adanya gejolak di tengah-tengan masyarakat. Begitu pula ketika diadakannya acara tahunan Tarekat Tijaniyah, Idul Khatmi di Brebes pada tahun 2014, masyarakat dengan suka rela menyediakan rumahnya sebagai tempat singgahan para pengunjung idul khatmi. Saat itu masyarakat menyediakan hingga 2000-an rumah.[28] Sebagai tempat tinggal sementara para jamaah Tijaniyah yang datang dari berbagai tempat seluruh Nusantara, yang saat itu jumlahnya mencapai seratus ribu pengunjung. Dan menurut Syaikh Sholeh Basalamah masyarakat Brebes saat ini juga bersedia kembali menjadi tuan rumah pada idul

[27] Ceramah K.H. Rasyidi, cucu K.H. Abdul Wahab, pada acara K K.H. Abdul Wahab yang ke 68 pada tanggal 23 Januari 2017 di Baitus Saadah Jatibarang Lor, Kabupaten Brebes.

[28] Tentu jumlah ini tidak menunjukkan angka yang pasti. Hal ini hanya untuk menunjukkan banyaknya rumah penduduk yang digunakan sebagai rumah singgah.

khatmi tahun 2019.[29] Ketika beberapa masyarakat ditanya tentang kesediannya menjadikan rumahnya menjadi tempat persinggahan jamaah tarekat Tijaniyah, mereka menjawab, hal ini karena mereka mengharapkan berkah dari kegiatan ini. Mereka meyakini dengan hal ini hidup mereka akan semakin berkah.

Di samping itu, penerimaan masyarakat terhadap tareka ini, bisa dilihat ketika mereka memiliki hajat, baik itu pernikahan, khitanan, maupun tasyakuran tujuh bulan kehamilan serta kelahiran anak, mereka akan membacakan manaqib Syaikh Tijani. Begitu pula ketika kegiatan tahunan yang diadakan oleh para muqaddam Tijani seperti haul Syaikh Ali dan Muhammad Basalamah juga haul K.H. Abdul Wahab Sya'roni juga akan didatangi oleh ribuan masyarakat, tidak hanya dari ikhwan Tijani yang datang dari berbagai wilayah di Brebes melainkan juga masyarakat Brebes pada umumnya.

Di tahun 1980-an, muqaddam Tijaniyyah di Brebes mencapai lima orang yaitu K. Malawi bin K.H. Abdul Wahab Sya'rani, Syaikh Muhammad Basalamah, H. Abdul Kafi, K.H. Syofwan bin K. Tarsudi, dan K. Ahmad Muhammad..Saat ini hanya ada tiga muqaddam di sana yaitu K.H. Rasyidi, Syaikh Sholeh Basalamah serta adiknya Ustad Anis. Namun demikian Saat ini Brebes merupakan salah satu sentral perkembangan Tarekat Tijaniyah di Nusantara.[30] Hal ini juga ditunjukkan adanya zawiyah Tijaniyah yang berada di Brebes, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Jatibarang

[29] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

[30] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

Brebes dan majlis ta'lim baitu Sa'adah di Jatibarang lor yang masih berdekatan dengan Pondok Pesantren Darussalam.

1. K.H. Rasyidi

K. H. Rasyidi adalah salah satu cucu K.H. Abdul Wahab Sya'rani dari Kiyai Malawi. Saat ini K.H. Rasyidi menjadi pengasuh Majlis ta'lim Baitu Sa'adah yang berada di Jatibarang Lor, Brebes. Pada awalnya Baitu Sa'adah hanya merupakan langgar yang dibangun pada masa hidupnya mertua K.H Abdul Wahab yang kemudian dikembangkan sebagai tempat pegajian pada masa K.H. Abdul Wahab Sya'roni. Seiring perkembangan zaman dan semakin banyaknya jamaah yang mengaji di langgar itu maka Kiyai Malawi, putranya, mengembangkan langgar itu hingga menjadi majlis ta'lim yang saat ini diteruskan oleh putranya K.H. Rosyidi.[31]

Majlis ta'lim itu sebenarnya tidak hanya dikhususkan untuk pengajian tarekat Tijaniyah, hanya saja karena saat ini K.H. Rosyidi selaku pengasuh malis ta'lim itu sebagai salah satu muqaddam Tarekat Tijaniyah maka dalam pengajiannya tidak dapat dilepaskan dari tarekat yang diikutinya itu.

Saat ini K.H. Rosyidi disamping sebagai salah satu pengasuh Baitu Sa'adah juga telah lama dipercaya oleh penduduk Brebes dan sekitarnya sebagai "*orang Pinter*", bahkan sebagian ada yang mempercayainya ia adalah salah satu wali yang memiliki beberapa keistimewaan.

[31] Ceramah K.H. Rasyidi, cucu K.H. Abdul Wahab, pada acara K K.H. Abdul Wahab yang ke 68 pada tanggal 23 Januari 2017 di Baitus Saadah Jatibarang Lor, Kabupaten Brebes.

Sebagai orang yang dipercaya sebagai *"ahli Hikmah"*,[32] setiap harinya ia juga disibukkan oleh kedatangan para tamu yang memiliki berbagai macam hajat dan persolah hidup. Mulai dari anak-anak yang sedang menuntut ilmu agar diberikan ilmu yang barokah, hingga ketika anak-anak menghadapi ujian juga agar dilancarkan dan diberi kelulusan. Juga banyak orang-orang yang dewasa ketika mau membuka usaha agar dilancarkan usahanya hingga orang yang mengeluhkan berbagai macam penyakit dan masalah rumah tangga agar diberi kesembuhan dan jalan keluar. Karena kesibukannya itu, K.H. Rasyidi jarang terlihat keluar rumah kecuali untuk pengajian yang ada di majlis taklimnya.[33]

Ketika haul K.H. Wahab Sya'rani yang ke-68, KH. Rasyidi menceritakan ketika awal ia diangkat menjadi muqaddam Tijaniyah. Awalnya ia agak ragu dengan kemampuannya yang dipercaya sebagai muqaddam. Sehingga ketika ia berangkat beribadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah di Madinah, ia bermimpi bertemu Rasulullah. Disana ia memohon restu Rasulullah, dan Rasulullah memintanya untuk segera pulang. Dengan diberi kesempatan bertemu dengan Rasulullah, walaupun lewat mimpi di Madinah, ia berkeyakinan bahwa Rasulullah telah merestuinya. Sejak itu ia mantap utuk menjadi muqaddam Tarekat Tijaniyah.[34]

Ada beberapa kekaromahan yang dirasakan oleh para pengikutnya. Diantaranya adalah ketika peringatan

---

[32] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

[33] Observasi di kediaman K.H. Rasyidi pada bulan Juli 2014.

[34] Ceramah K.H. Rasyidi pada acara K K.H. abdul Wahab Sya'rani ke 68 pad atanggal 23 Juli 2017.

idul khatmi, jarang ada orang yang melihat keberangkatannya ke tempat idul khatmi. Tetapi ternyata ada beberapa orang yang menyaksikan kehadiran ia di tempat idul khatmi. ia juga akan menyampaikan apa-apa yang dibicarakan pada acara idul khatmi itu kepada jamaah pengajian hari Rabu atau Ahad.[35]

2. Syaikh Sholeh Basalamah

Syaikh Sholeh Basalamah[36] adalah seorang muqaddam Tarekat Tijaniyah yang sudah cukup dikenal, dan secara umum masyarakat Brebes juga mengetahui kebesaran nama seorang da'i yang dikenal lembut itu. Namun ketika diwawancarai tentang profilnya, ia tidak terlalu banyak bercerita tentang dirinya. Hal ini mungkin karena kerendahhatian seorang muqaddam Tarekat Tijaniyah yang tidak ingin dirinya diekspos. Ia hanya memberi catatan biografinya, yang ditulis secara singkat, yang tercantum dalam salah satu buku tebal hasil karyanya.

Seperti yang dituliskan dalam biografi itu Syeikh Sholeh Basalamah lahir di Jatibarang, Brebes Jawa Tengah, 14 Juli 1959 M. Putra kedua dari Syaikh Muhammad Basalamah., yang karena kesibukannya dalam berbisnis waktu itu, sehingga sejak kecil ia lebih

[35] Cerita salah seorang pengunjung K K.H. Abdul Wahab Sya'rani yang ke-68 pada hari Ahad, 23 Juli 2017. dia juga katif mengikuti pengajian hari Ahad dan Rabu yang diasuh oleh K.H. Rasyidi.

[36] Basalamah adalah marga Arab dari Hadhramaut tapi bukan Habaib. Kebanyakan saat ini marga Basalamah di Indonesia berfaham al-Irsyad. Tetapi keluarga besar Syaikh Sholeh Basalamah termasuk diantara marga Basalamah yang tersisa atau langka yang tetap mengikuti faham para leluhurnya yaitu Aswaja ala Nahdlatul Ulama

banyak dibimbing langsung oleh kakeknya, Syaikh Ali bin Ahmad Basalamah.

Seteleh lulus SLTP di Jatibarang, melanjutkan pendidikan di YAPI Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pada tahun 1979 melanjutkan pendidikan di pesatren Prof DR Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, Mekkah Al-Mukarromah, sampai tahun 1986. Sepulang dari Mekah, pada tahun 1988, ia mendirikan YPI Darussalam, Jatibarang, Brebes, dan mengasuh para santrinya hingga saat ini.[37]

Pada tahun 1994 mengikuti *Tadribuddu'at Al-Alamiyah*, training dakwah Islam Internassional, di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir dan mengikuti pertemuan-pertemuan dengan ulama Tarekat Tijaniyah di zawiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Al-Hafidh, pengarang kitab *Al-Ahzab wa Al-Aurad* pada tahun ini pula ia pertama kali ditalqin menjadi ikhwan oleh seorang Muqaddam Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hafidz At-Tijani di Kairo-Mesir.

Pada tahun 1999 membuka Pondok pesantren Darussalam dan sampai sekarang mengasuh para santrinya, dan mengasuh lebih dari sepuluh majis taklim di sekitar Kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Indamayu.

Syaikh Soleh diangkat menjadi muqaddam pada tahun 2000 oleh Ayahandanya, Syaikh Muhammad Ali Basalamah,[38] atas pertimbangan kealiman serta

---

[37] Fahrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Sholeh Muhammad Basalamah, *Syekh Ahmad At-Tijani r.a. Keturunan Rasulullah yang Mirip Rasulullah saw*, (Brebes: Tp, 2009) h. 16.

[38] Tampaknya gejala pengangkatan muqadam atau mursyid sebuah tarekat oleh orang tuanya yang menjadi muqadam atau

pengabdiannya terhadap Tarekat Tijani juga karena ayanhandanya sudah lanjut usia, dan sudah tidak bisa melakukan aktifitas dalam tarekat terutama di tempat-tempat yang jauh dan selain selain itu ia juga dikukuhkan menjadi muqaddam oleh masyayikh dari beberapa negara terutama Maroko yang beberapa diantaranya merupakan orang keturunan Syaikh Ahmad Tijani.[39] Pada tahun 2007 dan 2009 mengikuti pertemuan muqaddam seluruh dunia dan Seminar Internasional tentang Tasawuf dan Tarekat atas udangan Raja Muhammad As-Sadis dari Maroko.[40]

Adapun ketertarikannya mengikuti Tarekat Tijaniyah ini, menurut ia, bukan hanya sekedar karena ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang memang berafiliasi dengan tarekat Tijaniyah, melainkan juga karena ia merasakan besarnya ni'mat dan anugerah serta hidayah Islam dan Iman sehingga jika mengingikan kesempurnaan dengan ihsan, maka ia harus menepuh jalan tarekat. Selain itu ada ada pernyataan Syaikh Ahmad Tijani yang membuatnya tersentuh untuk mengikuti tarekat ini yaitu

---

mursyid belakangan ini, telah menjadi trand dalam masyarakat. Tentunya hal ini berbeda dengan masa-masa awal keberadaan sebuah tarekat. Ini mungkin perlu diadakannya penelitian lebih lanjut.

[39] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 8 Juli 2017.

[40] Fahrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Sholeh Muhammad Basalamah, *Syekh Ahmad At-Tijani r.a. Keturunan Rasulullah yang Mirip Rasulullah saw*, h. 17

إذا سمعتم عني شيأ فزنوه بميزان الشرع فماوافقه فاعملوه به وماخالف فاتركوه

Artinya: *"Apabila kalian mendengarkan sesuatu (ajaran) darikuu, maka timbanglah (cocokkan) terlebih dahulu dengan syari'at". apabila sesuai dengan Syari'at ambillah dan jika tidak sesuai dengan syari'at, tinggalkanlah"*[41]

Saat ini Syaikh Sholeh Basalamah adalah seorang ulama yang cukup produktif. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengasuh podok pesantren Darussalam, sebagai muqaddam Tarekat Tijani bahkan sebagai seorang da'i yang sering diundang dalam berbagai acara pengajian tidak hanya di wilayah Brebes, tetapi hingga wilayah Tegal, Pemalang, Pekalongan, Indramayu bahkan Bali, tetapi ia masih menghasilkan berbagai karya tulis. Ketika ditanya tentang keproduktifannya dalam dunia tulis menulis, dengan kerendah hatian dan senyum khasnya, ia menjawab bahwa itu hanya sebagai hobi saja. Beberapa karya tulisnya yang telah di terbitkan diantaranya :

a. Sebaiknya anda tahu
b. Detik-detik Penting Kehidupan Rasulullah
c. Pengantar Ilmu al-Qur'an
d. Tabungan Hari Akhirat (koleksi hadis-hadis Amal)
e. Jurus-jurus kehidupan (pesan-pesan Moral)
f. Seratus Keistimewaan Hari Jm'at

[41] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* (Bairut, Libanon: Dar al Kutub al-alamiyah, 1997) h.

g. Keampuhan ayat-ayat Allah
h. Seratus langkah Ampunan Dosa
i. Sejuk di Hari Kiyamat yang Dahsyat
j. Fadilah Surat Yasin
k. Meraih hidup Istiqamah Mati Khusnul Khotimah
l. Peranan Anak dalam Menentukan Kehidupan Orang Tua
m. 150 Hikmah Mutiara Imam Suyuti
n. Thoriqah At-Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah
o. Al-Mawa'idz (berbahasa Arab)
p. Perbanyak Sholawat, Raih Syafa'at Dunia Akhirat[42]

Selain sebagai pengasuh podok pesantren yag didirikannya itu Syaikh Sholeh juga merupakan Syuriyah PCNU Kabupaten Brebes. Diantara yang mengenal ia dengan baik adalah Habib M Lutfi bin Yahya Pekalongan yang cukup lama berguru ke Kakeknya.

Kesibukan utama Syaikh Sholeh Basalamah saat ini adalah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang didirikannya itu. Meskipun sebenarnya dibangunnya pondok pesantren ini tidak ditujukan secara khusus untuk perkembangan tarekat Tijaniyah, melainkan dengan tujuan utamanya yaitu menciptakan *Insan Muttaqin,* namun karena sang pengasuh adalah seorang muqaddam Tijaniyah, maka di pondok pesantren ini tidak lepas dari kegiatan tarekat tijaniyah. Namun demikian ia tetap tidak mewajibkan santri yang mukim di sana untuk mengikuti Tarekat Tijaniyah.

[42] Fahrudin Ahmad Al-Uwaisi dan Sholeh Muhammad Basalamah, *Syekh Ahmad At-Tijani r.a. Keturunan Rasulullah yang Mirip Rasulullah saw*, h. 18.

Sebagai seorang dai, Syeikh Sholeh menuturkan sebenarnya dakwah yang ia dakwahkan adalah dakwah Islamiyah, bukan dakwah khusus untuk tarekat Tijaniyah. Namun tidak dinafikan banyak orang yang tertarik dengan Tarekat Tijaniyah dari dakwah-dakwah yang ia sampaikan. Hal ini dapat dilihat, hampir tiap selesai kegiatan bulanan tiap Senin Pon, pengajian pembacaan manaqab Tijani, selalu ada orang yang minta ditalqin. Saat ini di Brebes diperkirakan ikhwan Tijani ada 2000-an.[43]

Karena dakwahnya selalu penuh dengan kesantunan, jauh dari menghakimi seseorang, selain membuat orang tertarik menjadi ikhwan Tijani, masyarakat juga semakin bisa menerima kehadiran Tarekat Tijaniyah. Sehingga saat ini, khususnya masyarakat Brebes, tidak ada yang mempersoalkan keberadaan Tarekat ini. Hal ini dapat dilihat dari daftar antrian masyarakat yang siap ditempati sebagai tuan rumah kegiatan Senin Pon, yaitu kegiatan pembacaan *manaqib* yang dihadiri sekitar lima belas ribuan dari para ikwan Tijani maupun muhibbin dari enam kabupaten yaitu Kabupaten Indarmayu, Cirebon, Brebes Tegal, Pemalang dan Pekalongan. Saat ini ketika ingin menjadi tuan rumah kegiatan ini jika mendaftarkan sekarang maka akan mendapatkan menjadi tuan rumah pada tahun 2021.

[43] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017. Syaikh Sholeh Basalamah tidak dapat menunjukkan angka yang pasti berapa banyak yang menjadi ikhwan Tijani saat ini. Hal ini disebabkan tidak ada pendataan secara resmi baik ketika pembaiatan mapun jumlah ikhwan Tijani saat ini. Hal ini tampaknya umum terjadi juga pada tarekat lain, yang pengorganisasiannya masih dilakukan secara "tradisional".

Silsilah para muqaddam Tarekat Tijaniyah di Brebes[44]

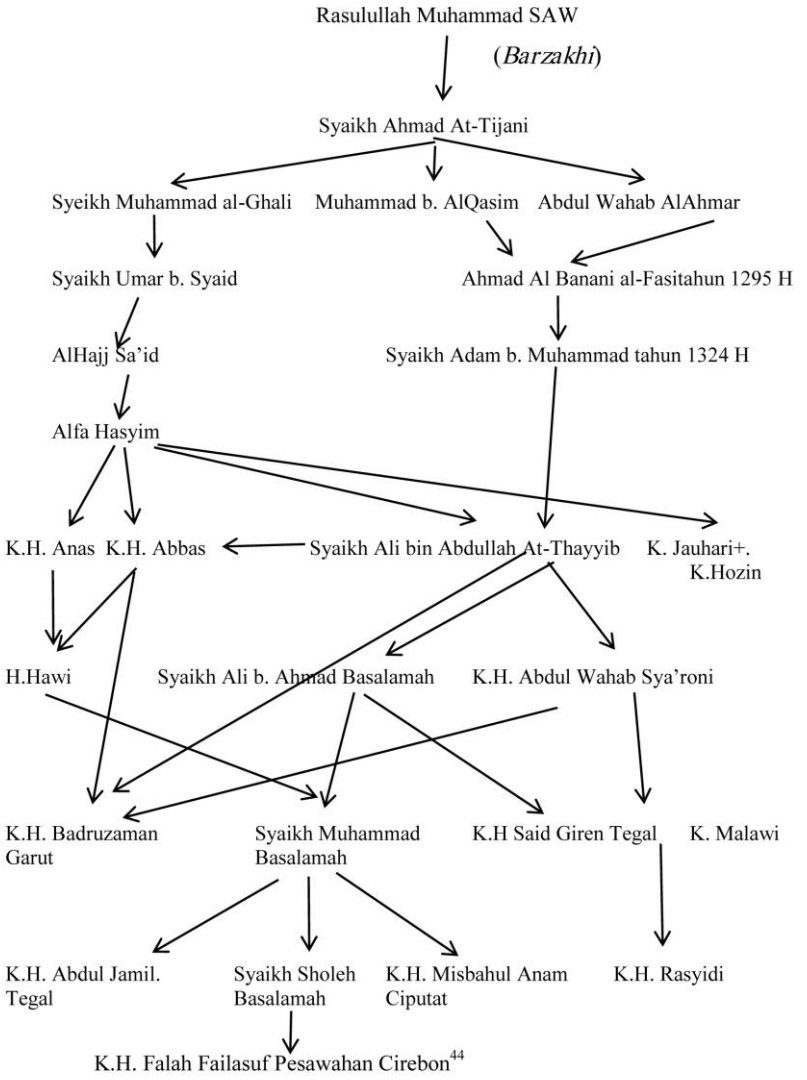

[44] G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica:* h.87 dan Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

3. Keanggotaan Tarekat Tijaniyah di Brebes

Tarekat Tijaniyah, sejak awal keberadaannya hingga sekarang, merupakan organisasi non formal yang menekankan pendekatan diri kepada Allah swt. Karena itu sistem organisasinya tidak menggunakan sistem birokrasi dan administrasi formal, dengan syarat-syarat formal. Mekanisme dan prosedur untuk menjadi ikhwan Tijani hanyalah talqin.

Ketika seseorang menghendaki untuk diberi ijazah atau menjadi ikhwan Tijaniyah, maka biasanya orang tersebut mendatangi Muqaddam, memperkenalkan diri lalu menyatakan keinginannya untuk ditalqin, tanpa ditanya KTP atau identitas lainnya. Di Brebes di setiap kegiatan bulanan hampir selalu ada orang yang berkehendak ditalqin. Karena sistem keanggotannya seperti ini jadi ketika sang muqaddam ditanya mengenai jumlah ikhwan yang ada sampai saat ini, ia pun menjawab dengan jumlah yang tidak pasti, sekitar 2000-an.[45]

Latar belakang sosial pengikut tarekat Tijaniyah pun sangat beragam. Dari yang masih santri, pelajar, petani, pedagang, pegawai negeri, buruh, guru, ulama serta ibu rumah tangga semua ada. Hanya saja karena mayoritas penduduk Brebes berprofesi sebagai petani dan pedagang, maka anggota tarekat Tijaniyah pun di dominasi oleh mereka.[46]

---

[45] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017. Angka ini hanya menunjukkan bahwa pengikut Tarekat Tijaniyah saat ini, cukup banyak.

[46] Ini dapat dilihat ketika acara pengajian. Mereka yang datang dari jauh, sebagian besar memakai kendaraan umum, bahkan ada yang memakai mobil bak terbuka.

Seperti latar belakang sosial, latar belakang pendidikan mereka pun sangat beragam dari yang tidak pernah sekolah hingga perguruan tinggi dan tentu dengan tingkat pemahaman keagamaaan yang beragam pula.

Motivasi yang membuat para pengikut tarekat ini menjadi ikhwan pun cukup beragam, diantaranya adalah mereka melihat sosok figur muqaddam yang patut diteladani yang terkenal dengan kelemahlembutannya, alim dan bijaksana; adanya ta'dzim, hormat seorang santri kepada gurunya yang tinggi; mereka merasakan tarekat Tijaniyah telah menjadi tradisi keluarga dan masyarakat; mereka melihat ajaran tarekat Tijaniyah yang dianggap bisa menyelamatkan dunia dan akherat mereka; mereka melihat pengalaman rohani para penganut tarekat yang banyak diantara mereka pada akhir hayatnya dalam keadaan berzikir; serta mereka melihat adanya ikatan silaturahim yang kuat sesama ulama tarekat dan sesama jamaah Tijaniyah.[47] Meski latar belakang sosial maupun pendidikan serta latar belakang ketertarikannya terhadap tarekat ini beragam, tetapi ketika sudah memasuki majlis zikir tarekat mereka terlihat sama, yaitu sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Allah swt untuk memperoleh Ridla-Nya melalui bentuk zikir istighfar, salawat, dan tahlil.

Sebagaimana keanggotaan yang tidak memakai sistem birokrasi yang formal, kepengurusan tarekat Tijaniyah di Brebes juga hanya terdapat muqaddam, ikwan dan muhibbin. Saat ini di Brebes terdapat tiga muqaddam yaitu Syaikh Sholeh Basalamah, Ustazd Anis,

[47] Wawancara dengan beberapa ikhwan Tijani pada tanggal 3 Juli 2017.

dan K.H. Rosyidi. Sedangkan ikhwan yang yang ada di Brebes sekitar 2000-an dan lebih banyak lagi muhibbin yaitu orang yang mengikuti pengajian dari muqaddam Tijaniyah tetapi belum talqin sebagai ikhwan Tijani.

Sebagai seorang muqaddam, baik Syaikh Sholeh Basalamah maupun K.H. Rasyidi yang juga dianggap oleh masyarakat Bebes sebagai seorang guru/Kiyai, mereka cukup aktif dalam berdakwah. Meskipun pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh para muqaddam itu adalah dakwah Islamiyah, namun Syaikh Sholeh Basalamah tidak memungkiri jika kegiatan yang dilakukannya itu sering dikaitkan dengan dakwah tarekat Tijaniyah. Adapun salahsatu jenis dakwah yang mereka lakukan adalah dengan mengadakan pengajian rutin di sekitar tempat tinggal mereka. K.H. Rasyidi mengadakan pengajian tiap hari Ahad dan Rabu di Baitu Sa'adah sedangkan Syaikh Sholeh Basalamah mengadakan pengajian tiap hari Senin di Pondok Darussalam yang diikuti oleh masyarakat umum baik pengikut Tijaniyah maupun bukan pengikutnya.[48]

Sementara untuk mengenalkan dan memberi pemahaman tentang tarekat Tijaniyah kepada masyarakat secara umum, sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahpaham terhadap tarekat ini, disamping mengadakan pengajian-pengajian, Syaikh Sholeh Basalamah juga menulis buku tentang Tarekat Tijaniyah. Buku-buku yang ditulis secara khusus tentang tarekat Tijaniyah oleh ia antara lain *Mengungkap Wasiyat Syaikh Ahmad At-Tijani, RA, Thoriqah Tijaniyah adalah Perahu*

[48] Observasi penulis ke lapangan pada bulan Juli 2017.

Keselamatan, Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah dan lain-lain.[49]

D. Aspek Lokalitas Islam Nusantara dalam Tarekat Tijaniyah di Brebes

Yang dimaksud dengan aspek lokalitas Islam Nusantara dalam Tarekat Tijaniyah di sini adalah segala kegiatan/tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Brebes khususnya ikhwan Tijani yang berbeda dengan yang dilakukan oleh pengikut tarekat Tijaniyah di luar Nusantara. Adapun Kegiatannya adalah:

1. Kegiatan mingguan yaitu kegiatan *Jami'iyyah Hailalah* yang dilaksanakan tiap hari jum'at sore habis asar sampai mahrib bertempat di Aula Pondok pesantren Darussalam; selain itu ada pula kegiatan yang dilakukan tiap hari Senin. Saat ini kitab yang dikaji adalah *Buhgyatul mustafid.* Kitab ini merupakan salah satu kitab rujukan Tarekat Tijaniyah.
2. Keiatan selapanan: yaitu kegiatan yang diadakah setiap 35 hari tiap Senin Pon, yang dihadiri hingga lima belas ribu ikhwan dari indramayu, Brebes, tegal, Pemalang, Cirebon dan Indramayu dan Pekalongan. Kegiatan ini diisi dengan *manaqiban.* Kegiatan ini bertempat secara bergilir di tempat yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu adalah mau bekerja sama antara ulama dan umara untuk mewujudkan persatuan; mempesiapkan tempat yang luas; mempersiapkan konsumsi untuk sekitar lima belas ribuan pengunjung dan menyediakan lokasi pasar *dadakan*. Untuk hal itu

[49] Wawancara dengan Syaikh Soleh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

pihak muqaddam tidak menentukan, tetapi atas permintaan daerah tertentu dengan cara mendaftar. Meski dengan persyaratan seperti itu namun antusias warga Tarekat Tijaniyah cukup antusias. Ini terbukti bahwa jika mendaftar sebagai tuan rumah saat ini, maka ia akan mendapat giliran pada tahun 2021, termasuk pemerintah kabupaten Brebes pun, yang sudah pernah mendapat giliran menjadi tuan rumah, sekarang telah mendaftar kembali dan harus mengantri juga.

Selain itu ada juga kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh ikhwan maupun muhibbin Tijani di wilayah Brebes, khususnya Jatibarang, yaitu pada setiap malam Ahad paing, yang diberi nama *majis zikir, burdah dan ta'lim,* bertempat di zawiyah Darussalam yang dihadiri oleh sekitar lima ribuan orang.[50]

3. Kegiatan tahunan, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Di Brebes ada dua macam acara besar yang bersifat tahunan ini yaitu haul Syeikh Ali Basalamah dan Syeikh Muhammad Basalamah serta haul K.H. Abdul Wahab Syar'roni serta Idul Khatmi.

   Meskipun acara haul itu sebenarnya bukan tradisi tarekat Tijaniyah, tetapi karena ini adalah acara memperingati wafatnya tokoh-tokoh tarekat Tijaniyah, maka kegiatan ini biasanya mendatangkan ribuan orang dari berbagai daerah khusunya ikhwan Tijani dan muhibbin, bahkan dari luar negeri seperti Maroko. Kegiatan haul Syeikh Ali bin Ahmad Basalamah dan Syaikh Muhamad bin Ali Basalamah biasanya diadakan secara bersamaan yaitu pada pertengahan bulan Sya'ban dengan shohibul hajat keluarga Syaikh Muhammad

[50] Wawancara dengan Syaikh Sholeh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

Basalamah, dilaksanakan di pemakanam. Dan biasanya dihadiri juga oleh ulama luar negeri seperti Maroko. Sedangkah haul K.H. Abdul Wahab Sya'roni dilaksanakan setiap bulan Syawal di Baitus Sa'adah dengan shohibul hajat keluarga K.H. Rasyidi. Pada acara ini diisi dengan bacaan Yasin dan tahlil, kemudian pembacaan manaqib Syaikh Ahmad Tijani dan dilanjutkan dengan mauidzah hasanah.[51]

Idul Khatmi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada tangga 17, 18, dan 19 Safar setiap tahunnya. Peringatan ini di sebut dengan *'Ied al-Katm Li Sayyid al-Quthb al-Maktum wa al-Khatm al Muhammadiy al-Ma'lum.* Pada awalnya tradisi ini dirintis oleh K.H. Umar Badlawi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk pertama kalinya diadakan di desa Betoyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur pada tahun 1979. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari pengangkatan Syaikh Ahmad at-Tijani sebagai wali Khatm dan al-Quthb al-maktum. Idul Khotmi merupakan puncak 'ijtima' Ikhwan Tijani seluruh Indonesia bertempat Idul khatmi ini bersifat nasional dilaksanakan berdasarkan restu sesepuh muqaddam tingkat nasional.[52]

Dalam idul khatmi ini biasanya diisi dengan kegiatan halaqah yang didisi dengan wirid iktiyariyah Tijaniyah meliputi istighasah at-Tijaniyah, pembacaan hizb al-Bahri, Khirz al-Yamani (*hizb al-saefi*) dan *hizb al-mugni.* Dan diakhiri dengan tabligh akbar yang biasanya disampaikan oleh para muqaddam, baik muqaddam dari

[51] Observasi penulis ke lapangan pada bulan Juli 2017.

[52] Ikyan Badruzaman, *Tijaniyah di Indonesia,* (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), h. 89.

Indonesia maupun muqaddam dari luar Indonesia, khususnya Maroko. Tablih akbar ini biasanya diselenggarakan di pusat kota kabupaten dengan mengunakan fasilitas masjid Agun dan halaman alun-laun kabupaten. Pada acara ini peserta yang hadir tidak hanya ikhwan Tijani, tetapi para muhibbin juga diperkenankan menghadirinya.

Idul khatmi ini diadakan secara bergiliran di tempat-tempat yang disepakat oleh para muqaddam. Pada tahun 1991, kegiatan ini diselenggarakan di Stadion Senayan, kini Gelora Bung Karno, dan dihadiri Wakil Presiden Soedarmono. Pada tahun 2001, idul khatmi diadakan di Ciawi, Bogor dengan dihadiri Presiden K.H. Abdurrahman Wahid. Bahkan pada tahun 2005, idul khatmi diadakan di kota minoritas tarekat Tijaniyah yaitu Bali. Di Brebes sendiri pernah menjadi tepat terselengaranya kegiatan ini yaitu pada 1986, 2003 dan 2008 direncanakan tahun 2019, kegiatan Idul khatmi juga akan dilaksanakan di sini. Pada saat itu masyarakat Brebes, khususnya Jatibarang menyediakan dua ribu rumah dan konsumsi untuk menjadi tempat menginap jamaah dari berbagai wilayah lain.[53]

Meskipun acara ini diadakan secara bergiliran antar daerah, yang kadang tidak dekat dari Brebes, tetapi antusias para pengikut Tijani untuk mengikuti acara ini cukup tinggi. Terbukti tiap tahunnya dari Brebes memberangkatkan tidak hanya ikhwan Tijani juga para muhibbin, hingga puluhan Bus. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini juga dapat dilihat ketika peneliti menemui beberapa masyarakat yang dengan

[53] Wawancara dengan Syaikh Soleh Basalamah pada tanggal 11 Juli 2017.

suka rela menyisihkan uang belanja sehari-harinya untuk menabung yang khusus akan digunakan untuk mengikuti acara ini sejak jauh-jauh hari sebelum kegiatan ini diadakan. Kegiatan tabungan ini biasanya dikoordinir oleh salah seorang ikhwan tijani yang dipercaya untuk mengkoordirir keberangkatan para pengikut Tijani.[54]

4. Kegiatan insidental

Yang dimaksud kegiatan insidental adalah kegiatan yang diadakan sewaktu-waktu tergantung kebutuhan orang yang mengadakan kegiatan itu. Salah satu acara dari kegiatan ini berupa pembacaan Manaqib Syaikh Ahmad Tijani sehingga acara ini disebut *manaqiban*. Secara umum masyarakat Brebes ketika memiliki hajat tertentu, seperti selamatan kehamilan (*mitoni),* aqiaqahan, khitanan, pernikahan hingga selamatan ketika hendak membangun rumah,bahkan acara selamatan kematian, khsusnya acara empat puluh hari setelah kematian seseorang. Mereka akan mengundang tetangganya untuk dibacakan *manaqib* Syaikh Ahmad Tijani yang dibaca oleh tokoh masyarakat yang dipercayanya.[55]

Tradisi ini berkembang setelah KH. Umar Baidhowi, muqadam Surabaya menyusun *Faid Robani.* Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Jawahir al Ma'ani wa Bulugh al-Amani fi Fayd Sayyidi Abi al Abbas at-Tijani*[56].

---

[54] Wawancara dengan beberapa ikhwan Tijani pada tanggal 3 Juli 2017.

[55] Observasi penulis pada bulan Juli 2017.

[56] Kitab ini ditulis oleh Ali Harazim bin Al-Arabi Al-Fasi pada tahun 1214 H/1709 M, enam belas tahun sebelum wafatnya Syaikh

Tujuan dari kegiatan manaqib ini diselenggarakan biasanya adalah pertama tasyakuran, yaitu ungkapan terima kasih kepada Allah disebabkan telah memperoleh nikmat karunia-Nya. Dalam Islam, syukur merupakan satu bentuk realisasi firman Allah dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 yang artinya; *"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamudan bersyukurlah kepada-Ku dan jangan mengingkari (nikmat)Ku* Kedua tabarruk, yaitu harapan memperoleh barokah, rahmat dari Allah dan dari hamba pilihan-Nya, dengan tujuan untuk mengikuti dan meniru ketaladanannya. Dan yang ketiga adalah selamatan, maksudnya adalah berdoa kepada Allah swt untuk diberi keselamatan dari segala bencana atau musibah yang mungkin bisa terjadi sesuai dengan hajatnya masing-masing.[57]

Dalam kegiatan *manaqiban* ini, tidak hanya dibaca manaqib melainkan juga diawali dari bacaan fatihah yang ditujukan kepada Rasulullah, Sahabatnya, Keluarganya, para wali, termasuk Syeikh At-Tijani, dan

---

Ahmad Tijani. Ali Harazim adalah salah satu murid utama At-Tijani yang paling dekat dengan Syaikh Tijani sehingga ia dianggap sebagai orang yang paling menerima banyak ilmu dan rahasia dari Syaikh At-Tijani. Isi dari kitab ini adalah menceritakah kehidupan Syaikh Ahmad Tijani dari kecil hingga perjumpaannya dengan Rasulullah yang diisi dengan menuntut ilmu dan ibadah, akhlak Syaikh Ahmad Tijani yang sangat memuliakan kedua orang tuanya, menghormati orang-orang saleh dan berilmu dan juga ketekunannya dalam usaha memperoleh taufik dan hidayah dari Allah, kekaromahan Syaikh Tijani sebagai wali Allah dengan derajat wali qutub serta petanggungjawaban at-Tijani yang terbuka, lapang dada sehingga nasihatnya untuk mempertimbangkan apa yang ia katakan dengan menggunakan neraca syari'ah.

[57] Wawancara dengan beberapa ikhwan Tijani pada tanggal 3 Juli 2017

keluarga *shahibul hajat*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil, baru kemudian dibacakan *manaqib* oleh tokoh masyarakat yang biasanya sudah menjadi ikhwan Tijani dan ditutup dengan do'a. Biasanya dalam acara ini, terutama jika yang mengadakan acara adalah orang yang dianggap mapan secara ekonomi, *shohibiul hajat* akan menyediakan *ingkung*, yaitu ayam jantan yang disembelih tanpa dipotong-potong kecil, tetapi dimasak dalam keadaan masih utuh berbentuk ayam sebagai *suguhan* untuk dimakan secara bersama-sama setelah kegiatan manaqiban selesai. Di akhir acara, sebagai rasa terima kasih, biasanya *shohibul hajat* menyediakan makanan serta membawakan *berkat* (oleh-oleh berupa makanan) berdasarkan kemamapuan dan hajatnya.[58]

E. Peranan Tarekat Tijaniyah terhadap Masyarakat Brebes

Salah satu ajaran Syaikh At-Tijani disamping berzikir, ia juga mengingatkan supaya tidak lari dari kehidupan bermasyarakat. Bahkan ketika ia belum mendirikan tarekat ini, ketika bertemu Sayyid Abul Abbas Ahmad Al-Thawas, salah seorang tokoh Malamtiyah supaya hanya berzikir, menyendiri dan tidak membaur dengan masyarakt maka Syaikh At-Tijani tidak meresponnya. Sebaliknya ketika Al-Thawas menganjurkan ia untik berzikir dan terus bermasyarakat ia menerimanya. Zikir dan kehidupan bermasyarakt ini kemudian menjadi sebuah kaidah jamaah Tarekat Tijaniyah:

[58] Observasi penulis pada bulan Juli 2017.

الزم هذاالذكر ودم عليه من غير خلوة ولا وحدة فيفتح الله عليك على تلك الحالة

Artinya: *"Tetaplah berzikir dan abadikan, tanpa harus menyepi dan menyendiri. Sehingga Alah akan membuka mata hatimu dalam keadaan demikian"*[59]

Bagi masyarakat yang menjadi ikhwan Tijani, ini adalah suatu anugerah yang besar, hal yang cukup mempengaruhi seluruh gerak hidupnya. Seperti yang diharapkan oleh muqaddam Tijaniyah Syaikh Sholeh Basalamah dengan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah seseorang dapat terbentuk kepribadian yang sholeh spiritual dan sholeh sosial mampu merajut ukhuwan, menata bathiiyah..

Bagi tarekat Tijaniyah, *husnul ibadah* tidak cukup tetapi harus ada *husnul muamalah*. Untuk itu zikir yang dilakukan ikhwan Tijani harus diniati dengan niat yang lurus, sehingga mampu menghidupkan hati dan mengendalikan jasad. Untuk merealisasikan tujuan ini bisa dengan cara merealisasikan zikir lazimah dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan lisan harus mampu menggerakkan hati, dan gerakan hati harus mampu menggerakkan raga.

Syaikh Sholeh Basalamah mengungkapkan makna yang tersirat dari istighfar, yaitu pembawa aman, benteng dari godaan iblis serta obat dari penyakit hati. Hal ini didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Dari berbagai hadis Nabi, banyak diungkapkan keutamaan-keutamaan menbaca istihgfar. Maka dari itu

[59] Sayyid Ali Harazim bin 'Arabi, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* (Bairut, Libanon: Dar al Kutub al-alamiyah, 1997) h. 37.

Tarekat Tijaniyah meyakini dengan memperbanyak mem.baca istighfar akan menjadikan seseorang menjadi orang yang sholeh spiritual.

Bacaan pokok yang kedua dalam zikir lazimah adalah salawat. Keutamaan membaca salawat juga cukup banyak di utarakan baik di Al-Qur'an mauppun Hadist Nabi. Namun yang terpenting adalah bagaimana ketika kita membaca salawat Nabi itu terus merealisasikan dengan lehidupan sehar-hari dengan mengikuti keteladanan Nabi (*usawatun hasanah).*

Dan yang ketiga dari zikir lazimah adalah hailalah. Karena dengan membaca hailalah tiap hari berarti kita mempernaharui iman kita setiap hari. Padahal ciri-ciri orang yang beriman adalah pertama saling menyintai seperti perumpamaan jasad apabila ada satu anggota yang sakit maka anggota lain merasakannya, kedua orang yang beriman bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan, dan yang ketiga orang mukmin itu cermin dari mukmmin lainnya, ketika melihat cacat temannya dia akan memperbaikinya. Dengan demikian jika bacaan hailalah dibacakan tiap hari maka akan dapat merajut ukhuwah yang itu menandakan seseorang telah Sholeh sosial.

K.H. Said Aqil Siraj juga mengatakan peran zikir yaitu memacu manusia untuk bertindak berdasarkan pemanfaatan dan kemaslahatan. Artinya kesufian seseorang tidaklah menghalangi aktivitas sehari-harinya sebagai manusia biasa yang membutuhkan pemenuhan hidup dan perjuangan membangun cita-cita kamanusiaan. Alhasil zikir dapat membimbing seseorang untuk beraktivitas dengan hatinya. Zikir akan mempersembahkan hati manusia sebagai tempat

suci yang di dalamnya alam semesta menjelma menjadi bukti-bukti kehadiran Allah, kapan pun dan di mana saja.[60]

Syaikh Sholeh Basalamah juga mengatakan bahwa dengan mengikuti tarekat Tijaniyah diharapkan dapat menangkal bahaya radikalisme dan aliran sesat. Dalam Tarekat Tijaniyah, semua muqaddam yang ada, khususnya di Brebes, mengefektifkan peran dan fungsinya sebagai gerakan pendidikan dan dakwah. K.H. Rasyidi dengan Baitu sa'adah dan Syaikh Sholeh Basalamah dengan pondok pesanten Darussalamnya. Para santri ditanamkan sejak dini bagaimana model keberagamaan Islam yang benar dan sejalan dengan ortodoksi Islam, sembari dijelaskan tentang perbedaan-perbedaan *furu'iyah* yang bisa ditolelir sehingga bisa bersikap moderat terhadap perbedaan pemahaman. Sejalan dengan model pendidikan formal, dakwah dalam pengajian juga mengembangkan model pemahaman keagamaan yang moderat sehingga kelompok-kelompok jama'ah pengajian tidak gampang menyesatkan kelompok lain yang tidak sehaluan dengan pemahaman kelompoknya.

Peran muqaddam yang selalu mendakwahkan Islam membuat budaya setempat juga terpengaruh. Salah satunya adalah prosesi pernikahan. Pada prosesi akad nikah, seorang mempelai putri tidak dihadirkan bersama mempelai pria. Ini dimaksudkan untuk menjaga pandangan dari orang yang menikahkan dan juga saksi-saksi. Kebanyakan di sini seorang wali mempelai putri akan mewakilkan proses ijabnya kepada tokoh masyarakat yang dianggap lebih mengerti tentang ilmu agama. Dalam hal ini muqaddam sering kali dipercaya menjadi wakil wali untuk menikahkan putrinya.

---

[60] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006) h.88-89.

Begitu pula dengan tradisi yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak. Dimulai dari upacara *keba* yaitu upacara selamatan ketika usia kehamilan seorang ibu berusia empat atau tujuh bulan. Dilanjutkan ketika seorang bayi sudah lahir diawali dari putusnya tali pusar, mencukur rambut bayi, memberi nama serta *mudun* (yaitu diizinkannya seorang bayi menginjak tanah), hingga khitanan, salah satu acara dari seragkaian acara itu adalah *manaqiban.* Dan saat ini *manaqib* yang dibaca secara umum di Brebes adalah *manaqib* Syaikh Ahmad Tijani.

Saat ini memang masyarakat Brebes yang telah *talqin* Tarekat Tijaniyah lebih sedikit dibandingkan yang tidak ikut. Namun jika ada kegiatan pengajian yang diprakarsai oleh muqaddam maupun ikhwan Tijani, baik yang rutin maupun yang insidental, masyarakat umum pun akan ikut menghadiri kegiatan tersebut. Bagi masyarakat yang bukan ikhwan, tidak ikut bai'at Tijaniyyah bukan berarti tidak menyenangi Tarekat Tijaniyah, mereka tetap menganggap ajaran Tarekat Tijaniyaah adalah baik, tetapi beberapa dari mereka ketika ditanya ketidakikutannya dalam berbaiat, mereka merasa takut tidak mampu secara rutin menjalankan ritual yang diwajibkan bagi ikhwan Tijani dikarenakan kesibukannya.

BAB V
PENUTUP

A. Konklusi

Ajaran Tarekat Tijaniyah pada dasarnya adalah ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi. Tujuan utama dari Tarekat Tijaniyah adalah menggapai Ridla Allah. Ajaran-ajarannya terdapat pada nama-nama lain yang di gunakannya yaitu Pertama, *thoruqatu hamdin wa syukrin,* maksudnya setiap ikhwan Tijani diharapkan selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah terutama nikmat Iman dan Islam. Atas dasar syukur itu diharapkan juga ikwan Tijani selalu memuji Allah swt; Kedua *thariqatu Muhammadiyah / Ibrahimiyah,,* maksudnya ikhwan Tijani harus yakin bahwa tarekat ini adalah tarekat yang berasal dari Nabi Muhammad saw sebagai dasarnya dan diharapkan agar memiliki ketergantungan hanya kepada Allah seperti ketergantunagnnya Nabi Ibrahim kepada Allah;Ketiga *thoriqotul mahabbah,* maksudnya setiap ikhwan Tijani harus mencintai Allah, Rasulullah, Syeikh Ahmad Tijani dan seluruh makhluk Allah tanpa terkecuali termasuk kepada orang kafir;Keempat *thoriqatul ilmiyah,* maksudnya Ikhwan Tijani haruslal menjadi orang yang mencintai ilmu, yang terus mencari ilmu untuk bekal beribadah dan Kelima t*horiqatu-dzakirin,* maksudnya setiap ikwan Tijani adalah ikhwan yang tidak melepaskan zikir (ingat) kepada Allah dimana saja dan kapan saja.

Adapun ritual Tarekat Tijaniyah, sebenarnya ritual yang sederhana yang tidak memerintahkan untuk berkhalwat. Pokok ritualnya adalah zikir *lazimah, wadzifah*, keduanya dilakukan di pagi dan sore hari, dan *Hailalah* yang dilakukan setiap hari Jum'at sore dengan pokok zikir yaitu membaca *istigfar, salawat* dan *hailalah.*

Tarekat Tijaniyah masuk ke Brebes, berasal Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib, ulama Madinah, yang memang datang langsung ke tanah Jawa. Dari sekian pengembaraannya, beliau sempat singgah beberapa bulan di rumah K.H. Abdul Halim, Jatibarang Brebes. Dari Syaikh Ali ini, K.H. Wahab Sya'rani pada sekitar tahun 1926 dan Syaikh Ali Bin Ahmad Basalamah di talqin sebagai muqadam untuk mengajarkan tarekat Tijaniayah. Kemudian proses dan perkembangan tarekat Tijaniyah di Brebes, Jawa Tengah dilanjutkan oleh keturunan mereka berdua yaitu Kiyai Malawi bin K.H. Abdul Wahab, tarekat Tijaniyah semakin berkembang ke Pekalongan dan dari Syaikh Muhammad bin Ali Basalamah, tarekat ini semakin berkembang ke Tegal, Pemalang Garut serta Jakarta.

Tarekat Tijaniyah adalah tarekat yang mengajarkan kedekatan hubungan dengan Allah dan dengan makhlu-Nya. Sehingga dengan menjalankan zikir lazimah tiap hari diharapkan bagi ikhwan tijani untuk memiliki kepribadian yang soleh spiritual dan soleh sosial yang mampu merajut ukhuwah sekaligus menata batiniyah. Bagi ikhwan Tijani di Brebes tarekat Tijani memiliki peranan itu.

Di bidang dakwah Islam dapat dilihat dari semua muqaddam di Brebes memiiki yang majlis ta'lim yang digunakan untuk mengajar ikhwan tijani dalam mencari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa baik muqaddam maupun ikhwan tijani adalah orang yang menyenangi menuntut ilmu. Dengan ilmu yang dimiliki maka akan dapat lebih

memahami tentang ajaran Islam yang jika ada perbedaan yang bersifat khilafiyah itu masih dapat ditoleransi sehingga tidak mudah mengkafir sesatkan orang yang tidak sependapat dengannya.

Di bidang sosial, tarekat Tijaniyah telah ikut membawa perubahan, terutama dalam tradisi lokal yang diinovasi sehingga manjadi tradisi lokal yang bersifat tradisi keagamaan seperti peringatan haul, idul khatmi, manaqiban, tasyakuran serta selamatan.

B. Rekomendasi

Secara garis besar penelitian ini masih banyak kekurangaan sehingga perlu penyempurnaan, karena sebagian besar penulisan ini bersifat informatif. Tetapi penelitian ini bisa menjadi upaya awal untuk mengkaji tarekat tijaniyah lebih lanjut sebab penelitian tentang tarekat ini tergolong jarang.

Bagi para pemerhati dunia tasawuf secara umum serta pemerhati tarekat Tijaniyah secara khusus, agar upaya ini dilanjutkan dengan terus menerus dan lebih rinci. Salah satunya terkait regenerasi muqaddam atau mursyid dalam dunia tarekat yang sejak abad ke-20, tampaknya cenderung "diwariskan". Hal ini berbeda dengan awal-awal keberadaan tarekat yang regenerasinya tidak harus ada hubungan kekeluargaan. Tentunya ini sangat menarik untuk di ketahui lebih lanjut. Dengan demikian penyempurnaan terus berlanjut sebagai bentuk apresisasi terhadapt dunia tasawuf terutama di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu KeIslaman,* Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik,S*olo: Ramadhani, 1996.

al-Alusi, Abu Fadli al-Din al-Sayyid Muahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azin wa al-Sb'u al-Masani,* Jilid XXVIII, Beirut: Dar Ihya al-Turas, tt.

al-Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi,* Jakarta: PT Raja Grafind, 2001.

al-Burusiwiy, Isma'il Huqiy, *Tafsir Ruh al-Bayan,* Jilid I, t.t.: al-'Usmaniya, 1330 H.

Al-Hallaj, *The Tawasin,* terj. Aisha Abd. Al-Rahman al-Tarjumana, London: Diwan Press.

Al-Harazim, Sayyid Ali, *Jawahir al Ma'ani wa bulughu al-Ma'ani,* Bairut, Libanon: Dar al Kutub al-alamiyah, 1997.

Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf li madzhab ahli al-Tashawuf,* Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1969.

al-Qusyairi, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* Kairo: Dar al-Khair, tt.

----------, *al-Risalah al-Qusyairiyah,* Tahqiq: 'Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud ibn al-Syarif, Jilid II, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.

al-Tijani, Sayyid Muhammad al-Arabi al-Saaih al-Syarqiy al-'Umar, *Bughyatt al-Mustafid li syarah munirat al-muriid,* Daru al-Fikri, 1973.

al-Syiby, Kamil Mustofa, *al-Silah bain al-Tasawwuf wa al-Tasyayu,* Bairut: Dar al-Andalusy, 1982.

Al-Suhrawardiy, *Awaarif al-Ma'aarif,* Kairo: al Maktabah al-Alamiyah, 1358.

al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ganimi, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami,* Kairo: Dar al-Siqafah li al-Nasri wa al-Tauzi', 1979

Anshari, Endang Saifudin, *Wawasan Islam,* Jakarta: Rajawali, 1991.

Anwar, Saepul, *Tarekat Tijaniyah (Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut,* Kajian Pendidikan Ajaran-Ta'lim, Vol 5 No.2, 2007

Arnold, dkk., *Darirah al-Ma'rif al-Islamiyah,* Tahqiq: Ibrahim Zaki Khaursyid, dkk. Jilid XXII, t.t.: Markaz al-Syariqah li Ibda' al-Fikr, 1998.

Arsyad, Mustamin, Islam Moderat: *Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, Makasar: Baji Bicara Press, 2012.

Asmaran AS, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1993.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara,* Bandung, Mizan, 2002.

----------, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII &XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.

----------, *Akar Pembaruan Islam Indonesia,* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group: 2013.

Badruzzaman, Ikyan, *Tarekat Tijaniyah di Indonesia,* Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007

Basalamah, Sholeh Muhammad, *Mengungkap Wasiat Syekh Ahmad At-Tijani RA, Usaha Meraih Hidup Istiqamah Mati Khusnul Khatimah,* Brebes: tp. tt.

----------, *Thoriqoh Tijaniyah adalah Perahu Keselamatan,* Brebes: Ponpes Darussalam, 2010.

----------, *Ajaran Thoriqoh At-Tijaniyaah Membentuk Kepribadian Yang Soleh Spiitual dan Sholeh Sosial*, dalam *Idul Khotmi ke 221,* Jember, 2013

----------, *Ancaman Bahaya Radikalisme, Deradikalisme dan Aliran Sesat Beserta Solusinya*, dalam *Idul Khatmi ke 224,* Madura, 2016

----------, dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunah,* Ciputat: Kalam Pustaka, 2006

----------, dan Fakhrudin Ahmad Al-Uwaisi, *Syekh Ahmad Attijani RA., Keturunan Rosulullah yang Mirip Rosulullah saw,* Brebes: Tim Santri Ponpes Darussalam, 2009

Basyuni, Ibrahim, *Nasy al al-Tashawwuf al-Islamiy*, Mesir: Daar al-Ma'arif, 1969.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesanten dan Tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1994.

----------, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1992.

----------, and Howell, Julia Day, *Sufism And The 'Modern' In Islam,* London: I.B. Tauris, 2007.

----------, *As-Syaikh Ahmad Tijani sebagai Tokoh Kebangkitan Islam dan ThariqaT Tijaniyah sebagai Penyebar Agama,* Makalah diskusi Panel tentang Tarekat Tijanniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat

----------, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* (Yogyakarta: LKIS, 1994

Buchori, Purnawan, *Manaqib Sang Quthub Agung*, Pondok Peta: Tulung Agung Jawa Timur, 2007.

Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat tanpa Tarekat,* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Dahlan, Abdul Aziz, *Teologi-Filsafat-Taswuf dalam Islam,* Jakarta: Ushul Press, 2012.

Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ikhtiar Van Joeva, 1993.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 2015.

Darniqah, Muhammad Ahmad, *al-Tasawwuf al Islami-al-thariqah al-Naqsabandiyah wa 'alamuh,* t.t,: Jurus Baras, t.th.

Djamasaris, Edwar dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri,* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996,

Fatullah, A. Fauzan Adhiman , *Thariqat Tijaniyah, Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin*, (Banjar Masin, Kalimantan Selatan, Yayasan Al-Anshari, 200

----------, *Biografi Al-Quthbul Maktuum Sayidul Awliyaa Syrikh Ahmad Tijani dan Thariqatnya Attijaniyah,* tp,tt.

----------, *sayyidush Sholawat 'ala Sayyidis Sadat An Nabi Muhammad saw*, tp, tt

Fathurahman, Oman, *Ithaf al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara,* Jakarta: Mizan, 2012.

----------, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks,* Jakarta: Predana Media Group, 2008

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa,* terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Gottschalk, Luis, M*engeti Sejarah,* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusanatara,* Surabaya: Al Ikhlas, tanpa tahun.

Hilal, Ibrahim, *al-Tashawwuf al-Islamiy Baina al-Din wa al-Falsafah*, Kairo: Daar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1970.

Hilmi, Muhammad Mustafa, *al-Hayah al-Ruhiyyah fi al Islami,* Kairo: al-Haiah al-Masriyah, 1685

Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah,* Yogyakarta: LKIs Yogyajarta, 2008.

Ibn Arabi, *Istilahat al-suufiyyah,* tahqiq: 'Abd al-Rahman Hasan Mahmud, Kairo : 'Alam al-Fikr, 1986.

Ibn Kasir, Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* Beirut: Dar Ibn Hazzan, 2000.

Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah,* Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Idris, Abu 'Abd al-Azizi Idris Mahmud, *Mazahir al-inhirafatat al-Aqa'idiyyah 'inda al-Sufiyyah wa Atharuha al-Sayyi' 'ala al-Ummah al-Islamiyyah,* Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2005.

Ja'far, Kamal Ibrahim, *al-Tashawuf: Thariqan wa Tajribatan wa Madzhaban,* Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'iyyah, 1970.

Jama'ah min Kibar al-Lugawiyyin al-'Arab, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, Kairo: al-Munazzaah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Siqafah al-al'Ulum, th

Jamil, M. Muhsin *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Nusantara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Amzah: 2005.

Kartanegara, Mulyadi, *Indahnya Menyelami Sisi Humanisme Kaum Sufi* dalam Media Zainul Bhari, *Taswuf Mendamaikan Dunia,* Jakarta: Erlangga 2010.

----------, *Menyelami lubuk Taswuf,* Jakarta: Erlangga, 2006.

Madkur, Ibrahim, *Fi al-Falasifah al-Islamiyah: Manhaj wa-Tatbiq,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.

Mahmud, Abd. Al-Qadir, *Al-Falsafah al-Shuffiyah,* Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi, 1967.

Makhasim, Luthfi, *Islamisasi dan Masyarakat Pasar: Sufisme dan Sejarah Sosia*l; Sokaraja, 2006.

Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangkulak, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa,* Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Mulyati, Sri, *Sufism In Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Banteni's, Salalim Al-Fuala,* Montreal, Canada: McGill University, 1992.

----------, *Tasawuf Nusantra, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka,* Jakarta: Kencana, 2006.

----------, *The Educational Role of Tariqa Qadiriyya Naqshabandiyya with Special Reference to Suryalaya,* Montreal, Canada: McGill University, 2002.

----------, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.

Musawi, S.M., *Mistical Articles of Encyclopedia of Islam,* tp, tt.

Nasr, Abu J.M., *The Tijaniya; A Sufi Order in The Modern World*, London: Oxford University Press, 1965.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

----------, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, Jakarta: UI Press, 1986.

Nicholson, Reynold A., *The mystics of Islam,* London: G.Bell and Sons LTD, 1914.

Nijar, Amir *Turuq al-Sufiyyah fi Misr: Nasy'atuha wa Nuzumuha, wa Rawaduha,* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Noer, Kausar Azhari, *Ibn al-Arabi Wahdat al-wujud dalam perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abd XX,* Penerjemah Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1987.

Radjasa, Mu'tasim, dan Abdul Munir Mulkha, *Bisnin Kaum Sufi,* Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 1998.

Rahman, Fazlu, *Islam,* diterjemahkan oleh Seonaji Saleh dengan judul, *Islam,* Jakarta: Bumu Aksara, 1992.

Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang,* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Ruchani, Bisri, *Tarekat yang dipertanyakan: Studi terhadap Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Wahidiyah,* Semarang, Pustaka Zaman, 2009.

Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimention of Islam,* United States of Amerika: The University of North Carolina Pres, 1975.

Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*

----------, *Islam Sufistik: Islam Petama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mzan, 2001.

Sholihin, M., *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* Bandung: CV Pustaka Setia.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam,* Jakarta; Srigunting, 1997.

Siregar, A. Rivay *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan Kedua, Edisi Revisi, 2002

Siroj, Said Agil, *Tasawuf sebagai kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi,* Bandung: Mizan, 2006.

Sujuti, Mahmud, *Politik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsbandiyah Jombang* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Sunyoto, Agus, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang Tersingkirkan,* Jakarta: Transpustaka, 2011.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

----------, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Moer,* Yogyakarta: LKis

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders In Islam,* Oxford: At The Clarendon Press, 1971.

Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*, Jakarta: UI Pres, 1999

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* Jakarta: LKIS, 2004.

'Umar, Muhammad al-Razi Fakh al-Din ibn 'Allamah Diya' al-Din, *Mafatih al-Ghayb, Juz V* Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Zaidan, Jurji, *Tarikh al-Lughah al-Arabiyyah,* Kairo: TP, 1936 M.

Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia, Pemikiran dan Perkembangannya,* (Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah, 1997.

BIODATA PENULIS

Data Diri

Nama	:	Naimah
Tempat, Tgl. lahir	:	Tegal, 5 September 1977
Pekerjaan	:	Guru MTs Al Falah Cerih
Alamat Rumah	:	Desa Cerih RT 10/01 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal
Nama Suami	:	Soleh Baedowi
Nama Anak	:	Muhamad Azmi Avisena Muhamad Hasby Averrus
E-mail	:	naimahbaedowi@gmail.com

Pendidikan

1. SDN Cerih II lulus tahun 1989
2. MTs Al Falah Cerih lulus tahun 1992
3. MAN Babakan lulus tahun 1995
4. IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2001
5. STAINU Jakarta lulus tahun 2017

Riwayat Pekerjaan

1. Guru SMP Hasanudin 4 Semarang tahun 2000 s.d 2001
2. Guru MA Al Ikhlas Cerih tahun 2001 s.d. 2007
3. Guru MTs Al Falah Cerih tahun 2001 s.d. sekarang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:
Amaliyah wirid lazimah yang diajarkan Syaikh Sholeh Basalamah

إلى حضرة سيدنا وحبيبنا محمد صل الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه ثم إلى حضرة سيدنا وسندناوعدتنا وعمدتنا دنياواخرى ىسيدناالقطب المكتوم ابي العباس أحمد بن محمد التجاني رضي الله عنه وأزواجه وذرياته ومقدميه وأصحابه وأحبابه من الإنس والجان أجمعين. الفاتحه.....

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم إن الله وملائكته يصلون على النبي, يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. ؤما تقد موا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هو خيرا وأعظم أجرا , وأسنغفرواالله , إن الله غفوررحيم .

نويت التعبد تقربا إلى الله بأداء وردناالازم في طريقتنا التجانية طريقة حمد وشكر إمانا وحتسابا لله تعالى .

(100 x) أستغفرالله

Membaca salawat fatih lebih baik

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

(99 x) لا إله إلا الله

لا إله إلا الله محمد رسول الله عليه سلام الله

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم (3 x)

إن الله وملائكته يصلون على النبي , يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

الدعاء .....

Lampiran 2:
Amaliyah wirid wadzifah yang diajarkan Syaikh Sholeh Basalamah

إلى حضرة سيدنا وحبيبنا محمد صل الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه ثم إلى حضرة سيدنا وسندناوعدتنا وعمدتنا دنياواخرى ىسيدناالقطب المكتوم ابي العباس أحمد بن محمد التجاني رضي الله عنه وأزواجه وذرياته ومقدميه وأصحابه وأحبابه من الإنس والجان أجمعين. الفاتحه.....

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم (3 x)

إن الله وملائكته يصلون على النبي , يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم. ؤما تقد موا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هو خيرا وأعظم أجرا , وأسنغفرواالله , إن الله غفوررحيم .

نويت التعبد تقربا إلى الله بأداء وردناالواظيفة في طريقتنا التجانية طريقة حمد وشكر إمانا وحتسابا لله تعالى

أستغفرالل الظيم الذي لااله إلاهو الحي القيوم (30 x)

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي

إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم(x 50)

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

(x 99) لا إله إلا الله

لا إله إلا الله محمد رسول الله عليه سلام الله

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُوْتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِالْفُهُوْمِ وَالْمَعَانِى وَنُوْرِالْاَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِى الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُوَنِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِئَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُوْرِ وَالْأَوَانِى وَنُوْرِكَ اللاَّمِعِ الَّذِيْ مَلأْتَ به كَوْنَكَ الْحَائِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِى اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِى تَتَجَلّى مِنْهَا عُرُوْشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارْفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّآمِّ الاَسْقَمِ اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى طَلْعَةِ الْحَق بِا الْحَق الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ اِلَيْكَ إِحَاطَةِ النُّوْرِ الْمُطَلْسَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى آلِهِ صَلاَةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي

إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم(3 x)

إن الله وملائكته يصلون على النبي , يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

الدعاء .....

Lampiran 3:
Amaliyah wirid hailalah yang diajarkan Syaikh Sholeh Basalamah

إلى حضرة سيدنا وحبيبنا محمد صل الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه ثم إلى حضرة سيدنا وسندناوعدتنا وعمدتنا دنياواخرى ىسيدناالقطب المكتوم ابي العباس أحمد بن محمد التجاني رضي الله عنه وأزواجه وذرياته ومقدميه وأصحابه وأحبابه من الإنس والجان أجمعين. الفاتحه.....

للهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم(3 x)

إن الله وملائكته يصلون على النبي , يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. ؤما تقد موا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هو خيرا وأعظم أجرا , وأسنغفرواالله , إن الله غفوررحيم .

نويت التعبد تقربا إلى الله بأداء وردنا هيهلة مساء يوم الجمعة في طريقتنا التجانية طريقة حمد وشكر إمانا وحتسابا لله تعالى .

(1000 x) لااله إلا الله

لاإله إلا الله سيدنا محمد رسول الله عليه سلام الله

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمدلله رب العالمين.

اللهم صل على سيد نا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم(3 x)

إن الله وملائكته يصلون على النبي , يايهاالذين أمنوا صلواعليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

الدعاء .....

Lampiran 4:
Peraturan-peraturan Tarekat Tijaniyah

A. Syarat Masuk Tarekat Tijaniyah

Seseorang yang akan menjadi ikhwan Tijani dan boleh ditalqin oleh seorang muqaddam, jika sanggup memnuhi lima syarat, yaitu:

1. Masuk tarekat Tijaniyah dengan niat bertaubat kepada Allah swt.
2. Dia harus kosong dari semua tarekat. Jika sudah masuk ke salah satu tarekat, maka ia harus melepaskan tarekat itu. Karena dalam tarekat tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan tarekat lain.
3. Harus menjaga syariat Rasulullah.
4. Masuk tarekat Tijaniyah untuk seumur hidup, sekali masuk tidak oleh keluar.
5. Tidak ziarah kepada waali bukan Tijani, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia dengan tujuan tawsul atau minta didoakan.

B. Kewajiban Ikhwan Tijani

Setelah seseorang telah ditalqin Tarekat Tijaniyah, maka selian memnuhi wirid Tarekat tijaniyah, ia juga berkewaajiban:

1. Mencintai Syaikh Ahmad Tijani r.a. sepanjang hidupnya;
2. Menghormati sesuatu yang ada hubungannya dengan Syaikh Tijani;
3. Harus menghormati ulama/auliya seluruhnya;
4. Harus menghormati semua tarekat muktabarah;
5. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrulwalidain);*
6. Harus mantap pada Tarekat Tijaniyah, tidak boleh ragu-ragu;
7. Harus menjauhi orang yang mencela Tarekat Tijaniyah;

8. Harus menjaga salat lima waktu, diusahakan dengan dengan berjamaah.

C. Larangan atas Ikhwan Tijani

Adapun larangan yang harus harus dipatuhi para ikhwan Tijani adalah:

1. Tidak boleh memberi wirid tarekat Tijaniyah bila tidak ada izin resmi yang sah;
2. Tidak boleh meremehkan wirid Tarekat Tijaniyah (melaksankan wirid musim-musiman, mengundurkan waktunya tanpa ada udzur dan melaksankan wirid sambil bersandar tanpa ada udzur);
3. Tidak memutus hubungan baik dengan makhluk, terutama dengan makhluk yang bernyawa dan terutama lagi dengan ikhwan Tijani.

D. Peraturan Berzikir Tarekat Tijaniyah

1. Dalam keadaan normal suara bacaan zikir harus terdengan oleh telingan pembaca;
2. Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya;
3. Harus suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil;
4. Harus menutup aurat sebagaimana dalam salat, baik bagi pria maupun wanita;
5. Tidak boleh berbiara;
6. Harus menghadap kiblat;
7. Harus duduk;
8. Harus berjamaah dalam melaksanakan wazifah dan hailalah sesudah ashar jum'at bila di daerahnya ada ikhwan Tijani.

Ketika membaca zikir wazifah dan Hailalah, jamaah harus duduk membentuk satu barisan yang berhadap-

hadapan atau membentuk halaqah, bentuk lingkaran penuh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam halaqah tidak ada tempat istimewa, semua ikhwan dalam posisi yang sama yaitu sama-sama bersama Syiakh Ahmad Tijani dan Rasulullah saw yang diyakini hadir di tengah-tengah jamaah.

E. Syarat Membaca Salawat Jauharotul Kamal

Syarat membaca salawat jauharotul kamal baik dalam tarekat maupun di luar ada empat, yaitu:

1. Harus suci dari najisbaik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya;
2. Harus suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil; bukan dengan tayamum;
3. Harus duduk dan tidak boleh berjalan;
4. Tempatnya harus luas dan cukup untuk tujuh orang.

Jika syarat-syarat itu tidak dapat terpenuhi semua, maka dalam wirid wadzifah diganti dengan membaca salawat al-fatih lima ughliqa 20 kali

F. Perbuatan yang Menyebabkan Seseorang Keluar dari Tarekat

Perbuatan yang membuat seseorang keluar /batal menjadi Ikhwan Tijani adalah:

1. Mengambil warid dari tarekat selain Tarekat Tijaniyah;
2. Memberi wirid tarekat Tijaniyah tanpa ada izin yang sah untuk memberikannya;
3. Melanggar larangan ziarah kepada wali selain Tijani;
4. Niat berhenti dari Tarekat Tijaniyah;
5. Murtad.

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

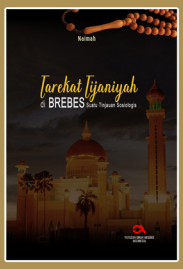

Tarekat Tijaniyah di BREBES

Suatu Tinjauan Sosiologis

Segala puji bagi Allah swt, Rabb semesta alam, Tuhan yang telah memberikan maunah, rahmah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Berbagai macam halangan dan rintangan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar seperti sulitnya mencari bahan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini berhasil dilewati. Semua kemudahan ini tentunya adalah bagian nikmat Allah yang selalaknya diapresiasi dalam bentuk syukur yang sebenar-benarnya dengan tetap taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta terus bersemangat menggali potensi-potensi lain yang lain bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Salawat serta salam semoga senatiasa tercurahkan kepada manusia pilihan Allah swt, teladan sepanjang masa, sekaligus pribadi yang membawa pencerahan bagi dunia ini yaitu Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senatiasa istiqamah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Perkembangan tarekat di Indonesia cukup pesat. Berbagai tarekat bermunculan yang salah satunya adalah tarekat Tijaniyah. Tarekat yang didirikan oleh Abu Al-Abbas bin Muhammad at-Tijani ini juga mengalami perkembangan yang cukup cepat di beberapa wilayah di Indonesia. Para pengikut mengakui bahwa amalan tarekat ini ringan tapi menjanjikan peluang yang besar meraih surga di akhirat. Perkembangan yang pesat ini membuat keberadaan tarekat lain merasa berkurang pengikutnya karena tarekat ini memang melarang pengikutnya untuk mengikuti tarekat yang lain. Hal ini memunculkan polemik dalam perkembangan Tijaniyah.

Melalui pendekatan historis, menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyah masuk di Brebes sebelum 1926 M, melalui Syaikh Ali bin Abdullah at-Thayyib. Ajarannya tercermin dari nama tarekat ini yaitu tarekat Muhammadiyah sedangkan dalam tataran praktis, pengalaman tarekat Tijaniyah ini merujuk pada apa yang ditalqin oleh Rasulullah yang berbentuk zikir istighfar, salawat dan hailalah. Sedangkan melalui pendekatan sosiologis, diketahui, tarekat ini telah ikut berperan dalam perubahan pada kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal menginovasi tradisi yang ada tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

YAYASAN OMAH AKSORO INDONESIA
JL. AMIR HAMZAH NO. 05 PEGANGSAAN MENTENG JAKARTA PUSAT
KODE POS 10320 TELP./FAKS. 021-3156864/021-3906501

978-602-616550-8-3